

**PENGARUH INTENSITAS MODAL, PROFITABILITAS DAN  
*FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP *TAX AVOIDANCE* DENGAN  
UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA  
PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI  
BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2020-2023**



Oleh :

**ADELIA WINARTI**  
**NPM. 21.62201.092**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu  
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM SAMARINDA  
2025**



**UNIVERSITAS  
WIDYA GAMA MAHAKAM SAMARINDA  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**BERITA ACARA  
UJIAN SKRIPSI (KOMPREHENSIF)**

Panitia Ujian Skripsi (Komprehensif) Fakultas Ekonomi Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, Program Studi Akuntansi; telah melaksanakan Ujian Skripsi (Komprehensif) pada hari ini tanggal **14 April 2025** bertempat di **Kampus Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda**.

- Mengingat :
1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
  2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
  3. Peraturan Pemerintah No. 4 Tahun 2014 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi.
  4. Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan tentang Status, Peringkat dan Hasil Akreditasi Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda Nomor : 146/SK/BAN-PT/AK-ISK/PT/IV/2022, Terakreditasi Baik Sekali
  5. Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan tentang Status, Peringkat dan Hasil Akreditasi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda Nomor : 7742/SK/BAN-PT/AK.KP/S/X/2022, Terakreditasi Baik.
  6. Surat Keputusan Yayasan Pembina Pendidikan Mahakam Samarinda No.22.a/SK/YPPM/VI/2017 tentang Pengesahan Status Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
  7. Surat Keputusan Rektor Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda Nomor. 424.237/48/UWGM-AK/X/2012 Tentang Pedoman Penunjukkan Dosen Pembimbing dan Penguji Skripsi peserta didik.
- Memperhatikan :
1. Surat Keputusan Dekan Fakultas Ekonomi tentang Penunjukkan Dosen Pembimbing Mahasiswa dalam Penelitian dan Penyusunan Skripsi;
  2. Surat Keputusan Dekan Fakultas Ekonomi tentang Penunjukkan Tim Penguji Ujian Skripsi (Komprehensif) Mahasiswa;
  3. Hasil Rekapitulasi Nilai Ujian Skripsi (Komprehensif) mahasiswa yang bersangkutan;

No.	Nama Penguji	Tanda Tangan	Keterangan
1.	Dr. M.Astri Yulidar Abbas,SE.,MM	1.	Ketua
2.	Siti Rohmah, SE.,M.Ak	2.	Anggota
3.	Pantas Pardede,SE.,M.Si	3.	Anggota

**MEMUTUSKAN**

Nama Mahasiswa : ADELIA WINARTI  
NPM : 21.111007.62201.092  
Judul Skripsi : Pengaruh penganggaran, transparansi, akuntabilitas dan partisipasi masyarakat terhadap pembangunan infrastruktur yang dimoderasi oleh pengelolaan dana desa pada desa semangkok kecamatan marangkayu tahun 2022-2024  
Nilai Angka/Huruf : **78,64/B+**  
Catatan :  
1. LULUS / ~~TIDAK LULUS~~  
2. REVISI / ~~TIDAK REVISI~~

Mengetahui

Pembimbing I

Dr. M.Astri Yulidar Abbas,SE.,MM

Pembimbing II

Firmansyah,SE.,M.Ak

Telp : (0541)4121117  
Fax : (0541)736572  
Email : uwigama@uwgm.ac.id  
Website : uwgm.ac.id

*Kampus unggul, widyakewirausahaan, gemilang, dan mulia.*

Kampus Biru UWGM  
Rektorat – Gedung B  
Jl. K.H. Wahid Hasyim, No 28 Rt.01  
Samarinda 75119

## HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI


Judul : Pengaruh Intensitas Modal, Profatibilitas, dan *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023.


Diajukan Oleh : Adelia Winarti  
NPM : 2162201092  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis  
Jurusan : Akuntansi  
Konsentrasi : Perpajakan

Menyetujui,

Pembimbing I



Pembimbing-II

  
Dr. M. Astri Yulidar Abbas, S.E., M.M  
NIDN. 0004077303

  
Firmansyah S.E., M.Ak  
NIDN. 1128029402

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Widyagama Mahakam Samarinda

  
  
Dr. Muhammad Astri Yulidar Abbas, S.E., M.M  
NIP. 197307042005011002

Lulus Ujian Komprehensif Tanggal : 14 April 2025

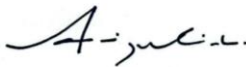
## HALAMAN PENGUJI

**SKRIPSI INI TELAH DIUJI DAN DINYATAKAN LULUS PADA:**

Hari : Senin  
Tanggal : 14 April 2025

Mengetahui Dosen Penguji,

1. Dr. M. Astri Yulidar Abbas, SE., MM

1. 

2. Siti Rohmah, SE., M.Ak

2. 

3. Pantes Pardede, SE., M.Si

3. 

## LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa :


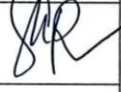

Nama : Adelia Winarti

NPM : 2162201092

Telah melakukan revisi Skripsi yang berjudul :

**PENGARUH INTESITAS MODAL, PROFITABILITAS, DAN *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP *TAX AVOIDANCE* DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA TAHUN 2020-2023**

Sebagaimana telah di sarankan oleh Dosen Penguji, sebagai berikut :

No	Dosen Penguji	Bagian Yang direvisi	TTD/Paraf
1	Dr.M.Astri Yulidar Abbas, S.E.,M.M	1. Konsultasikan Ulang Terkait Dengan Hasil Analisis dan Pembahasan	
2	Siti Rohmah, S.E.,M.Ak	-	
3	Pantas Pardede, S.E.,M.Ak	1. Hal 20 <i>Tax Avoidance</i> : perjelas tentang pembahasannya 2. Hal 96 Kesimpulan 1-6. Intensitas Modal, Profitabilitas, dan Financial Distress, Perjelas di Bab V tentang analisa pembahasan variabel tentang rumus mengapa bisa berpengaruh dengan <i>tax avoidance</i>	

## **RIWAYAT HIDUP**



ADELIA WINARTI, lahir di Linggang Muara Mujan pada 03 September 2003, anak tunggal dari Bapak Carlos Ajid dan Ibu Elina Mandasari. Menempuh pendidikan taman kanak-kanak tahun 2008 s.d 2009 Di TK Gloria Tabang, melanjutkan ke SDN 005 Muara Mujan pada tahun 2009 s.d 2010, lalu kemudian pada tahun 2010 s.d 2012 melanjutkan di SDN 005 Tabang, lalu pada tahun 2012 s.d 2015 meluluskan pendidikan sekolah dasar di SDN 005 Muara Mujan, kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Tabang tahun 2015 s.d 2016, lalu melanjutkan di SMP Kristen Bala Keselamatan Muara Mujan tahun 2016 s.d 2018, kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Kristen Bala Keselamatan Muara Mujan tahun 2018 s.d 2021. Pada tahun 2021, terdaftar sebagai mahasiswa Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Akuntansi. Aktif dalam kegiatan kemahasiswaan yaitu HMP Akuntansi, KBMK, KSPM Dan BEM Fakultas Ekonomi dan Bisnis dari tahun 2021 s.d 2024.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan karunia-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul ***“Pengaruh Intensitas Modal, Profitabilitas, dan Financial Distress terhadap Tax Avoidance dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi pada perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2023”***. Proposal ini merupakan salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana pada Program Studi Akuntansi di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.

Saya menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, saya ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Segala Puji dan Syukur hanya bagi Tuhan Yesus Kristus yang memberikan berkat dan mukjizat-Nya sepanjang hidup penulis, khususnya dari awal penulis kuliah hingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih Tuhan telah menolong saya dalam segala perkara.
2. Ibu Elina Mandasari dan Ayah Vinsensius Labunga serta Bapak Carlos Ajid tercinta, yang telah menjadi penyemangat terbesar saya dalam menyelesaikan studi saya serta yang selalu mendukung dan mendoakan saya dalam setiap langkah saya.
3. Bapak Prof Husaini Usman, M.Pd., M.T Selaku Rektor Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.

4. Bapak Arbain, M.Pd Selaku Wakil Rektor Bidang Akademik Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
5. Bapak Dr. Suyanto, S.E., M.Si Selaku Wakil Rektor Kemahasiswaan, Alumni, Perencanaan, Kerja sama & Sistem Informasi dan Hubungan Masyarakat Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
6. Bapak Dr. Akmad Sopian, M.P Selaku Wakil Rektor bidang Umum, Sumber Daya Manusia dan Keuangan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
7. Bapak Dr. M. Astri Yulidar Abbas, S.E., M.M Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda dan Dosen Pembimbing I.
8. Ibu Erni Setiawati, S.E., M.E Selaku Wakil Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
9. Ibu Siti Rohmah, S.E., M.Ak Selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
10. Bapak Firmansyah S.E., M.Ak Selaku Dosen Pembimbing II.
11. Alm. Kakek dan almh. Nenek saya yang merawat dan mendukung saya semasa beliau hidup dan memberikan motivasi untuk tidak berhenti belajar dan mencoba hal baru.
12. Keluarga saya tercinta yang di Samarinda, Tukung Ritan, dan Kutai Barat.
13. Sahabat-sahabat dan adik saya terkasih Novita Andriyani Tazi, Linda Memi Zhara, Hidayatul Muflikhun, Hasyawaliah Taslim, Santiya, Yesika Kariyamayanti, Putri Amalia, Rosya Landa Fitriani, Yovita Sera, dan Dhea Leonita.



14. Seluruh teman-teman Akuntansi angkatan 2021 Dan teman-teman KKN Teluk Dalam (Stefani Cosandra Putri, Dau Arni, Vincen Adi Febrian, Muhammad Wendy, Yunike Carolina, Candra Samuel, Triadi, Yohanes Emanuel, Rizky Brayen Ya).

15. *Last but not least*, Adelia Winarti terimakasih ya kamu sudah mampu bertahan hingga mencapai gelar Sarjana Akuntansi ini. Tidak mudah meraihnya tapi kamu mampu dan menikmati setiap proses nya dari awal kamu kuliah hingga sampai di titik ini, Filipi 4:13 *“Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku”*.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih yang signifikan terhadap kemajuan ilmu pegetahuan, terutama dalam ranah akuntansi. Kemudian, saya juga berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan peneliti selanjutnya.

Akhir kata, saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat saya harapkan demi perbaikan di masa mendatang.

Samarinda, 14 April 2025



**Adelia Winarti**  
**2162201092**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>HALAMAN PENGUJI .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN REVISI SKRIPSI ....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	10
1.3 Batasan Masalah.....	11
1.4 Tujuan Penelitian.....	11
1.5 Manfaat Penelitian.....	12
1.6 Sistematika Penulisan.....	13
<b>BAB II DASAR TEORI.....</b>	<b>15</b>
2.1 Penelitian Terdahulu.....	15
2.2 Tinjauan Teori .....	16
2.2.1 <i>Signalling Theory</i> .....	17
2.2.2 Teori Akuntansi Perpajakan.....	18
2.2.3 <i>Tax Avoidance</i> .....	19
2.2.4 Intensitas Modal.....	20
2.2.5 Profitabilitas.....	21
2.2.6 <i>Financial Distress</i> .....	22
2.2.7 Ukuran Perusahaan .....	24
2.3 Model Konseptual .....	26
2.4 Hipotesis .....	26
2.4.1 Pengaruh Intensitas Modal terhadap <i>Tax Avoidance</i> .....	27

2.4.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap <i>Tax Avoidance</i> .....	28
2.4.3 Pengaruh <i>Financial Distress</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i> .....	30
2.4.4 Pengaruh Intensitas Modal, Profitabilitas, dan Financial Distress secara simultan terhadap <i>Tax Avoidance</i> dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. ....	31
2.4.5 Ukuran Perusahaan mampu memoderasi Intensitas Modal terhadap <i>Tax Avoidance</i> .....	34
2.4.6 Ukuran Perusahaan Mampu Memoderasi Profitabilitas Terhadap <i>Tax Avoidance</i> .....	35
2.4.7 Ukuran Perusahaan Mampu Memoderasi Financial Distress Terhadap <i>Tax Avoidance</i> .....	36
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>38</b>
3.1 Metode Penelitian .....	38
3.2 Definisi Operasional Variabel .....	39
3.2.1 <i>Tax Avoidance</i> (Y) .....	39
3.2.2 Intensitas Modal ( $X_1$ ) .....	39
3.2.3 Profitabilitas ( $X_2$ ) .....	39
3.2.4 <i>Financial Distress</i> ( $X_3$ ) .....	40
3.2.5 Ukuran Perusahaan (Z) .....	40
3.3 Populasi dan Sampel .....	41
3.3.1 Populasi .....	41
3.3.2 Sampel .....	41
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	44
3.5 Teknik Analisis Data .....	44
3.5.1 Statistik Deskriptif .....	44
3.5.2 Uji Asumsi Klasik .....	44
3.5.3 Uji Normalitas .....	45
3.5.4 Uji Multikolinearitas .....	45
3.5.5 Uji Heteroskedastisitas .....	46
3.5.6 Uji Autokorelasi .....	47
3.6 Pengujian Hipotesis .....	47
3.6.1 Analisis Regresi Linear Berganda .....	47

3.6.2 Uji <i>Moderating Regretion Analysis</i> (MRA) .....	48
3.6.3 Uji Koefisien Determinan ( $R^2$ ) .....	49
3.6.4 Uji Signifikansi Simultan (F).....	50
3.6.5 Uji Signifikan Parsial (t) .....	50
3.6.6 Uji Hipotesis .....	51
<b>BAB IV GAMBARAN OBJEK PENELITIAN.....</b>	<b>52</b>
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian .....	52
<b>BAB V ANALISIS HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>67</b>
5.1 Analisis Pembahasan Variabel .....	67
5.2 Analisis Data Penelitian .....	72
5.2.1 Uji Statistik Deskriptif .....	72
5.2.2 Uji Asumsi Klasik.....	74
5.2.3 Analisis Statistik .....	79
5.3 Hasil Uji Hipotesis .....	86
5.3.1 Uji Simultan (F).....	86
5.3.2 Uji Signifikan Parsial (t) .....	88
5.4 Pembahasan Hasil Penelitian.....	90
5.4.1 Pengaruh Intensitas Modal terhadap <i>Tax Avoidance</i> .....	90
5.4.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap <i>Tax Avoidance</i> .....	91
5.4.3 Pengaruh <i>Financial Distress</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i> .....	93
5.4.4 Pengaruh Intensitas Modal, Profitabilitas, dan <i>Financial Distress</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i> dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi .....	94
5.4.5 Ukuran Perusahaan Mampu Memoderasi Intensitas Modal terhadap <i>Tax Avoidance</i> .....	96
5.4.6 Ukuran Perusahaan Mampu Memoderasi Profitabilitas terhadap <i>Tax Avoidance</i> .....	97
5.4.7 Ukuran Perusahaan Mampu Memoderasi <i>Financial Distress</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i> .....	98
<b>BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>101</b>
6.1 Kesimpulan.....	101
6.2 Saran .....	102

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>105</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>109</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Perhitungan Nilai <i>Effective Tax Rate</i> (ETR) Perusahaan .....	4
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	15
Tabel 3.1 Kriteria Penentuan Sampel.....	42
Tabel 3.2 Daftar Sampel Penelitian .....	42
Tabel 5.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	72
Tabel 5.2 Hasil Uji Normalitas .....	75
Tabel 5.3 Hasil Uji Multikolinearitas .....	77
Tabel 5.4 Hasil Uji Heterokedastisitas.....	78
Tabel 5.5 Hasil Uji Autokorelasi .....	79
Tabel 5.6 Hasil Regresi Linear Berganda .....	80
Tabel 5.7 Hasil <i>Moderating Regretion Analysis</i> .....	82
Tabel 5. 8 Hasil Koefisien Determinasi Sebelum Interkasi Moderasi .....	84
Tabel 5.9 Hasil Koefisien Determinasi Sesudah Interaksi Moderasi.....	84
Tabel 5.10 Hasil Penelitian Uji Simultan Sebelum Interaksi Moderasi.....	87
Tabel 5.11 Hasil Uji Simultan Sesudah Interaksi Moderasi .....	87
Tabel 5.12 Hasil Uji Signifikan Parsial (t).....	89

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Grafik Data Nilai <i>Effective Tax Rate</i> (ETR) PT <i>Golden Eagle Energy</i> tbk Tahun 2020-2023 .....	3
Gambar 2.1 Model Konseptual .....	26
Gambar 5.1 Grafik Normal P-Plot <i>Regression Standardized</i> .....	76

## ABSTRAK

Adelia Winarti, “Pengaruh Intensitas Modal, Profitabilitas, dan *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023”. Dengan Dosen Pembimbing I, Bapak Dr. M. Astri Yulidar Abbas, S.E.,M.M dan Dosen Pembimbing II, Bapak Firmansyah, S.E.,M.Ak.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Intesitas Modal, Profitabilitas, dan *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023. Teknik pengumpulan data menggunakan *Purposive Sampling*. Sampel yang digunakan adalah perusahaan sektor pertambangan dengan jumlah 27 perusahaan dengan data tahun 2020-2023. Analisis penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda serta uji *moderating regretion analysis*.

Hasil penelitian menunjukkan Intensitas Modal berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*, Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*, *Financial Distress* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*, Intensitas Modal, Profitabilitas, dan *Financial Distress* secara simultan berpenagruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi, Ukuran Perusahaan mampu memoderasi Intensitas Modal terhadap *Tax Avoidance*, Ukuran Perusahaan tidak mampu memoderasi Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*, Ukuran Perusahaan mampu memoderasi *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance*.

**Kata kunci:** intensitas modal, profitabilitas, *financial distress*, *tax avoidance*, ukuran perusahaan



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pajak merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh individu atau badan kepada negara secara paksa sesuai dengan peraturan perundangan-undangan, tanpa adanya kompensasi langsung dan dialokasikan untuk kepentingan negara demi kesejahteraan rakyat secara maksimal, penjelasan mengenai pajak ini di ambil dalam UU Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan yang sudah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir diatur dalam UU Nomor 6 Tahun 2023 berfungsi untuk menetapkan Peraturan Pemerintah Pengganti UU Nomor 2 Tahun 2022 Tentang Cipta Kerja Menjadi Undang-Undang (Direktorat Jendral Pajak RI, 2023).

Pada tahun 2019, PT Adaro *Energy* Tbk diduga melakukan praktik *tax avoidance* dengan skema *transfer pricing*. Dugaan ini mengindikasikan bahwa perusahaan memindahkan sejumlah besar keuntungan dari Indonesia ke entitas di negara-negara dengan tarif pajak rendah atau bebas pajak. Praktik ini dilaporkan berlangsung sejak tahun 2009 hingga 2017. Akibatnya, PT Adaro *Energy* diduga membayar pajak sebesar Rp 1,75 triliun atau sekitar US\$ 125 juta lebih rendah dibandingkan kewajiban pajak yang seharusnya dibayarkan di Indonesia, modus *tax avoidance* ini dilakukan dengan memanfaatkan mekanisme *transfer pricing* (Global Witness, 2019).

Kemudian pada tahun 2021 PT Aneka Tambang Tbk terseret terkait dengan kasus *tax avoidance* terutama dalam transaksi impor emas, salah satu kasus yang

mencuat adalah dugaan penggelapan pajak atas impor emas senilai Rp 47,1 triliun. Dimana PT Antam dituduh menukar kode impor emas untuk menghindari kewajiban bea masuk sebesar 5% dan pajak penghasilan (PPH) sebesar 2,5%. Modus ini diduga menyebabkan kerugian negara hingga Rp 2,9 triliun (AntaraNews, 2021)

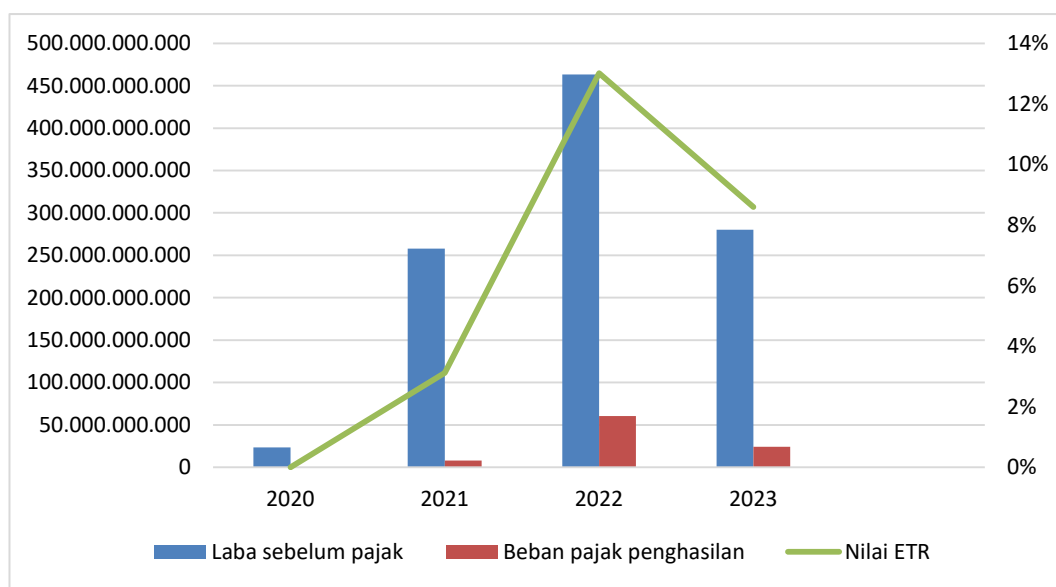
Menurut (Awaliah et al, 2022) *Effective Tax Rate* (ETR) ialah ukuran yang dapat menunjukkan persentase pajak yang sebenarnya dibayarkan oleh suatu perusahaan dibandingkan dengan laba sebelum pajak yang dihasilkan. ETR dihitung dengan membagi total beban pajak yang dibayarkan oleh perusahaan dengan penghasilan sebelum pajak, dan sering digunakan untuk mengevaluasi seberapa efisien perusahaan saat mengatur kewajibannya. Semakin tinggi nilai ETR, semakin rendah tingkat penghindaran pajak yang dilakukan dan sebaliknya, apabila semakin rendah nilai ETR menunjukkan bahwa penghindaran pajak semakin besar. ETR digunakan untuk menilai beban pajak yang dibayarkan pada tahun berjalan.

PT *Golden Eagle Energy* Tbk adalah perusahaan publik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham SMMT. Sebagai perusahaan publik atau terbuka, PT *Golden Eagle Energi* Tbk wajib menaati ketentuan perpajakan yang telah ditetapkan serta menyajikan laporan keuangan secara transparan dan bertanggung jawab.

Dalam analisis laporan keuangan pada keempat perusahaan tersebut dari tahun 2020 hingga 2023, terdapat suatu fenomena menarik terkait dengan *Effective Tax Rate* (ETR) perusahaan. Nilai *Effective Tax Rate* (ETR) selama 4 tahun terakhir

pada 4 perusahaan tersebut menunjukkan fluktuasi yang signifikan, yang dapat mencerminkan strategi pengelolaan pajak yang diterapkan oleh perusahaan.

**Gambar 1. 1 Grafik Data Nilai *Effective Tax Rate* (ETR) PT Golden Eagle Energy Tbk Tahun 2020-2023**



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), Pengolahan Data Sekunder, 2025.

Data dari nilai *Effective Tax Rate* (ETR) PT *Golden Eagle Energy Tbk* dari tahun 2020 hingga 2023 menunjukkan dinamika yang kurang konsisten. Pada tahun 2020, ETR dari PT *Golden Eagle Energy Tbk* tidak memiliki nilai ETR atau 0% hal ini dikarenakan beban pajak penghasilan dari PT tersebut tidak ada sama sekali di dalam laporan keuangan tahun 2020, dan hal ini sangat jauh dari tarif pajak yang seharusnya di bebaskan kepada Perusahaan tersebut.

Lalu kemudian pada tahun 2021, mengalami kenaikan Nilai *Effective Tax Rate* (ETR) sebesar 3% dan pada tahun 2022 Nilai ETR masih meningkat sebesar 13% namun kemudian memasuki tahun 2023 mengalami penurunan Nilai ETR sebesar 9%, hal ini menyatakan bahwa PT *Golden Eagle Energy* terus mengalami fluktuasi saat melakukan pengelolaan kewajiban pajaknya.

Berikut ini merupakan tabel dari uraian data terkait perhitungan Nilai ETR beberapa perusahaan yaitu PT *Golden Eagle Energy* Tbk, PT Energi Mega Persada Tbk, PT Merdeka *Copper Gold* Tbk, PT Betonjaya Manunggal Tbk.

**Tabel 1.1 Data Perhitungan Nilai *Effective Tax Rate* (ETR) Perusahaan**

Kode	Nama Perusahaan	Tahun	Laba Sebelum Pajak	Beban Pajak Penghasilan	Nilai ETR
<b>SMMT</b>	PT. <i>Golden Eagle Energy</i> Tbk	2020	23.386.617.883	0	0%
		2021	258.001.970.758	8.044.239.351	3%
		2022	463.165.596.772	60.285.432.600	13%
		2023	280.054.340.392	24.079.751.706	9%
<b>ENRG</b>	PT. Energi Mega Persada Tbk	2020	108.753.590	50.160.739	46%
		2021	130.122.762	90.408.378	69%
		2022	140.359.119	73.622.594	52%
		2023	101.298.341	33.122.884	33%
<b>MDKA</b>	PT. Merdeka <i>Copper Gold</i> Tbk	2020	56.204.449	27.312.766	49%
		2021	5.671.835	2.333.155	41%
		2022	89.940.056	25.095.246	28%
		2023	12.338.147	6.673.125	54%
<b>BTON</b>	PT. Betonjaya Manunggal Tbk	2020	4.697.219.006	211.135.067	4%
		2021	12.564.074.567	2.928.116.069	23%
		2022	42.166.915.057	2.264.516.096	5%
		2023	19.001.229.253	1.470.776.635	8%

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), Pengolahan Data Sekunder, 2025.

PT Energi Mega Persada Tbk (ENRG) menunjukkan fluktuasi yang signifikan dalam nilai *Effective Tax Rate* (ETR) selama periode 2020-2023. Pada tahun 2020, ETR berada di angka 46%, mencerminkan tingkat pajak yang relatif

moderat. Namun, pada tahun 2021, ETR melonjak menjadi 69%, yang menunjukkan peningkatan beban pajak yang tajam, kemungkinan disebabkan oleh kenaikan pendapatan atau perubahan dalam kebijakan perpajakan. Selanjutnya pada tahun 2022 ETR menurun menjadi 52%, mengindikasikan adanya pengurangan beban pajak, mungkin melalui pemanfaatan insentif pajak atau pengakuan beban pajak yang ditunda. Terakhir, pada tahun 2023 ETR turun tajam menjadi 33%, yang merupakan nilai terendah selama periode ini, mencerminkan kemungkinan penerapan strategi penghindaran pajak atau penurunan pendapatan kena pajak.

PT Merdeka *Copper Gold* (MDKA) menunjukkan pola ETR yang tidak konsisten dengan penurunan besar ditengah periode dan lonjakan kembali pada tahun terakhir. Pada tahun 2020, ETR tercatat sebesar 49% yang cukup stabil dan mendekati rata-rata tarif pajak perusahaan. Namun, pada tahun 2021 ETR turun menjadi 41% menunjukkan adanya pengurangan beban pajak yang mungkin disebabkan oleh pengoptimalan pajak melalui insentif investasi atau pengurangan biaya tertentu. Pada tahun 2022, ETR jatuh ke titik terendah di angka 28% mengindikasikan kemungkinan strategi agresif untuk mengurangi kewajiban pajak. Ditahun 2023, ETR meningkat tajam menjadi 54% yang menunjukkan normalisasi beban pajak atau berakhirnya strategi penghindaran pajak sementara.

PT Betonjaya Manunggal Tbk (BTON) memiliki nilai ETR yang sangat rendah secara konsisten selama periode tersebut. Pada tahun 2020, ETR hanya sebesar 4%, jauh dibawah rata-rata tarif pajak perusahaan, yang mengindikasikan

adanya praktik penghindaran pajak sistematis. Pada tahun 2021, ETR meningkat menjadi 23% mencerminkan peningkatan beban pajak yang mungkin disebabkan oleh perubahan regulasi atau peningkatan pendapatan kena pajak. Namun, pada tahun 2022 ETR kembali turun drastis ke angka 5%, menunjukkan penggunaan strategi minimisasi pajak yang kuat. Ditahun terakhir, yaitu 2023, ETR naik sedikit menjadi 8% tetapi tetap jauh dibawah rata-rata tarif normal, mengindikasikan bahwa praktik penghindaran pajak masih berlangsung meskipun tidak seagresif sebelumnya.

Perubahan nilai ETR ini dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor eksternal, misalnya perubahan kebijakan perpajakan, realitas ekonomi, serta kinerja industri. Dengan demikian, fluktuasi ETR mencerminkan tidak hanya keputusan internal perusahaan tetapi juga respon terhadap lingkungan bisnis yang lebih luas. Hal ini penting untuk dianalisis lebih lanjut guna memahami strategi perpajakan perusahaan dan dampaknya terhadap kinerja keuangan secara keseluruhan.

Laporan keuangan yang dibuat berlandaskan pada keterbukaan dan akuntabilitas menunjukkan seberapa besar nilai *Effective Tax Rate* (ETR) berubah karena berbagai teknik dan kebijakan akuntansi yang digunakan. Ini menimbulkan kesan bahwa strategi pengelolaan pajak yang digunakan tidak hanya berfokus pada efisiensi operasional tetapi juga pada upaya menekan kewajiban pajak melalui mekanisme yang sah.

*Tax Avoidance* dikenal sebagai sebarang rencana transaksi yang bertujuan untuk mengurangi beban pajak dengan menjadikan kelemahan-kelemahan (*loophole*) dalam undang-undang perpajakan suatu negara sehingga ahli pajak

menganggapnya legal/sah, karena tidak melanggar aturan perpajakan (Ferawati & Bimantoro, 2022). Fenomena *tax avoidance* ini masih sering terjadi di Indonesia bahkan tindakan *tax avoidance* ini dilakukan secara agresif.

Praktik *tax avoidance* oleh perusahaan dapat dipengaruhi oleh sejumlah aspek termasuk intensitas modal. Intensitas modal merupakan rasio aktivitas investasi perusahaan yang dilakukan dalam bentuk aset tetap dan persediaan, rasio ini menunjukkan seberapa besar modal perusahaan yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan dari penjualan suatu produk perusahaan (Syafriзал et al, 2022).

Intensitas Modal diperkirakan mampu mempengaruhi *Tax Avoidance* karena aset tetap yang menghasilkan beban penyusutan. Berdasarkan UU Pajak Penghasilan No.168 Tahun 2023 pasal 5, biaya yang dapat mengurangi laba dan dikategorikan sebagai biaya yang dapat dibebankan (*deductible expense*) meliputi biaya penyusutan dan depresiasi (Keuangan, 2023). Dengan meningkatnya nilai aset tetap yang dimiliki perusahaan, beban penyusutan yang timbul juga akan meningkat, sehingga laba yang dilaporkan menjadi lebih kecil, yang pada gilirannya akan memperkecil pajak yang harus disetorkan perusahaan.

Profitabilitas adalah kapabilitas suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Profitabilitas sangat penting baik bagi pemegang saham maupun kreditor karena pendapatan dalam bentuk dividen diperoleh dari laba, dan laba merupakan salah satu dana menutup hutang. Analisis *ratio* profitabilitas adalah cara yang baik untuk mengukur kinerja perusahaan (Mailia, 2020). Tingkat profitabilitas yang tinggi berkontribusi pada peningkatan laba yang pada akhirnya

berdampak pada meningkatnya *tax burden*. *Return On Assets* (ROA) adalah salah satu cara untuk mengukur profitabilitas, makin meningkat ROA maka akan memberikan efek terhadap penjualan saham, maksudnya ialah akan terjadi kenaikan laba perusahaan.

*Financial distress* merupakan kondisi perusahaan yang menghadapi masalah dalam memenuhi kewajiban keuangannya, yang dapat mengarah pada kebangkrutan atau likuidasi. Biasanya hal ini ditandai dengan penurunan pendapatan, kesulitan dalam memenuhi kewajiban utang, dan penurunan nilai aset (Ferawati & Bimantoro, 2022).

Ukuran perusahaan bisa diukur melalui total aset, logaritma natural dari total aset, pendapatan, kapitalisasi pasar, dan berbagai faktor lainnya. Perusahaan yang lebih besar umumnya memiliki risiko yang lebih rendah dan lebih banyak sumber daya untuk mendapatkan informasi eksternal dan akses pendanaan dari beragam sumber. Investor cenderung lebih percaya pada perusahaan besar karena reputasinya yang lebih dikenal di publik, ukuran perusahaan juga dapat memengaruhi tingkat utang serta kemampuannya untuk menarik modal dari para investor (Lestari et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh (Lukito & Sandra, 2021) fokus penelitiannya adalah pada pengaruh langsung dari *Capital Intensity*, Profitabilitas, dan *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance* tanpa mempertimbangkan variabel moderasi pada penelitiannya. Sebaliknya, riset ini menyertakan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi, alasan mengapa mengambil Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi karena Ukuran Perusahaannya sanggup



mempengaruhi kekuatan serta arah hubungan antar variabel tersebut. Secara ilmiah, perusahaan besar umumnya memiliki sumber daya dan kapasitas yang lebih besar untuk melakukan perencanaan pajak yang kompleks, sehingga dapat mengubah dampak *financial distress* dan profitabilitas terhadap *tax avoidance*. *financial distress* cenderung lebih berisiko melakukan *tax avoidance*.

Merujuk pada penjelasan dasar pemikiran yang telah disampaikan, fenomena *gap* menjelaskan ada peningkatan kasus dari tahun ketahun terkait dengan *tax avoidance* pada sektor pertambangan. Hal ini patut untuk diteliti lebih lanjut terkait dengan *tax avoidance* pada sektor tersebut. Kemudian pada penelitian intensitas modal, profitabilitas, dan *financial distress* terhadap *tax avoidance* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023 memiliki beberapa *research gap* yang dapat di identifikasikan.

Pertama, Hasil penelitian (Lukito & Sandra, 2021) mengungkapkan perihal hasil penelitian berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance* dan hasil penelitian (Putri, 2024) mengatakan jika *Capital Intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan yang telah terdaftar di BEI tahun 2017-2019 sedangkan penelitian (Mayasari et al., 2022) menyatakan Intensitas Modal secara parsial memiliki pengaruh negatif terhadap tindakan *Tax Avoidance*.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh (Az'zahra et al, 2023) mengungkapkan jika tingkat profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) dan dalam riset (Haudi et al., 2022) menyatakan bahwa profitabilitas

berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

Ketiga, Pada penelitian (Oktavia & Safii, 2022) menegaskan bahwa pengaruh *Financial Distress* secara parsial berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* dan pada penelitian (Andalia et al, 2023) mengungkapkan *Financial Distress* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

Dari fenomena *gap* dan *research gap* tersebut penulis memiliki ketertarikan untuk melaksanakan penelitian tentang *tax avoidance* pada sektor pertambangan dengan judul **“Pengaruh Intensitas Modal, Profitabilitas, dan *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2023”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan mengenai latar belakang masalah yang perlu di kemukakan dalam rumusan masalah yaitu, sebagai berikut :

1. Apakah Intensitas Modal berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*?
2. Apakah Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*?
3. Apakah *Financial Distress* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*?
4. Apakah Intensitas Modal, Profitabilitas, dan *Financial Distress* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi?

5. Apakah Ukuran Perusahaan mampu memoderasi Intensitas Modal terhadap *Tax Avoidance*?
6. Apakah Ukuran Perusahaan mampu memoderasi Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*?
7. Apakah Ukuran Perusahaan mampu memoderasi Financial Distress terhadap *Tax Avoidance*?

### 1.3 Batasan Masalah

Batasan Masalah pada penelitian ini mencakup data yang dikumpulkan selama 4 tahun terakhir (2020-2023) pada sektor pertambangan di Indonesia. Penelitian ini berfokus pada empat sub-sektor utama yaitu: Produksi Batubara, Penyulingan Minyak & Gas, Emas, dan Besi & Baja. Pemilihan sub-sektor ini didasarkan pada kontribusi signifikan mereka terhadap perekonomian nasional serta karakteristik finansialnya yang relevan dengan variabel penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh intensitas modal, profitabilitas, dan *financial distress* terhadap *tax avoidance* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.

### 1.4 Tujuan Penelitian

Adanya perumusan masalah pada penelitian maka memunculkan tujuan dari penelitian, sebagai berikut :

1. Mengetahui dan Menganalisis pengaruh Intensitas Modal terhadap *Tax Avoidance*.
2. Mengetahui dan Menganalisis pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*.

3. Mengetahui dan Menganalisis pengaruh *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance*.
4. Mengetahui dan Menganalisis Pengaruh Intensitas Modal, Profitabilitas, dan *Financial Distress* secara bersamaan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi.
5. Mengetahui dan Menganalisis Ukuran Perusahaan mampu memoderasi Intensitas Modal terhadap *Tax Avoidance*.
6. Mengetahui dan Menganalisis Ukuran Perusahaan mampu memoderasi Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*.
7. Mengetahui dan Menganalisis Ukuran Perusahaan mampu memoderasi Financial Distress terhadap *Tax Avoidance*.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Diharapkan riset ini bisa memberikan kontribusi positif bagi berbagai kalangan, di antaranya:

#### **1. Bagi Peneliti**

Sebagai sarana untuk mengaplikasikan teori-teori yang telah dipelajari selama perkuliahan ke dalam permasalahan yang ada di masyarakat.

#### **2. Bagi Akademis**

Riset ini dicanangkan dapat menjadi referensi tambahan bagi peneliti lain sebagai bahan perbandingan dalam topik yang berkaitan dengan perpajakan, sekaligus memperkaya koleksi pustaka yang telah tersedia.

#### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil riset ini dicanangkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada permasalahan yang ada khususnya tentang *Capital Intensity*, *Profitabilitas*, dan *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance* dengan *Ukuran Perusahaan* sebagai Variabel Moderasi.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika ini merupakan rangkaian langkah dalam sebuah penelitian yang dirancang untuk membantu pembaca dalam memahami isi penelitian dengan lebih baik:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Berisikan tentang masalah-masalah yang dikemukakan beserta pemecahan masalah serta manfaat dari pemecahan masalah tersebut.

### **BAB II DASAR TEORI**

Berisikan tentang teori-teori pustaka dan *review* penelitian terdahulu yang dapat membantu untuk memecahkan masalah pada penelitian ini.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Berisikan tentang penurunan hipotesis dan kerangka konsep bagaimana masalah tersebut dapat diselesaikan.

### **BAB IV GAMBARAN OBJEK PENELITIAN**

Berisikan Gambaran Objek Penelitian yang menguraikan mengenai gambaran umum perusahaan dan gambaran objek penelitian.

### **BAB V ANALISIS HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berisikan Hasil dan Pembahasan yang telah di analisis.

## **BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN**

Berisikan penjelasan hasil Kesimpulan dari penelitian serta Saran yang ditujukan untuk peneliti selanjutnya.

## BAB II

### DASAR TEORI

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Hasil dari penelitian terdahulu dijadikan pedoman dalam melaksanakan penelitian bagaimana hasil penelitian tersebut dapat di uji kembali karena masih adanya ketidak konsistenan hasil.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Penulis dan Judul	Variabel	Hasil
1	Pengaruh <i>Capital Intensity</i> , Profitabilitas, dan <i>Financial Distress</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>  (Lukito & Sandra, 2021)	<b><i>Independent Variabel</i></b>  - <i>Capital Intensity</i>  - Profitabilitas  - <i>Financial Distress</i>  <b><i>Dependent Variabel</i></b>  - <i>Tax Avoidance</i>	<i>Capital Intensity</i> terbukti berpengaruh positif terhadap <i>Tax Avoidance</i> sementara Profitabilitas dan <i>Financial Distress</i> tidak terbukti berpengaruh positif terhadap <i>Tax Avoidance</i> pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019
2	Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap <i>Tax Avoidance</i> dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel <i>Moderating</i> (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang	<b><i>Independent Variabel</i></b>  - Return Of Asset  - Umur Perusahaan  - Pertumbuhan Penjualan  <b><i>Dependent Variabel</i></b>  - <i>Tax Avoidance</i>	<i>Return Of Asset</i> tidak berpengaruh secara signifikan. Sedangkan Umur perusahaan memiliki pengaruh. Lalu kemudian Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap penerapan <i>Tax Avoidance</i> dan dimoderasi oleh Ukuran

	Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019) (Faradia & Ernandi, 2021)	<b><i>Moderating Variabel</i></b>  - Ukuran Perusahaan	Perusahaan.
3	Pengaruh Tingkat Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak ( <i>Tax Avoidance</i> ) dengan Ukuran Perusahaan sebagai <i>Variabel Moderating</i> (Az'zahra et al, 2023)	<b><i>Independent Variabel</i></b>  - Tingkat Profitabilitas  <b><i>Dependent Variabel</i></b>  - Penghindaran Pajak  <b><i>Moderating Variabel</i></b>  - Ukuran Perusahaan	Tingkat profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.  Ukuran perusahaan tidak signifikan memoderasi pengaruh tingkat profitabilitas terhadap penghindaran pajak.
4	Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Sales Growth, dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance (A. Putri, 2024)	<b><i>Independent Variabel</i></b>  - Profitabilitas  - <i>Leverage</i>  - <i>Sales Growth</i>  - <i>Capital Intensity</i>  <b><i>Dependent Variabel</i></b>  - <i>Tax Avoidance</i>	Variabel <i>Independent</i> yang mempengaruhi <i>Tax Avoidance</i> sebagai variabel <i>Dependent</i> adalah <i>Capital Intensity</i> dengan tingkat keyakinan 95% sementara variabel lainnya yaitu Profitabilitas, <i>Leverage</i> , <i>Sales Growth</i> tidak memiliki pengaruh.

Sumber: Kumpulan Penelitian Terdahulu, Data Diolah Oleh Penulis, 2025.

## 2.2 Tinjauan Teori

Tinjauan teori menyajikan penjelasan yang terstruktur mengenai landasan teori yang dipakai dalam penelitian ini, sehingga penelitian diimplementasikan secara komprehensif dan berfokus untuk membangun kerangka pemikiran serta model penelitian.



### 2.2.1 *Signalling Theory*

Perspektif (Brigham & Houston, 2019) menjelaskan bahwa *Signalling theory* berfungsi untuk mengatasi permasalahan ketidakseimbangan informasi dipasar, ketidakseimbangan informasi yang diperoleh diminimalkan dari individu yang mempunyai informasi lebih banyak dengan memberikan sinyal kepada pihak lain. *Signalling theory* mampu diterapkan pada berbagai pasar yang mengalami kesenjangan informasi. Pada konteks penelitian, teori ini menggambarkan ketika entitas dapat meminimalisir kesenjangan informasi kepada pihak eksternal dengan menyampaikan sinyal, seperti melalui laporan keuangan yang dipublikasikan. Melalui teori sinyal, manajemen perusahaan cenderung menyampaikan informasi kepada para investor agar mereka dapat memahami keadaan perusahaan serta prospek yang dimilikinya di masa mendatang.

Menurut (Brigham & Houston, 2019) *Signalling theory* mengungkapkan bahwa sinyal atau isyarat adalah tindakan yang di ambil perusahaan. Sinyal ini berupa informasi tentang langkah-langkah yang telah diambil oleh manajemen supaya memenuhi harapan pihak berkepentingan. Penyampaian informasi oleh perusahaan sangat penting karena dapat memengaruhi pertimbangan investasi yang dilakukan oleh investor independen. Penjelasan itu menjadi krusial bagi investor dan pelaku bisnis, karena pada dasarnya menyajikan keterangan, dokumen/catatan, maupun gambaran terkait kondisi masa lalu, saat ini, dan masa depan perusahaan serta dampaknya terhadap keberlangsungan perusahaan. Melalui *Signalling theory* dapat terlihat kondisi keuangan perusahaan dan potensi resiko yang mungkin dihadapi, adapun variabel-variabel yang mempengaruhi

ialah Intensitas modal, Profitabilitas, *Financial distress*, serta bagaimana ukuran perusahaan dapat memberikan pengaruh terhadap *Tax avoidance* dan ketiga faktor-faktor yang bersangkutan.

### **2.2.2 Teori Akuntansi Perpajakan**

Teori Akuntansi Perpajakan adalah cabang dari teori akuntansi yang berfokus pada pengelolaan dan pelaporan kewajiban pajak perusahaan. Teori ini mengintegrasikan prinsip-prinsip akuntansi dengan regulasi perpajakan untuk memastikan bahwa laporan keuangan tidak hanya memenuhi standar akuntansi yang berlaku, tetapi juga mematuhi ketentuan perpajakan yang ditetapkan oleh pemerintah. Salah satu aspek penting dari teori ini adalah bagaimana informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat mempengaruhi kewajiban pajak dan keputusan perpajakan perusahaan. Misalnya, metode akuntansi yang digunakan apakah berbasis kas atau akrual sehingga dapat mempengaruhi pengakuan pendapatan dan pengeluaran serta jumlah pajak yang harus dibayar (Waluyo, 2020).

Dalam konteks ini, teori akuntansi perpajakan juga mencakup analisis bagaimana perusahaan dapat merencanakan pajak secara strategis untuk meminimalkan kewajiban pajak sambil tetap mematuhi peraturan perpajakan yang ada. Hal ini menciptakan interaksi kompleks antara praktik akuntansi dan kebijakan perpajakan, di mana perusahaan harus menyeimbangkan antara kepatuhan terhadap hukum dan efisiensi pajak.

### 2.2.3 *Tax Avoidance*

*Tax Avoidance* merupakan tindakan yang melanggar ketentuan perpajakan dengan menerapkan strategi supaya mengurangi kewajiban pajak, melalui mencari dan mengeksploitasi kesempatan pada regulasi perpajakan di sebuah negara (Ferawati & Bimantoro, 2022). *Tax Avoidance* sebenarnya tindakan legal karena tidak melanggar ketentuan perpajakan yang berlaku. Tetapi, pelaksanaan ini bisa memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap pendapatan pajak suatu negara.

Melalui praktik *Tax Avoidance*, perusahaan berpotensi mengurangi kewajiban pajaknya lalu dapat meningkatkan keuntungan yang diterima, ini termasuk dalam perencanaan pajak yang bertujuan untuk mengecilkan jumlah pembayaran pajak (Lukito & Sandra, 2021). Berbeda dengan *Tax evasion*, yang merupakan tindakan penggelapan pajak melalui pelanggaran terhadap regulasi perpajakan yang ada, *Tax Avoidance* tidak di larang oleh hukum pajak.

Pada variabel *tax avoidance*, perhitungan yang digunakan adalah *Cash Effective Tax Rate* (*CashETR*), makin kecil nilai *Effective Tax Rate* (*ETR*) dibandingkan dengan tarif normal Pajak Penghasilan (PPh) badan yang berlaku, semakin tinggi potensi perusahaan tersebut terlibat dalam penghindaran pajak. Sebaliknya, jika nilai *Income Tax Rate* (*ITR*) melebihi tarif normal PPh badan, maka perusahaan tersebut cenderung tidak melakukan penghindaran pajak. Untuk menghitung *ETR*, digunakan *CashETR*, yang diyakini lebih representatif dalam menunjukkan tingkat tarif efektif yang dibayarkan oleh perusahaan dibanding

dengan laba komersialnya. Dengan demikian, rumusnya dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{CashETR} = \frac{\text{Cash Tax Paid}}{\text{Pretax Income}}$$

Sumber: (Lukito & Sandra, 2021)

$$\text{ETR} = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Sumber: (Setyorini & Nurhayati, 2022)

#### 2.2.4 Intensitas Modal

Intensitas Modal merupakan suatu keputusan keuangan yang ditetapkan oleh manajemen perusahaan (Nada Dwi et al, 2023). Intensitas modal menunjukkan seberapa besar perusahaan melakukan investasi aset perusahaan dalam bentuk asset tetap dan persediaan. Intensitas modal mencerminkan seberapa besar jumlah modal yang diperlukan oleh perusahaan agar menghasilkan pendapatan. Menurut (Lukito & Sandra, 2021) aset tetap merupakan aset yang dimiliki untuk digunakan dalam proses produksi atau penyediaan barang dan jasa, disewakan kepada pihak lain atau untuk keperluan administratif, dengan harapan dapat dipakai selama lebih dari satu periode. Masing-masing aset tetap yang memiliki biaya perolehan yang cukup signifikan dibandingkan dengan total biaya perolehan seluruh aset harus disusutkan, dan beban penyusutan untuk setiap periode harus diakui dalam laporan laba rugi.

Menurut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2024) menyatakan bahwa biaya perolehan memiliki beberapa elemen diantara nya:

- a) Harga perolehan yang meliputi bea impor dan pajak pembelian yang tidak dapat dikreditkan, setelah dikurangi diskon dan potongan lainnya.
- b) Semua biaya yang dapat secara langsung diatribusikan untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diperlukan agar aset siap digunakan sesuai dengan tujuan manajemen.
- c) Estimasi awal biaya untuk pembongkaran, pemindahan aset tetap, dan restorasi lokasi aset tetap. Kewajiban ini muncul saat aset tetap diperoleh atau sebagai akibat dari penggunaan aset selama periode tertentu, yang tidak bertujuan untuk memproduksi persediaan dalam periode tersebut.

Beberapa pengukuran dari intensitas modal adalah sebagai berikut:

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber: (Lukito & Sandra, 2021)

$$\text{Rasio Intensitas Modal} = \frac{\text{Total Aset Rata-rata}}{\text{Pendapatan}}$$

Sumber: (Prep, 2024)

### 2.2.5 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kompetensi suatu entitas atau badan dalam menghasilkan *profit* dari kegiatan operasional. Kemudian biasanya ditaksir dengan menerapkan berbagai rasio analisis keuangan, seperti rasio margin keuntungan, *Return On Assets* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE). Profitabilitas yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan sanggup menggunakan sumber daya yang dimilikinya secara optimal untuk menghasilkan laba. Sebaliknya, profitabilitas

yang rendah dapat menandakan adanya masalah dalam pengelolaan biaya atau pendapatan.

Rasio profitabilitas digunakan untuk menilai tingkat keuntungan industri dalam menghasilkan pendapatan dan dapat dianggap sebagai indikator perkembangan, keberhasilan, serta pengendalian. Rasio ini juga mencerminkan tingkat keberhasilan serta pengembalian investasi yang diperoleh para investor (Mayasari et al., 2022). Menurut (Putu & Agata, 2021), terdapat variasi yang signifikan dalam data *Return On Assets* (ROA) lintas industri yang terlihat dari nilai *average*, *minimum*, *maximum*, dan standar deviasi. ROA dihitung dengan membandingkan keuntungan bersih dengan total aset yang dimiliki perusahaan, yakni:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Sumber: (Putri, 2024)

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}} \times 100\%$$

$$\text{Return On Sales} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Penjualan}}$$

Sumber: (Rabbani Haddawi, 2024)

### **2.2.6 Financial Distress**

*Financial Distress* adalah situasi ketika perusahaan mengalami kesulitan finansial atau kemunduran kinerja keuangannya secara berkelanjutan dalam periode waktu tertentu. Apabila sebuah perusahaan tidak mampu melunasi

kewajiban atau hutang yang di milikinya, hal ini termasuk dalam gejala perusahaan tersebut sedang mengalami *financial distress* (Firmansyah, 2023).

Menurut (Andalia et al, 2023) *financial distress* juga menjadi salah satu aspek utama yang bisa menyebabkan kebangkrutan suatu perusahaan, keberhasilan sebuah perusahaan sangat dipengaruhi oleh karakteristik startegi dan manajemen yang diterapkan. Salah satu upaya dalam implementasi strategi perusahaan bisa berdampak langsung pada kondisi keuangan, yang pada gilirannya dapat memicu kesulitan finansial. Selain itu, kinerja perusahaan juga berperan penting dalam mempengaruhi tingkat *financial distress* yang di alami. Financial distress diukur menggunakan:

$$ICR = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

Sumber: (Ferawati & Bimantoro, 2022)

Menurut (Lukito & Sandra, 2021) salah satu metode yang paling sering dipakai untuk menentukan tingkat *Financial Distress* ialah Altman Z-Score, dengan rumus sebagai berikut:

$$Z\text{-Score} = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1X_5$$

Keterangan:

$X_1 = \text{Working Capital/Total Assets}$

$X_2 = \text{Retained Earning/Total Assets}$

$X_3 = \text{EBIT (Earning Before Interest and Taxes)/Total Assets}$

$X_4 = \text{Total Ekuitas/Total Liabilities}$

$X_5 = \text{Sales/Total Assets}$

### *Z= Index Altman's Model*

Apabia nilai *Z-Score* dibawah 1,80 menunjukkan bahwa perusahaan berisiko tinggi mengalami *financial distress* dan jika nilai *Z-Score* 1,81 sampai 2,99 menunjukkan bahwa perusahaan berada di area abu-abu, dengan risiko kebangkrutan yang moderat, lalu apabila nilai *Z-Score* diatas 2,99 menunjukkan bahwa perusahaan aman secara finansial, dengan kemungkinan kebangkrutan yang rendah.

### **2.2.7 Ukuran Perusahaan**

Berdasarkan (Malik et al., 2022) Ukuran Perusahaan merujuk pada suatu skala yang digunakan untuk mengklasifikasi perusahaan menjadi kategori besar dan kecil berdasarkan berbagai kriteria, seperti total aset, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan, dan jumlah penjualan. Umumnya, ukuran perusahaan dibagi menjadi tiga kategori yaitu *Large firm*, *Medium firm*, dan *Small firm*. Perusahaan besar cenderung memiliki resiko yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena makin besar aset yang dimiliki, semakin besar pula perusahaan tersebut.

Ukuran perusahaan diukur dengan menerapkan logaritma natural dari total aset, yang mencerminkan kekuatan finansial perusahaan dan dianggap dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin banyak aset yang dapat digunakan sebagai jaminan untuk mendapatkan dana eksternal. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang lebih besar akan berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan (Hiyun Puspita Sari et al., 2023)



Perusahaan dengan total aset yang besar biasanya lebih mampu dan stabil dalam memperoleh keuntungan apabila dilihat dengan perusahaan yang memiliki total aset lebih kecil. Oleh karena itu, laba yang besar dan seimbang dapat memacu perusahaan untuk melakukan praktek penghindaran pajak. Ukuran perusahaan sering diukur melalui log *assets*, sebab dipandang lebih seimbang dibandingkan dengan proksi lainnya dan konsisten dari satu periode keperiode selanjutnya. Penggunaan total aset sebagai ukuran didasarkan pada keyakinan bahwa total aset mencerminkan ukuran perusahaan dan dapat mempengaruhi ketepatan waktu dalam laporan keuangan. Total aset dapat memberikan gambaran mengenai ukuran baik perusahaan yang besar maupun yang kecil.

Ukuran perusahaan bisa diukur menggunakan:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \times \text{Total Aset}$$

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \times \text{Total Penjualan}$$

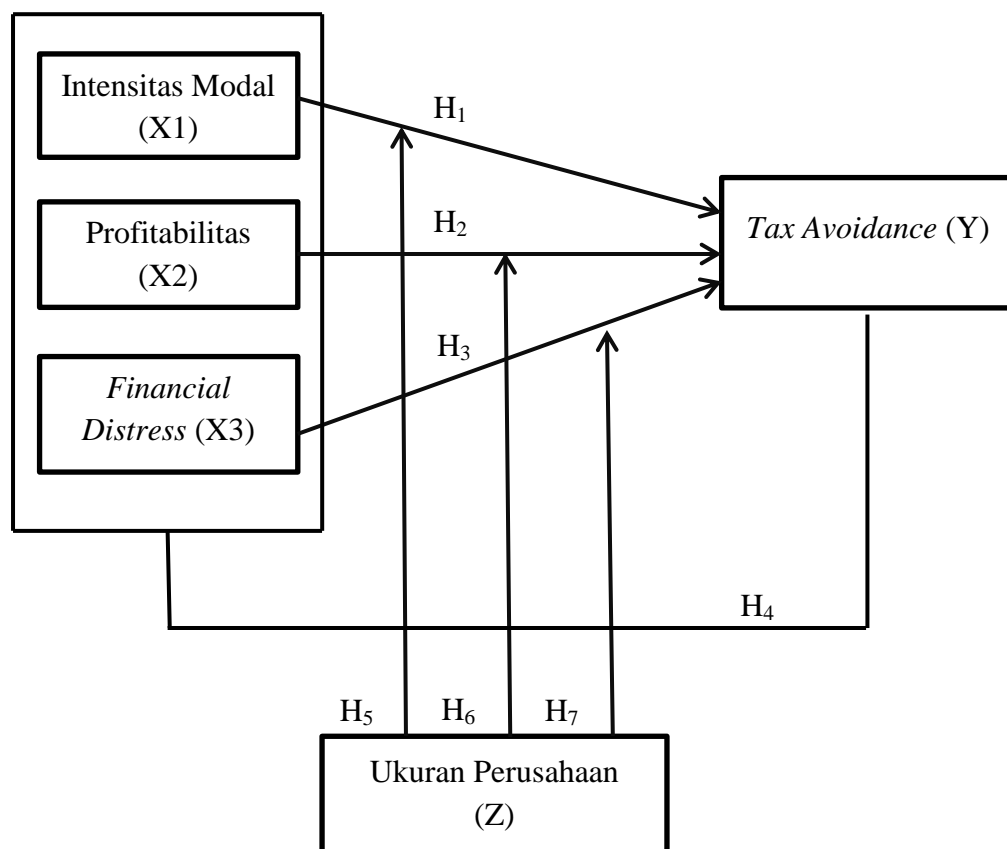
Sumber: (Nursida et al, 2022)

### 2.3 Model Konseptual

Model Konseptual dengan judul Pengaruh Intensitas Modal, Profitabilitas, dan *Financial Distress* Terhadap *Tax Avoidance* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi.

Disajikan dalam bentuk gambar berikut:

**Gambar 2.1 Model Konseptual**



Sumber: Data Diolah Oleh Penulis, 2025

### 2.4 Hipotesis

Menurut (Hutauruk, 2022) menyatakan bahwa hipotesis adalah pernyataan tentatif tetapi dapat juga di uji kebenarannya, yang memprediksi apa yang

diinginkan oleh peneliti supaya ditemukan dalam suatu data empiris yang memadai.

#### **2.4.1 Pengaruh Intensitas Modal terhadap *Tax Avoidance***

Menurut (Kurnia Ratna Sari et al, 2023) Intensitas Modal didefinisikan sebagai rasio yang menggambarkan investasi dalam aset yang dimiliki oleh perusahaan. Keputusan mengenai intensitas modal menjadi salah satu pertimbangan penting bagi manajemen perusahaan untuk meningkatkan keuntungan. Mayoritas aset tetap akan mengalami depresiasi seiring waktu. Dalam konteks manajemen perusahaan, intensitas modal memiliki peranan krusial karena rasio ini dapat menunjukkan efisiensi perusahaan memanfaatkan asetnya supaya mampu memaksimalkan pendapatan. Intensitas modal juga menggambarkan komparasi antara aset tetap perusahaan dengan total *assets* yang dimilikinya.

*Tax Avoidance* adalah proses yang dilakukan oleh *taxpayer* untuk meminimalisir *tax burden* secara sah dan aman, tanpa menentang regulasi perpajakan. Praktik ini sering kali memanfaatkan peluang yang terdapat dalam regulasi perpajakan, meskipun *tax avoidance* dianggap legal, pemerintah cenderung tidak mendukung praktik ini. Intensitas modal yang tinggi dapat menunjukkan bahwa perusahaan berinvestasi secara signifikan dalam aset tetap, yang sering kali dipandang sebagai sinyal positif tentang potensi pertumbuhan dan profitabilitas di masa depan. Sebaliknya, praktik *tax avoidance*, meskipun dikatakan legal, dapat dilihat sebagai sinyal negatif jika di anggap mengindikasikan bahwa perusahaan tidak sepenuhnya berkomitmen pada

tanggung jawab sosial atau transparansi. Dengan demikian, perusahaan perlu mempertimbangkan bagaimana kedua variabel ini berinteraksi dalam membentuk persepsi *stakeholder*, investasi yang efisien dalam aset tetap dapat memperkuat citra positif perusahaan sementara penghindaran pajak yang berlebihan dapat merusak reputasi dan kepercayaan publik.

Hasil penelitian (Lukito & Sandra, 2021) mengungkapkan perihal hasil penelitian Intensitas Modal berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance* dan hasil penelitian (Putri, 2024) mengatakan jika *Capital Intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan yang telah terdaftar di BEI tahun 2017-2019 sedangkan penelitian (Mayasari et al., 2022) menyatakan Intensitas Modal secara parsial memiliki pengaruh negatif terhadap tindakan *Tax Avoidance*.

Dengan ini peneliti merumuskan:

**HI: Intensitas Modal berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance***

#### **2.4.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance***

Profitabilitas merujuk pada jumlah pendapatan yang diperoleh setelah penjualan, yang bisa disimpan oleh emiten agar mendapatkan keuntungan setelah menanggung semua biaya operasional dan pajak. Konsep ini menunjukkan kemampuan emiten dalam memperoleh *profit* pada rentang waktu yang telah ditentukan, yang berkaitan dengan aspek pemasaran, *assets*, dan ekuitas saham. Peningkatan beban pajak dapat menyebabkan penurunan laba bersih bagi emiten. Oleh karena itu emiten berupaya mengurangi beban pajak agar laba bersih yang diperoleh tidak menurun. Hal ini menunjukkan apabila makin besar kompetensi emiten dalam menghasilkan keuntungan/*profit* dengan tingkat *profit* yang

menjulang, makin kuat juga desakan bagi manajemen untuk melakukan praktik penghindaran pajak.

*Return on Equity* merupakan indikator dari kemampuan finansial emiten. ROE yang lebih tinggi menunjukkan profitabilitas yang lebih baik. Rasio ini dihitung dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total ekuitas perusahaan. Dengan demikian, makin tinggi pendapatan yang dihasilkan oleh emiten, makin rendah kemungkinan penghindaran pajaknya.

Keterkaitan antara profitabilitas, *tax avoidance* dan *signalling theory* menyatakan bahwa perusahaan dapat menggunakan kinerja keuangan sebagai sinyal kepada investor dalam menghadapi ketidakpastian dan asimetri informasi. Profitabilitas yang tinggi berfungsi sebagai sinyal positif, mencerminkan manajemen yang baik dan prospek pertumbuhan yang cerah, sedangkan *tax avoidance* yang agresif dapat memberikan sinyal negatif terkait praktik etika perusahaan. Perusahaan yang mampu mengelola beban pajak secara efisien tanpa terlibat dalam *tax avoidance* beresiko tinggi dapat meningkatkan kepercayaan investor dan nilai saham mereka.

Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh (Az'zahra et al, 2023) mengungkapkan jika tingkat profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) dan dalam riset (Haudi et al., 2022) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021 namun pada penelitian (Lukito & Sandra, 2021) menyatakan hal yang tidak sejalan dengan peneliti lainnya yaitu jika profitabilitas

tidak berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*.

Dengan ini peneliti merumuskan:

**H2: Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance***

### **2.4.3 Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance***

*Financial Distress* ialah keadaan kesulitan finansial, situasi ini biasanya yang dapat di alami oleh suatu perusahaan ketika terjadi penurunan kinerja dalam operasional bisnisnya, berbagai faktor dapat menjadi penyebab kondisi yang tidak stabil ini (Ferawati & Bimantoro, 2022). Analisis penyusunan laporan keuangan perusahaan memiliki peranan yang krusial, sebab mampu membantu pemilik dan manajemen berperan dalam menilai kesehatan perusahaan serta menjaga kelangsungan usaha. Pemilik dan pengelola perusahaan akan berusaha semaksimal mungkin untuk menghindari kebangkrutan dengan berbagai upaya. selanjutnya, melalui analisis kesehatan keuangan, perusahaan dapat mengevaluasi kompetensi mereka dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, struktur modal, dan aspek lainnya, lalu memperkirakan potensi risiko kebangkrutan yang kemungkinan akan dihadapi.

Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*Financial Distress*) sering kali cenderung mengirimkan sinyal negatif kepada pasar. Sehingga dapat memicu *company* untuk melakukan penghindaran pajak sebagai strategi untuk meningkatkan *cash flow* serta memperbaiki kondisi keuangan dan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan mungkin memakai strategi *tax avoidance* agar dapat mempertahankan likuiditas. Lalu teori *signalling* juga menekankan bahwa informasi yang disampaikan perusahaan dapat mempengaruhi persepsi

investor. Penghindaran pajak dalam situasi *financial distress* dapat dilihat sebagai usaha untuk memperbaiki citra perusahaan di mata para pemegang saham, meskipun hal ini dapat menimbulkan kekhawatiran tentang keberlanjutan perusahaan.

Pada penelitian (Oktavia & Safii, 2022) menegaskan bahwa pengaruh *Financial Distress* secara parsial berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* dan pada penelitian (Andalia et al, 2023) mengungkapkan *Financial Distress* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*, sedangkan pada penelitian (Lukito & Sandra, 2021) menyatakan bahwa *Financial Distress* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019.

Dengan ini peneliti merumuskan:

**H3: *Financial Distress* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance***

#### **2.4.4 Pengaruh Intensitas Modal, Profitabilitas, dan Financial Distress secara simultan terhadap Tax Avoidance dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi.**

Intensitas Modal mengacu pada perbandingan *fixed assets* terhadap total *assets* yang berada dalam kepemilikan perusahaan, peningkatan *fixed assets* dapat berkontribusi pada peningkatan produktivitas perusahaan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan laba (Lukito & Sandra, 2021). *Fixed assets* adalah jenis aset nyata yang dimiliki supaya dipakai saat proses produksi atau penyediaan barang atau jasa, dikontrakkan kepada pihak ketiga atau untuk keperluan administratif, dan diharapkan digunakan selama lebih dari satu periode. Setiap *fixed assets* yang memiliki biaya perolehan signifikan terhadap total biaya perolehan seluruh aset

harus di susutkan, dan beban penyusutan tersebut harus diakui dalam laporan laba rugi setiap periode.

Profitabilitas ialah rasio yang dipakai untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba. Rasio ini pun memberikan gambaran mengenai keberhasilan manajemen perusahaan, yang tercermin dari laba yang diperoleh dari penjualan dan pendapatan investasi. Analisis ukuran profitabilitas perusahaan dilakukan dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA), karena ROA menunjukkan seberapa efektif perusahaan saat mengelola asetnya, maupun yang berasal dari modal sendiri ataupun pinjaman.

*Financial distress* merujuk pada keadaan perusahaan yang menghadapi kesulitan keuangan atau likuiditas, kondisi ini merupakan tanda awal suatu perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Ketidakmampuan suatu perusahaan untuk melunasi utang dan kewajibannya dalam periode tertentu menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. Dengan menganalisis kondisi keuangan perusahaan dapat menentukan apakah perusahaan tersebut berada dalam kesulitan keuangan, sehingga resiko kebangkrutan dapat diminimalisir.

Ukuran perusahaan adalah ukuran atau nilai yang digunakan untuk menggolongkan suatu perusahaan ke dalam kategori besar atau kecil, berdasarkan total aset, rata-rata penjualan, total penjualan, dan nilai pasar. Penelitian ini menggunakan variabel moderasi karena perusahaan besar di Indonesia condong mempunyai resiko yang lebih tinggi dalam *corporate governance*, dibandingkan dengan perusahaan kecil atau UMKM.



Interaksi antara Intensitas Modal, Profitabilitas, dan *Financial Distress* menyoroiti bagaimana variabel-variabel ini mempengaruhi persepi *stakeholder*. Misalnya, jika sebuah perusahaan memiliki intensitas modal tinggi tetapi profitabilitas rendah, hal ini dapat memberikan sinyal adanya ketidakefisienan atau pengeluaran berlebihan dalam akuisisi aset tanpa imbal hasil yang sesuai. Sebaliknya, jika sebuah perusahaan menunjukkan profitabilitas tinggi sambil mempertahankan tingkat intensitas modal yang terkelola dengan baik, hal ini memperkuat persepsi praktik manajemen yang baik, hal ini memperkuat persepsi praktik manajemen yang baik dan menurunkan risiko *financial distress*.

Ukuran perusahaan berfungsi memberikan sinyal bagi investor dan *stakeholder* mengenai kesehatan dan potensi kinerja perusahaan. Perusahaan besar dengan aset dan penjualan yang signifikan dapat memberikan sinyal positif tentang stabilitas dan kemampuan mereka untuk menghasilkan laba. Hal ini mampu meminimalisir asimetri informasi antara *management* dan *investors*, dimana manajer memiliki pemberitahuan lebih baik mengenai prospek perusahaan dibandingkan pihak luar.

Jadi, *signalling theory* memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana intensitas modal dan profitabilitas berfungsi sebagai indikator kesehatan keuangan perusahaan sekaligus mempengaruhi persepsi terkait *financial distress*. Dengan mengelola variabel-variabel ini secara efektif, perusahaan dapat meningkatkan sinyal mereka kepada pemangku kepentingan, sehingga memperbaiki posisi pasar dan mengurangi kemungkinan menghadapi *financial distress*. Jika sebuah perusahaan besar mengalami *financial distress* atau

risiko tata kelola yang buruk, hal ini dapat memberikan sinyal negatif yang mempengaruhi keputusan investasi. Dalam hal ini, ukuran perusahaan menjadi indikator penting dalam menilai risiko dan potensi imbal hasil bagi investor. Dengan begitu, signalling theory menjelaskan bagaimana ukuran dan kinerja perusahaan dapat mempengaruhi persepsi investor dan keputusan investasi mereka.

Dengan ini peneliti merumuskan:

**H4: Intensitas Modal, Profitabilitas, dan *Financial Distress* secara simultan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance***

#### **2.4.5 Ukuran Perusahaan mampu memoderasi Intensitas Modal terhadap *Tax Avoidance***

Menurut (Oktavia et al, 2021) ukuran perusahaan ialah semacam kriteria untuk mengklasifikasikan perusahaan berdasarkan berbagai aspek, seperti *fixed assets*, total penjualan, dan *stock market value*. Ukuran ini mampu berdampak pada pandangan investor terhadap perusahaan. Tahap kedewasaan suatu *company* bisa diketahui dari total asset yang dimiliki, makin besar total asset, makin baik prospek perusahaan serta kemampuannya dalam mendapatkan keuntungan ketimbang dengan perusahaan yang memiliki total aset terbatas. *Manager* di perusahaan besar cenderung memilih metode akuntansi yang menunda pelaporan laba saat ini keperiode mendatang untuk mengurangi laba yang dilaporkan.

Menurut (Purwaningsih & Mardiana, 2023) Intensitas Modal adalah ukuran yang digunakan oleh emiten sebagai bagian dari kebijakan keuangan manajemen untuk membantu meningkatkan laba. Rasio ini dihitung dengan membandingkan

*fixed assets*, seperti properti dan peralatan dengan total aset. Intensitas modal menunjukkan bahwa emiten dapat mengurangi laba melalui biaya depresiasi dari aset tetap yang dimiliki, akibatnya keuntungan yang didapatkan menjadi sedikit dan pajak yang dibayarkan menjadi minimal.

Ukuran Perusahaan dan Intensitas Modal memiliki kaitan dengan *Signalling Theory* yaitu dapat menjadi sinyal bagi para investor. Perusahaan dengan ukuran besar dan total aset tinggi dapat memberikan sinyal positif tentang stabilitas dan prospek pertumbuhan jangka panjangnya. Investor lebih cenderung melihat perusahaan besar sebagai entitas yang lebih mampu saat menghasilkan laba dan menghadapi risiko. Di sisi lain, intensitas modal yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan berinvestasi pada *fixed assets*, yang bisa menjadi sinyal bahwa manajemen berkomitmen untuk pertumbuhan jangka panjang meskipun mungkin berdampak pada laba jangka pendek. Oleh sebab itu, kedua variabel ini memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pandangan investor terhadap nilai dan potensi suatu perusahaan.

Dengan ini peneliti merumuskan:

**H5: Ukuran Perusahaan Mampu Memoderasi Intensitas Modal Terhadap *Tax Avoidance***

**2.4.6 Ukuran Perusahaan Mampu Memoderasi Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance***

Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan *Tax Avoidance* adalah tiga variabel penting dalam analisis keuangan yang saling terkait. Ukuran perusahaan umumnya dihitung melalui total *assets* atau pendapatan, dapat mempengaruhi

kemampuan perusahaan untuk melakukan perencanaan pajak yang efektif. Perusahaan besar kerap kali memiliki akses yang lebih optimal ke penasihat pajak dan dapat memanfaatkan skala ekonomi, sehingga berpotensi meningkatkan *tax avoidance*. Disisi lain, profitabilitas yang diukur dengan rasio seperti *Return on Assets* (ROA), menggambarkan jika perusahaan yang sangat menguntungkan mungkin lebih berhati-hati dalam strategi penghindaran pajaknya untuk menghindari perhatian dari otoritas pajak.

*Signalling Theory* menjelaskan bagaimana manajemen perusahaan menggunakan informasi untuk memberikan sinyal kepada pasar mengenai kesehatan *financial* mereka. Oleh sebab itu, perusahaan dengan laba tinggi condong menunjukkan kestabilan kepada investor melalui penghindaran pajak yang hati-hati. Sebaliknya, perusahaan kecil dengan laba rendah mungkin lebih agresif dalam penghindaran pajak karena risiko yang lebih rendah jika terdeteksi. Hubungan antara ketiga variabel ini cukup kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, sehingga penting bagi perusahaan untuk mempertimbangkan konteks spesifik mereka saat merencanakan strategi perpajakan.

Dengan ini peneliti merumuskan:

**H6: Ukuran Perusahaan Mampu Memoderasi Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance***

#### **2.4.7 Ukuran Perusahaan Mampu Memoderasi Financial Distress Terhadap *Tax Avoidance***

Berdasarkan (Julianty et al., 2023) *Financial distress* sendiri mengacu pada kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang dapat

mempengaruhi operasional dan profitabilitasnya. Penelitian mengindikasikan bahwa entitas yang berada dalam keadaan *financial distress* condong lebih berisiko melakukan penghindaran pajak agar mampu meningkatkan arus kas dan memperbaiki laporan posisi keuangan mereka. Lalu disisi lain ukuran perusahaan yang diukur melalui total *assets* atau pendapatan dapat mempengaruhi strategi *tax avoidance*. Meskipun ada beberapa penelitian menggambarkan jika ukuran perusahaan tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, suatu perusahaan besar lebih banyak potensi untuk merencanakan pajak secara efektif dan mungkin merasa lebih aman dalam melakukan *tax avoidance* dibandingkan pada perusahaan kecil.

*Signalling Theory* memberikan informasi tertentu kepada manajemen perusahaan untuk memberikan sinyal kepada pasar mengenai kesehatan finansial mereka. Perusahaan yang mengalami *financial distress* mungkin menggunakan *tax avoidance* sebagai strategi untuk meningkatkan likuiditas dan menampilkan stabilitas kepada investor. Sementara itu, ukuran perusahaan dapat berfungsi sebagai sinyal tentang kredibilitas dan kemampuan manajerial dalam mengelola kewajiban pajak. Maka dari itu, hubungan antara ketiga variabel ini mencerminkan dinamika kompleks dimana kondisi keuangan dan strategi perpajakan saling mempengaruhi, serta bagaimana perusahaan berusaha untuk mengkomunikasikan posisi mereka kepada pemangku kepentingan.

Dengan ini peneliti merumuskan:

**H7: Ukuran Perusahaan Mampu Memoderasi *Financial Distress* Terhadap *Tax Avoidance***

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. pendekatan kuantitatif didasarkan pada filsafat positivisme yang bertujuan untuk menelaah populasi atau sampel yang ditargetkan melalui pengumpulan informasi dengan memanfaatkan alat ukur, dengan kajian data yang dilakukan secara *statistics* (Hutauruk, 2022). Metode Pendekatan yang berlandaskan filsafat positivisme dianggap ilmiah karena memenuhi kriteria ilmiah dan sifatnya yang *concrete, objective, measurable, rational, and systematic*. Pendekatan ini sering disebut metode penemuan, yang dimana memungkinkan penemuan dan pengembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. Oleh sebab itu, metode kuantitatif adalah data yang diperoleh melalui fakta numerik yang dianalisis dengan metode statistik.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat di tarik kesimpulan bahwa penelitian kuantitatif ialah jenis penelitian yang berfokus pada pengujian teori dengan melibatkan berbagai variabel. Variabel-variabel tersebut dihitung dan dikaji menggunakan metode statistik yang relevan untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel dan populasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menguji hipotesis secara objektif berdasarkan data numerik yang diperoleh dari sampel penelitian. Hubungan data yang dihasilkan tergantung pada instrumen penelitian yang digunakan, serta pada validitas dan reliabilitas pengukuran yang diterapkan.

## 3.2 Definisi Operasional Variabel

### 3.2.1 *Tax Avoidance* (Y)

*Tax Avoidance* ialah pelanggaran pajak yang dilakukan melalui strategi penghindaran pajak, yang bertujuan agar bisa memangkas kewajiban pajak dengan mencari serta mengeksplorasi kesempatan pada peraturan perpajakan di suatu negara. Indikator pengukuran yang dipakai untuk riset ini, sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

### 3.2.2 Intensitas Modal ( $X_1$ )

Intensitas Modal ialah sebuah keputusan finansial yang ditetapkan oleh manajemen perusahaan. Intensitas modal menunjukkan sejauh mana *company* melakukan *investment assets* perusahaan dalam bentuk *fixed assets* dan persediaan. Indikator pengukuran yang dipakai untuk riset ini, sebagai berikut:

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

### 3.2.3 Profitabilitas ( $X_2$ )

Profitabilitas yang tinggi menunjukkan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya untuk menghasilkan keuntungan, sementara profitabilitas rendah dapat mengindikasikan masalah dalam pengelolaan biaya atau pendapatan. Rasio profitabilitas mengukur kemampuan industri dalam menghasilkan pendapatan dan berfungsi sebagai indikator perkembangan, keberhasilan, dan pengendalian.

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

### 3.2.4 *Financial Distress* ( $X_3$ )

*Financial Distress* merujuk pada keadaan ketika suatu perusahaan mengalami kesulitan atau kinerja keuangan secara berkelanjutan. Jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban atau hutangnya, itu merupakan tanda bahwa perusahaan sedang mengalami *financial distress*. Salah satu metode yang umum dipakai untuk menilai tingkat *financial distress* adalah Altman Z-Score.

$$Z\text{-Score} = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1X_5$$

Keterangan:

$X_1$  = *Working Capital*/Total Assets

$X_2$  = *Retained Earning*/Total Assets

$X_3$  = EBIT (*Earning Before Interest and Taxes*)/Total Assets

$X_4$  = *Market Value of Equity*/Total Liabilities

$X_5$  = *Sales*/Total Assets

Z = Index *Altman's Model*

### 3.2.5 Ukuran Perusahaan (Z)

Ukuran perusahaan merupakan skala atau nilai yang digunakan untuk menggolongkan suatu perusahaan dalam kategori tertentu yaitu besar atau kecil berdasarkan total aset perusahaan, rata-rata penjualan, total penjualan, dan nilai pasar. Dalam riset ini, ukuran perusahaan dapat menggunakan perhitungan matematis yaitu penilaian total asset perusahaan, seperti yang akan dijelaskan berikut:

$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \times \text{Total Aset}$
---



### **3.3 Populasi dan Sampel**

#### **3.3.1 Populasi**

Berdasarkan (Sugiyono, 2013) Populasi ialah kawasan penggeneralisasian yang meliputi objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik spesifik yang dapat ditentukan oleh peneliti untuk tujuan penelitian. Oleh sebab itu, populasi pada riset ini meliputi perusahaan sektor pertambangan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia selama tahun 2020-2023. Peneliti mengambil beberapa sub industri pertambangan diantaranya: Sub Produksi Batubara, Sub Produksi Penyulingan Minyak & Gas, Sub Emas, Sub Besi & Baja, dengan total perusahaan sebanyak 27 perusahaan.

#### **3.3.2 Sampel**

Berdasarkan (Sugiyono, 2013) Populasi ialah unsur dari kuantitas dan karakteristik yang dipilih untuk diteliti, dengan tujuan agar hasil penelitian terhadap sampel itu bisa menggambarkan keseluruhan populasi. Pengambilan *sample* penelitian ditentukan dengan teknik *Non Probability Sampling* dengan metode *Purposive Sampling*, *Purposive Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan tinjauan tertentu. Berikut adalah standar penentuan sampel yang digunakan:

**Tabel 3.1 Kriteria Penentuan Sampel**

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama Periode 2020-2023	53
2.	Perusahaan Sektor Pertambangan yang tidak menerbitkan laporan keuangan pada periode 2020-2023	(3)
3.	Perusahaan yang mengalami kerugian selama periode 2020-2023	(23)
Jumlah Final Perusahaan		27
Periode Pengamatan		4 Tahun
Jumlah Sampel		108

**Tabel 3.2 Daftar Sampel Penelitian**

No	Kode	Nama Perusahaan
1.	ADRO	PT. Alamtri <i>Resources</i> Indonesia Tbk
2.	BSSR	PT. Baramulti Suksessarana Tbk
3.	BYAN	PT. Bayan <i>Resources</i> Tbk
4.	GEMS	PT. <i>Golden Energy Mines</i> Tbk
5.	HRUM	PT. Harum <i>Energy</i> Tbk
6.	ITMG	PT. Indo Tambangraya Megah Tbk
7.	MBAP	PT. Mitrabara Adiperdana Tbk
8.	PTBA	PT. Bukit Asam Tbk
9.	SMMT	PT. <i>Golden Eagle Energy</i> Tbk

10.	TOBA	PT. Tbs Energi Utama Tbk
11.	BBRM	PT. Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk
12.	BESS	PT. Batulicin Nusantara Maritim Tbk
13.	DWGL	PT. Dwi Guna Laksana Tbk
14.	MBSS	PT. Mitrahahtera Segera Sejati Tbk
15.	PSSI	PT. Pelita Samudera <i>Shipping</i> Tbk
16.	PTIS	PT. Indo <i>Straits</i> Tbk
17.	SGER	PT. Sumber Global <i>Energy</i> Tbk
18.	TCPI	PT. <i>Trancoal Pacific</i> Tbk
19.	TEBE	PT. Dana Brata Luhur Tbk
20.	TPMA	PT. <i>Trans Power Marine</i> Tbk
21.	COAL	PT. <i>Black Diamond Resources</i> Tbk
22.	BIPI	PT. Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk
23.	ENRG	PT. Energi Mega Persada Tbk
24.	MITI	PT. Mitra Investindo Tbk
25.	MDKA	PT. Merdeka <i>Copper Gold</i> Tbk
26.	BTON	PT. Betonjaya Manunggal Tbk
27.	ISSP	PT. <i>Steel Pipe Industry Of</i> Indonesia Tbk

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data merupakan pendekatan yang diterapkan supaya memperoleh informasi dalam riset. Pada riset ini, metode yang digunakan adalah pengamatan, dimana data atau dokumentasi yang dikumpulkan berisi informasi tentang objek atau peristiwa masa lalu yang di catat dan di simpan dalam arsip. Data diperoleh dari pusat referensi Pasar Modal Bursa Efek Indonesia atau melalui situs resmi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Data yang digunakan berasal dari laporan keuangan yang telah dipublikasikan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020 - 2023.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Riset ini menerapkan berbagai uji statistik analisis deskriptif, guna kepentingan mengolah dan menganalisis data yang dikumpulkan. Langkah ini dilakukan dengan memanfaatkan aplikasi *Statiscal Package For Social Scienses* (SPSS) versi 27 untuk *Windows*.

#### 3.5.1 Statistik Deskriptif

Berdasarkan (Ghozali, 2018) Statistik Deskriptif menampilkan penjelasan atau ilustrasi mengenai data tertentu melalui nilai-nilai seperti rata-rata (mean), *maximum value*, *minimum value*, varian, jumlah total, rentang, deviasi standar, serta keseragaman distribusi.

#### 3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik dikerjakan untuk mengonfirmasikan bahwa variabel dalam penelitian memenuhi kriteria yang diperlukan sebelum dilakukan analisis lebih

lanjut. Proses ini bertujuan guna menjamin bahwa model regresi linear berganda yang digunakan dapat memberikan hasil yang menyakinkan. Pada riset ini, uji asumsi klasik ditujukan untuk mengevaluasi apakah data mengikuti distribusi normal, tidak ada multikolinearitas diantara variabel independen, tidak mengalami heterokedastisitas serta tidak terdapat autokorelasi pada residual. Dengan demikian, variabel tetap stabil dan hasil analisis dapat diandalkan.

### 3.5.3 Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan agar dapat menentukan bagaimana nilai perkiraan dalam model regresi terdistribusi normal, sebuah model regresi yang baik seharusnya memiliki nilai residual yang mengikuti distribusi normal (Ghozali, 2018). Salah satu metode agar mampu mendeteksi normalitas residual ialah dengan menganalisis penyebaran data pada grafik *Normal P-P Plot of regression standardized*. Apabila titik-titik data menyebar disekitar garis dan mengikuti garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa regresi model tersebut memenuhi asumsi normalitas dan layak digunakan untuk memprediksi variabel independen.

Metode lain untuk menguji normalitas ialah dengan menggunakan pengujian *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Kriteria pengujian untuk metode ini adalah sebagai berikut:

- Apabila nilai Signifikansi  $> 0,05$ , maka data berdistribusi normal.
- Apabila nilai Signifikansi  $< 0,05$ , maka data tidak berkontribusi normal.

### 3.5.4 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas ialah kondisi ketika terjadi hubungan linear yang kuat atau sempurna antara variabel independent pada model regresi, suatu model

regresi dianggap menunjukkan adanya multikolinearitas apabila terdapat hubungan linear yang signifikan antara beberapa atau semua variabel *independent* (Ghozali, 2018). Gejala multikolinearitas dapat diidentifikasi melalui dua *indicator* utama yaitu *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Kriteria yang lazim digunakan menyatakan bahwa apabila nilai VIF  $<10$  dan *tolerance*  $>0,1$ , sehingga model tersebut tidak mengalami masalah multikolinearitas.

### 3.5.5 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi tersebut terjadi ketidakseimbangan ragam atau *variance* dari residual pengamatan ke pengamatan yang lainnya (Ghozali, 2018). Model regresi yang baik adalah model yang menunjukkan homoskedastisitas, yaitu kondisi dimana *variance* dari kesalahan tidak bervariasi. Sebaliknya, apabila terdapat heteroskedastisitas, maka model tersebut dianggap kurang baik. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas maka dilakukan berdasarkan kriteria berikut ini:

- 1) Jika titik-titik membentuk pola teratur seperti bergelombang, melebar bahkan menyempit, ini menggambarkan adanya heteroskedastisitas.
- 2) Sebaliknya, jika tidak terlihat pola yang jelas dan titik-titik tersebut tersebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terhindar/*not occur* heteroskedastisitas.

### 3.5.6 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi ialah kondisi ketika model regresi memiliki korelasi antara residual di periode  $t$  dan residual di periode sebelumnya ( $t-1$ ). Model regresi yang baik seharusnya bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2018). Uji ini dapat dilakukan menggunakan statistik Durbin-Watson (DW), kriteria pengambilan keputusan adalah:

$1,65 < DW < 2,35$ , artinya tidak terjadi autokorelasi;  $1,21 < DW < 1,65$  atau  $2,35 < DW < 2,79$  artinya tidak dapat disimpulkan dan  $DW < 1,21$  atau  $DW > 2,79$  artinya terjadi autokorelasi.

### 3.6 Pengujian Hipotesis

Beberapa langkah didalam studi ini mencakup:

#### 3.6.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Pada penelitian ini digunakan Analisis Regresi Linear Berganda, penelitian ini dipakai untuk riset yang memiliki lebih dari satu variabel independent. Menurut (Ghozali, 2018) analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari analisis regresi linear berganda akan menguji seberapa besar pengaruh intensitas modal, profitabilitas, dan *financial distress* terhadap *tax avoidance* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.

Persamaan regresi linear berganda umumnya disajikan dalam bentuk formula berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + \epsilon$$

**Keterangan:**

$\gamma$  = *Tax Avoidance*

$\alpha$  = Konstanta

$\beta$  = Koefisien Regresi

$X_1$  = Intensitas Modal

$X_2$  = Profitabilitas

$X_3$  = *Financial Distress*

$E$  = *Error*

### 3.6.2 Uji *Moderating Regretion Analysis* (MRA)

*Moderating Regretion Analysis* (MRA) atau biasa disebut dengan interaksi tes (Rahadi & Farid, 2021). Aplikasi ini dirancang khusus untuk regresi linear berganda, dimana persamaan regresinya mencakup aspek interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen).

*Moderating Regretion Analysis* digunakan untuk menguji apakah variabel moderasi Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap hubungan antara Intensitas Modal, Profitabilitas, dan *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance*. Hipotesis moderasi akan diterima jika interaksi antara variabel independen dan variabel moderasi menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Kriteria pengukuran pada MRA meliputi:

- 1) Apabila nilai signifikan  $> 0,05$ , maka hipotesis (H1) ditolak
- 2) Apabila nilai signifikan  $< 0,05$ , maka hipotesis (H1) diterima

Setelah menambahkan variabel moderasi, model penelitian kedua dapat di representasikan dengan persamaan regresi yang sesuai:

$$\gamma = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$



$$\gamma = \alpha + \text{B1X1.Z}$$

$$\gamma = \alpha + \text{B2X2.Z}$$

$$\gamma = \alpha + \text{B3X3.Z}$$

**Keterangan :**

$\gamma$  = *Tax Avoidance*

$\alpha$  = Konstanta

$\beta$  = Koefisien Regresi

$X_1$  = Intensitas Modal

$X_2$  = Profitabilitas

$X_3$  = *Financial Distress*

$X_4$  = Ukuran Perusahaan

$\epsilon$  = *Error*

### 3.6.3 Uji Koefisien Determinan ( $R^2$ )

Uji Koefisien Determinan ( $R^2$ ) merupakan ukuran statistik yang menunjukkan proporsi variasi dalam variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model regresi, dengan nilai berkisar antara 0 hingga 1 (Ghozali, 2018). Nilai  $R^2 = 0$  menunjukkan bahwa model tidak dapat menjelaskan variasi sama sekali, sementara  $R^2 = 1$  menunjukkan bahwa model sepenuhnya menjelaskan variasi dalam data. Koefisien ini dihitung dengan rumus:

$$R^2 = 1 - \frac{\text{Sum of Squares of Residuals SSR}}{\text{Total Sum of Squares SST}}$$

Keterangan:

- **SSR** adalah akumulasi kuadrat dari total residual (perbedaan nilai yang diprediksi dan nilai aktual).
- **SST** adalah total jumlah kuadrat dari deviasi nilai aktual terhadap rata-ratanya.

### 3.6.4 Uji Signifikansi Simultan (F)

Uji F ini bertujuan untuk menentukan apakah variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Berikut adalah hipotesis relevan:

- $H_0$ : Tidak ada pengaruh  $X_1, X_2, X_3$  secara bersamaan terhadap  $Y_4$
- $H_a$ : Ada pengaruh  $X_1, X_2, X_3$  secara bersama-sama terhadap  $Y_4$

Kriteria pengambilan keputusan, sebagai berikut:

- $H_0$  diterima apabila Signifikansi  $> 0,05$  (tidak berpengaruh)
- $H_0$  ditolak apabila Signifikansi  $< 0,05$  (berpengaruh)

### 3.6.5 Uji Signifikan Parsial (t)

Uji Signifikan Parsial (t) ini digunakan untuk mengetahui apakah model regresi variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Hipotesis:

- $H_0$ :  $X_1, X_2, X_3$  secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap  $Y_4$
- $H_a$ :  $X_1, X_2, X_3$  secara parsial memiliki pengaruh terhadap  $Y_4$

Kriteria pengambilan keputusan, sebagai berikut:

- $H_0$ : diterima jika nilai Signifikansi  $> 0,05$  (tidak berpengaruh)
- $H_0$ : ditolak jika nilai Signifikansi  $< 0,05$  (berpengaruh)

### 3.6.6 Uji Hipotesis

Penelitian ini telah merumuskan logika berpikir dan telah membentuk hipotesis, sehingga hipotesis pada riset ini dijelaskan, yaitu:

1. Hipotesis diterima jika Intensitas Modal berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*, apabila sebaliknya maka hipotesis ditolak.
2. Hipotesis diterima jika Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*, apabila sebaliknya maka hipotesis ditolak.
3. Hipotesis diterima jika *Financial Distress* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*, apabila sebaliknya maka hipotesis ditolak.
4. Hipotesis diterima jika Intensitas Modal, Profitabilitas, dan *Financial Distress* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi, apabila sebaliknya maka hipotesis ditolak.
5. Hipotesis diterima Jika Ukuran Perusahaan mampu memoderasi Intensitas Modal terhadap *Tax Avoidance*, apabila sebaliknya maka hipotesis ditolak.
6. Hipotesis diterima jika Ukuran Perusahaan mampu memoderasi Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*, apabila sebaliknya maka hipotesis ditolak.
7. Hipotesis diterima jika Ukuran Perusahaan mampu memoderasi Financial Distress terhadap *Tax Avoidance*, apabila sebaliknya maka hipotesis ditolak.

## **BAB IV**

### **GAMBARAN OBJEK PENELITIAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

##### **4.1.1 PT Alamtri *Resources* Indonesia Tbk (ADRO)**

PT Alamtri *Resources* Indonesia Tbk (ADRO) atau sebelumnya dikenal sebagai PT Adaro *Energy* Indonesia Tbk merupakan perusahaan terkemuka disektor pertambangan batu bara dan energi di Indonesia. Perusahaan ini didirikan pada 28 juli 2004 dan mulai tercatat di Bursa Efek Indonesia pada 16 juli 2008. Alamtri *Resources* menjalankan operasi pertambangan batu bara terintegrasi melalui anak-anak perusahaannya, dengan kegiatan yang mencakup penambangan, pengangkutan, bongkar muat, pengerukan, layanan pelabuhan, pemasaran, serta pembangkitan listrik. Batu bara yang diproduksi dipasarkan dengan merek *Envirocoal*, yang dikenal ramah lingkungan karena kadar polutannya yang rendah, operasi utama perusahaan berlokasi di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah. Selain itu, Alamtri *Resources* juga mengembangkan bisnis energi terbarukan melalui pilar-pilar strategisnya, yaitu Adaro *Energy*, Adaro *Minerals*, dan Adaro *Green*, yang masing-masing berfokus pada energi konvensional, mineral metalurgi, serta energi hijau. Dengan sumber daya batu bara sebesar 4 miliar ton dan cadangan sebesar 1 miliar ton, perusahaan ini berkomitmen untuk pertumbuhan berkelanjutan dan menjadi pemain utama dalam industri energi nasional.

#### **4.1.2 PT Baramulti Suksessarana Tbk (BSSR)**

PT Baramulti Suksessarana Tbk (BSSR) adalah perusahaan pertambangan batu bara yang didirikan pada tahun 1990 dan berkantor pusat di Jakarta. Perusahaan ini memiliki konsensi tambang di Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan, dengan total area mencapai 2.458,9 hektar. BSSR memulai operasi komersialnya pada juni 2011 dan berkomitmen untuk memproduksi batu bara berkualitas tinggi dengan kapasitas produksi yang terus meningkat. Produk batu bara perusahaan dipasarkan baik dipasar domestik maupun internasional, termasuk ekspor kenegara-negara seperti Tiongkok dan India. BSSR juga memiliki anak perusahaan, yaitu PT Antang Gunung Meratus yang berkontribusi pada diversifikasi portofolio bisnisnya. Dengan fokus pada pertumbuhan yang berkelanjutan, PT Baramulti Suksessarana Tbk berperan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui sektor energi.

#### **4.1.3 PT Bayan Resources Tbk (BYAN)**

PT Bayan Resources Tbk (BYAN) adalah salah satu perusahaan pertambangan batu bara terkemuka di Indonesia, didirikan pada tahun 1973 dan berkantor pusat di Jakarta. Perusahaan ini memiliki konsensi tambang yang luas di Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan, dengan kapasitas produksi mencapai 22,7 juta ton pada tahun 2018. Bayan Resources beroperasi melalui beberapa proyek utama, termasuk proyek Tabang dan Wahana yang dikenal dengan produk batu bara berkualitas tinggi dan rendah sulfur. Selain itu, perusahaan ini juga mengelola infrastruktur pendukung seperti terminal batu bara dan sistem transportasi yang efisien. Dengan fokus pada inovasi dan teknologi, Bayan

Resources berkomitmen untuk mempertahankan posisinya sebagai salah satu produsen batu bara dengan biaya terendah di Indonesia sekaligus berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi nasional.

#### **4.1.4 PT *Golden Energy Mines* Tbk (GEMS)**

PT *Golden Energy Mines* Tbk (GEMS) adalah perusahaan yang bergerak di sektor pertambangan batu bara dan perdagangan hasil tambang. Didirikan pada 13 Maret 1997 dengan nama awal PT Bumi Kencana Eka Sakti, perusahaan ini mengalami perubahan nama menjadi PT *Golden Energy Mines* Tbk pada 16 November 2010. GEMS resmi terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada 17 November 2011 setelah melakukan Penawaran Umum Perdana (IPO) yang berhasil mengumpulkan dana sebesar Rp 2.205 triliun. Perusahaan ini memiliki area pertambangan yang luas, mencakup sekitar 66.204 hektar di berbagai lokasi seperti Jambi, Sumatera Selatan, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Tengah. Dengan total potensi sumber daya batu bara mencapai 2,91 miliar ton dan cadangan mencapai 1,03 miliar ton, GEMS berkomitmen untuk memenuhi permintaan pasar domestik dan internasional, sebagian besar produksinya diekspor kenegara-negara seperti Korea Selatan, India, dan China. Sementara sekitar 55% dari total produksi digunakan untuk pasar domestik.

#### **4.1.5 PT *Harum Energy* Tbk (HRUM)**

PT *Harum Energy* Tbk (HRUM) adalah perusahaan yang didirikan pada tahun 1995 dengan nama awal PT Asia Antrasit dan berganti nama menjadi PT Harum Energy pada tahun 2007. Perusahaan ini terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak 6 Oktober 2010 dan berfokus pada industri pertambangan, khususnya batu bara dan

nikel. HRUM mengoperasikan rantai pasokan terintegrasi secara vertikal, mulai dari penambangan hingga pemuatan dipelabuhan, dengan dukungan infrastruktur yang mencakup jalan angkut, pelabuhan, dan armada kapal. Melalui anak perusahaan seperti PT Mahakam Sumber Jaya dan PT Tambang Batubara Harum, perusahaan ini mengelola beberapa lokasi tambang di Kalimantan Timur dan mengeksport produknya terutama kepasar pembangkit listrik di China dan Korea Selatan. Sejak tahun 2020, HRUM juga melakukan diversifikasi usaha ke sektor nikel untuk mendukung transisi energi global dan meningkatkan nilai bagi pemangku kepentingan.

#### **4.1.6 PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG)**

PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) adalah perusahaan energi Indonesia yang didirikan pada 2 September 1987 dan memulai kegiatan komersialnya pada tahun 1988. Perusahaan ini bergerak di bidang pertambangan dan penjualan batu bara, serta memiliki kegiatan pendukung seperti pengoperasian terminal batu bara, fasilitas pemuatan pelabuhan, operasional pembangkit listrik, dan kontraktor penambangan. ITMG beroperasi melalui anak perusahaannya di Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Selatan. Selain itu, ITMG juga mengembangkan pembangkit listrik tenaga surya hibrida sebagai bagian dari perluasan ke energi terbarukan. Kantor pusat perusahaan berlokasi di Pondok Indah Office Tower III, Jakarta Selatan.

#### **4.1.7 PT Mitrabara Adiperdana Tbk (MBAP)**

PT Mitrabara Adiperdana Tbk (MBAP) adalah perusahaan yang didirikan pada 28 Oktober 1992 sebagai bagian dari Grup Baramulti, berfokus pada industri

pertambangan batu bara dengan infrastruktur terintegrasi dari hulu hingga hilir. Perusahaan ini memulai produksi batu bara pada tahun 2008, menghasilkan produk berkualitas tinggi dengan nilai kalori menengah yang diminati dipasar internasional, terutama untuk ekspor ke negara-negara seperti Korea Selatan dan Tiongkok. Selain kegiatan pertambangan, MBAP juga terlibat dalam perdagangan, industri, dan konstruksi. Pada tahun 2014, perusahaan melaksanakan penawaran umum saham perdana di Bursa Efek Indonesia, yang memungkinkan pengembangan fasilitas pelabuhan dan operasional penanganan batu bara, MBAP terus mengembangkan usahanya melalui berbagai proyek energi terbarukan dan program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR).

#### **4.1.8 PT Bukit Asam Tbk (PTBA)**

PT Bukit Asam Tbk (PTBA) adalah perusahaan pertambangan batu bara yang didirikan pada 2 maret 1981 dan berlokasi di Muara Enim, Sumatera Selatan. Sebagai bagian dari holding BUMN pertambangan MIND ID, PTBA mengelola lima wilayah tambang dengan total luas mencapai 65.632 hektar, serta memiliki sumber daya batu bara sekitar 5,85 miliar ton dan cadangan sebesar 3.02 miliar ton. Perusahaan ini tidak hanya fokus pada penambangan, tetapi juga mengoperasikan pelabuhan dan pembangkit listrik, termasuk PLTU Banjarsari dan PLTU Banko Tengah yang mendukung kebutuhan energi nasional. Dengan komitmen terhadap keberlanjutan, PTBA terus berinovasi dalam bisnis energi bersih dan berupaya meningkatkan efisiensi operasional serta nilai tambah melalui hilirisasi produk.



#### **4.1.9 PT *Golden Eagle Energy* Tbk (SMMT)**

PT *Golden Eagle Energy* Tbk (SMMT) adalah perusahaan yang bergerak dibidang pertambangan batu bara dan didirikan pada tahun 1980, awalnya berfokus pada sektor restoran dan hiburan. Sejak tahun 2012, perusahaan ini beralih ke industri pertambangan dengan mengembangkan sejumlah anak usaha yang mengelola tambang batu bara di Sumatera dan Kalimantan. PTBA terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan merupakan bagian dari Grup Rajawali. Dengan sumber daya batu bara yang signifikan, perusahaan ini mencatatkan peningkatan penjualan yang signifikan, mencapai 2 juta ton pada tahun 2021 dengan komposisi penjualan domestik yang tinggi. PT *Golden Eagle Energy* juga berkomitmen untuk menerapkan praktik keberlanjutan dalam operasionalnya, termasuk dalam pengelolaan dampak lingkungan dan tanggung jawab sosial perusahaan.

#### **4.1.10 PT Tbs Energi Utama Tbk (TOBA)**

PT Tbs Energi Utama Tbk (TOBA) adalah perusahaan yang berfokus pada sektor energi dengan kegiatan utama di bidang pertambangan batu bara dan perkebunan kelapa sawit. Di dirikan pada tahun 2010, perusahaan ini mengoperasikan beberapa konsensi tambang di Kalimantan Timur melalui anak perusahaan seperti PT Adimitra Baratama Nusantara dan PT Trisensa Mineral Utama, dengan total luas lahan tambang mencapai 7.087 hektar. Selain pertambangan, TOBA juga terlibat dalam bisnis pembangkit listrik melalui dua anak perusahaan yang berfokus pada ketenagalistrikan, serta berinvestasi dalam energi terbarukan. Dengan komitmen untuk menerapkan praktik keberlanjutan, PT

Tbs Energi Utama berupaya mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil dan meningkatkan kontribusi terhadap energi bersih di Indonesia.

#### **4.1.11 PT Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk (BBRM)**

PT Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk (BBRM) adalah perusahaan yang didirikan pada tahun 1998 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak 2013, berfokus pada penyediaan jasa transportasi laut dan logistik, serta dukungan lepas pantai. Perusahaan ini mengoperasikan dua segmen utama yaitu kapal tunda dan tongkang serta kapal pendukung lepas pantai (OSV), yang melayani berbagai kegiatan industri minyak dan gas dari eksplorasi hingga produksi. Dengan armada yang terdiri dari kapal-kapal canggih, BBRM berkomitmen untuk mendukung kebutuhan transportasi bahan tambang serta operasi lepas pantai, menjadikannya salah satu pemain penting dalam sektor maritim Indonesia.

#### **4.1.12 PT Batulicin Nusantara Maritim Tbk (BESS)**

PT Batulicin Nusantara Maritim Tbk (BESS) didirikan pada tahun 2011 dan berlokasi di Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Sebagai anak perusahaan dari Batulicin Enam Sembilan Transportasi, perusahaan ini berfokus pada kegiatan transportasi perairan, khususnya dalam bidang *transshipment* batu bara yang melibatkan pengangkutan batubara dari kapal tunda dan tongkang ke kapal induk (*mother vessel*) untuk distribusi lebih lanjut. Saat ini, BESS mengoperasikan 15 set kapal tunda dan tongkang serta satu unit kapal *landing craft tank* (LCT) dengan area operasional utama diperairan Bunati. Kinerja perusahaan sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga batubara dan kondisi cuaca yang dapat memengaruhi volume pengangkutan dan tarif jasa yang ditawarkan.

#### **4.1.13 PT Dwi Guna Laksana Tbk (DWGL)**

PT Dwi Guna Laksana Tbk (DWGL) adalah perusahaan yang didirikan pada tahun 1986 dan berfokus pada sektor pertambangan batubara, khususnya sebagai pemasok batubara untuk pembangkit listrik di Indonesia. Dengan izin Usaha Pertambangan yang diperoleh pada tahun 2007, DWGL telah menandatangani kontrak jangka panjang dengan PT Perusahaan Listrik Negara (PLN) untuk menyuplai batubara ke berbagai pembangkit listrik di seluruh Nusantara, termasuk Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku, dan Jawa. Perusahaan ini memiliki beberapa unit bisnis di Kalimantan Selatan, termasuk tambang batubara dan pelabuhan serta berkomitmen untuk memperluas jaringan kerjasama guna meningkatkan pertumbuhan dan efisiensi operasionalnya dalam industri energi nasional.

#### **4.1.14 PT Mitrabahtera Segara Sejati Tbk (MBSS)**

PT Mitrabahtera Segara Sejati Tbk (MBSS) adalah perusahaan pelayaran yang didirikan pada 24 Maret 1994 dan berkantor pusat di Jakarta, Indonesia. Perusahaan ini fokus pada penyediaan solusi transportasi dan transshipment batubara, melayani industri pertambangan dengan berbagai layanan logistik laut yang mencakup pengangkutan dari area pertambangan ke pelabuhan. Hingga akhir tahun 2021, MBSS mengoperasikan 64 unit kapal tunda dan 54 unit tongkang, serta memiliki anak perusahaan yang mendukung operasionalnya. Dengan pendapatan mencapai US\$ 73.405 juta dan laba bersih US\$ 12.301 juta pada tahun 2021, MBSS menunjukkan kinerja yang solid dalam industri pelayaran.

#### **4.1.15 PT Pelita Samudera *Shipping* Tbk (PSSI)**

PT Pelita Samudera *Shipping* Tbk (PSSI) yang dikenal sebagai PT IMC Pelita Logistik Tbk didirikan pada tahun 2007 dan berlokasi di Jakarta, Indonesia. Perusahaan ini merupakan penyedia solusi logistik dan pengiriman terpadu, khususnya untuk industri pertambangan batu bara dan mineral dengan menawarkan layanan seperti kapal tunda, tongkang, fasilitas pemuatan terapung, dan kapal kargo. PSSI memiliki armada yang terdiri dari 85 unit, termasuk 38 kapal tunda dan 37 tongkang, serta telah mengoperasikan kantor cabang diberbagai lokasi strategis di Kalimantan untuk meningkatkan layanan kepada klien, dengan komitmen terhadap standar kualitas dan keselamatan, PSSI berperan penting dalam mendukung rantai pasokan industri pertambangan di Indonesia.

#### **4.1.16 PT Indo *Straits* Tbk (PTIS)**

PT Indo *Straits* Tbk (PTIS) didirikan pada tahun 1985 dan merupakan salah satu perusahaan teknik kelautan terkemuka di Indonesia, yang berfokus pada layanan untuk industri minyak, gas, dan pertambangan batu bara. Perusahaan ini menyediakan berbagai layanan, termasuk dukungan logistik kelautan, pengerukan, reklamasi, serta konstruksi sipil kelautan seperti pembangunan dermaga dan instalasi pipa. Dengan armada yang terdiri dari kapal keruk, tongkang, dan kapal tunda. PTIS juga menawarkan jasa desain dan konsultasi teknik kelautan, sebagai anak perusahaan dari *Straits Corporation* Pte. Ltd. Yang berbasis di Singapura, PTIS memiliki reputasi yang solid dalam memenuhi kebutuhan industri dengan standar keselamatan yang tinggi.

#### **4.1.17 PT Sumber *Global Energy* Tbk (SGER)**

PT Sumber *Global Energy* Tbk (SGER) didirikan pada 17 Maret 2008 dan berlokasi di Jakarta, Indonesia. Sebagai perusahaan perdagangan besar yang fokus pada energi khususnya batubara. SGER telah berkembang pesat menjadi salah satu perusahaan perdagangan batubara terkemuka di Indonesia, dengan sekitar 90% penjualannya ditujukan untuk pasar ekspor ke negara-negara seperti China, India, dan Vietnam. Selain perdagangan batubara, perusahaan ini juga terlibat dalam pengembangan energi terbarukan dan memiliki beberapa anak perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan mineral dan logam langka. SGER mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 untuk mendukung pertumbuhan dan ekspansi bisnisnya.

#### **4.1.18 PT *Trancoal Pacific* Tbk (TCPI)**

PT *Trancoal Pacific* Tbk (TCPI) adalah perusahaan yang didirikan pada 15 Januari 2007 dan berkantor pusat di Jakarta, Indonesia. Yang berfokus pada penyediaan layanan transportasi dan logistik untuk produk energi terutama batubara dan minyak. TCPI menawarkan berbagai layanan, termasuk pengangkutan batubara melalui *transshipment*, pengangkutan jarak jauh, dan derek apung. Perusahaan ini berkomitmen untuk memberikan solusi logistik yang efisien dan aman kepada klien-kliennya. TCPI mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 dan terus menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dalam pendapatan dan laba bersih tahun ketahun

#### **4.1.19 PT Dana Brata Luhur Tbk (TEBE)**

PT Dana Brata Luhur Tbk (TEBE) adalah perusahaan yang didirikan pada 26 Juni 2008 dan berkantor pusat di Jakarta, Indonesia. Perusahaan ini berfokus pada penyediaan infrastruktur pertambangan, khususnya dalam pengangkutan batubara dari pit kepelabuhan. TEBE mengoperasikan jalan angkut sepanjang 46 km dan terminal batubara di Sungai Barito, Kalimantan Selatan. Yang dilengkapi dengan empat dermaga dan fasilitas pemuatan yang efisien. Selain itu, TEBE juga terlibat dalam penyertaan modal pada proyek infrastruktur melalui anak perusahaan seperti PT Talenta Bumi yang berperan dalam pengelolaan terminal dan jasa pelabuhan. Dengan kontrak jangka pendek dan panjang yang telah ditandatangani dengan berbagai pelanggan, TEBE berkomitmen untuk memenuhi kebutuhan energi domestik dan ekspor ke pasar internasional.

#### **4.1.20 PT *Trans Power Marine* Tbk (TPMA)**

PT *Trans Power Marine* Tbk (TPMA) adalah perusahaan yang didirikan pada 24 Januari 2005 dan berkantor pusat di Jakarta Selatan, Indonesia. Perusahaan ini bergerak di bidang jasa transportasi laut, khususnya dalam pengangkutan barang curah seperti batubara, pasir besi, dan *woodchips* serta menyediakan layanan transshipment untuk memfasilitasi pengangkutan antar kapal. Dengan armada yang terdiri dari 38 kapal tunda dan 33 kapal tongkang serta 3 *crane barge*. TPMA melayani wilayah operasional yang mencakup Sumatera, Jawa, Kalimantan, dan Sulawesi serta beberapa negara tetangga. Seiring dengan pertumbuhan permintaan pasar, TPMA berencana untuk menambah armada dan

terus berkomitmen untuk memberikan solusi logistik yang efisien dalam sektor energi dan komoditas curah lainnya.

#### **4.1.21 PT *Black Diamond* Tbk (COAL)**

PT *Black Diamond* Tbk (COAL) adalah perusahaan yang didirikan pada 27 Maret 2017 dan berkantor pusat di Jakarta, Indonesia. Melalui entitas anaknya, PT Dayak Membangun Pratama, perusahaan ini bergerak di bidang pertambangan batubara dengan izin usaha pertambangan yang mencakup area seluas 4.883 hektar di Kabupaten Gunus Mas, Kalimantan Tengah. DMP memiliki cadangan batubara sekitar 25 juta ton dengan kualitas menengah yang umumnya digunakan untuk pembangkit listrik serta kapasitas produksi mencapai 50 ribu metrik ton per bulan. COAL berkomitmen untuk mengembangkan bisnis pertambangan dan meningkatkan kapasitas produksinya dalam beberapa tahun mendatang sambil menjaga standar operasional yang baik dalam proses penambangan dan pengangkutan batubara.

#### **4.1.22 PT Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk (BIPI)**

PT Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk (BIPI) adalah perusahaan yang didirikan pada tahun 2007 dan berkantor pusat di Jakarta, Indonesia. Perusahaan ini berfokus pada penyediaan infrastruktur untuk sektor energi dan sumber daya, khususnya dalam bidang pertambangan batubara melalui layanan pelabuhan dan infrastruktur penunjang lainnya. BIPI mengoperasikan dua pelabuhan di Kalimantan Selatan dan satu pelabuhan di Kalimantan Timur serta menyediakan fasilitas seperti konveyor darat dan penghancur batubara. Selain itu, perusahaan ini terlibat dalam eksplorasi dan produksi sumber daya energi dengan portofolio

yang mencakup berbagai entitas usaha yang mendukung pertumbuhan kinerja secara berkelanjutan.

#### **4.1.23 PT Energi Mega Persada Tbk (ENRG)**

PT Energi Mega Persada Tbk (ENRG) adalah perusahaan yang didirikan pada 16 Oktober 2001 dan berkantor pusat di Jakarta, Indonesia yang berfokus pada eksplorasi, pengembangan, dan produksi minyak dan gas bumi. Perusahaan ini memulai kegiatan komersialnya pada tahun 2003 dan memiliki portofolio yang mencakup beberapa blok minyak dan gas di Indonesia, seperti blok Kangean, Blok Malacca Straits, dan Blok Bentu serta satu blok di Mozambik. ENRG berkomitmen untuk menjadi pemasok utama gas bumi di wilayah Jawa Timur dan Sumatera, serta menerapkan praktik terbaik dalam kesehatan, keselamatan kerja dan perlindungan lingkungan. Dengan total aset mencapai sekitar USD 1,36 miliar pada tahun 2023, ENRG terus berupaya meningkatkan kapasitas produksi dan memperluas jangkauan operasionalnya di pasar energi global.

#### **4.1.24 PT Mitra Investindo Tbk (MITI)**

PT Mitra Investindo Tbk (MITI) adalah perusahaan yang didirikan pada 16 September 1993 dan berkantor pusat di Jakarta, Indonesia. Awalnya beroperasi di bidang jasa pembiayaan, perusahaan ini telah mengalami beberapa transformasi bisnis, termasuk beralih ke sektor pertambangan granit dan industri migas sebelum akhirnya fokus pada bisnis pelayaran domestik setelah mengakuisisi PT Wasesa Line pada tahun 2021. Saat ini, MITI terlibat dalam solusi logistik yang efisien di sektor transportasi laut. Dengan latar belakang yang beragam dan pengalaman



diberbagai bidang, MITI terus berupaya mengembangkan kapasitas operasionalnya untuk memenuhi kebutuhan pasar.

#### **4.1.25 PT Merdeka *Copper Gold* Tbk (MDKA)**

PT Merdeka *Copper Gold* Tbk (MDKA) adalah perusahaan yang didirikan pada tahun 2012 dan berkantor pusat di Jakarta, Indonesia. Yang bergerak di sektor pertambangan logam, khususnya emas, perak, dan tembaga. MDKA memiliki dua operasi tambang utama, yaitu Tambang Emas Tujuh Bukit di Banyuwangi, Jawa Timur dan Tambang Tembaga Wetar di Pulau Wetar, Maluku Barat Daya. Selain itu, perusahaan ini sedang mengembangkan proyek-proyek besar seperti proyek Tembaga Tujuh Bukit dan proyek Emas Pani di Gorontalo yang diharapkan dapat meningkatkan kapasitas produksi secara signifikan, MDKA juga berkomitmen terhadap praktik keberlanjutan dan telah mendapatkan pengakuan dalam peringkat ESG global, menjadikannya salah satu perusahaan tambang terkemuka yang fokus pada tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam operasionalnya.

#### **4.1.26 PT Betonjaya Manunggal Tbk (BTON)**

PT Betonjaya Manunggal Tbk (BTON) adalah perusahaan yang didirikan pada 27 Februari 1995 dan berkantor pusat di Gresik, Jawa Timur, Indonesia. Perusahaan ini bergerak di bidang manufaktur besi dan baja, khususnya memproduksi besi beton polos dengan ukuran antara 6 mm hingga 12 mm, dengan kapasitas terpasang mencapai 30.000 ton pertahun. Produk-produk BTON dipasarkan secara domestik, terutama di wilayah Jawa Timur yang menyumbang sekitar 70% dari total penjualan, serta DKI Jakarta dan daerah lainnya. Sejak

mulai beroperasi pada Mei 1996, BTON telah berkomitmen untuk menyediakan produksi berkualitas tinggi dan pelayanan terbaik kepada pelanggan serta terus berupaya menjadi pemimpin pasar dalam industri besi dan baja di Indonesia.

#### **4.1.27 PT *Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk* (ISSP)**

PT *Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk* (ISSP) yang telah dikenal dengan merek Spindo, didirikan pada tahun 1971 dan berkantor pusat di Surabaya, Indonesia. Perusahaan ini merupakan salah satu produsen pipa baja terkemuka di Indonesia yang memproduksi berbagai jenis pipa struktural, pipa air, pipa minyak, dan gas serta pipa baja tahan karat. ISSP memiliki fasilitas produksi yang modern di beberapa lokasi termasuk Surabaya, Pasuruan, Karawang, dan Sidoarjo. Dengan teknik pengelasan canggih seperti pengelasan frekuensi tinggi dan pengelasan busur celup spiral.

## **BAB V**

### **ANALISIS HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **5.1 Analisis Pembahasan Variabel**

##### **5.1.1 *Tax Avoidance***

Rumus *Effective Tax Rate* (ETR) yang mengukur perbandingan antara beban pajak penghasilan dan laba sebelum pajak sering menjadi pemicu praktik tax avoidance karena kedua komponen tersebut dapat di manipulasi oleh perusahaan untuk mengurangi kewajiban pajak secara legal namun agresif. Perusahaan dapat menurunkan laba sebelum pajak dengan meningkatkan beban yang dapat dikurangkan, seperti beban bunga dari utang, sehingga laba kena pajak menjadi lebih kecil dan secara otomatis ETR menurun.

Strategi ini dikenal sebagai pemanfaatan *tax shield* dari utang, yang memungkinkan perusahaan mengurangi pajak yang harus dibayar tanpa mengurangi pendapatan secara nyata. Selain itu, beban pajak penghasilan juga dapat ditekan melalui berbagai insentif pajak, kredit pajak, atau pengaturan transaksi lintas negara (*transfer pricing*) yang memindahkan laba ke yurisdiksi dengan tarif pajak lebih rendah.

Contohnya, perusahaan multinasional sering menggunakan mekanisme ini untuk mengalihkan laba ke anak perusahaan di negara dengan pajak rendah, sehingga beban pajak di negara asal berkurang. Dengan demikian, ETR yang rendah tidak selalu mencerminkan efisiensi pajak yang wajar, melainkan bisa menjadi indikasi adanya *tax avoidance* yang dilakukan melalui manipulasi laba sebelum pajak dan beban pajak penghasilan, karena perubahan pada kedua

variabel tersebut dapat secara signifikan memengaruhi besaran pajak yang dibayar oleh perusahaan.

### 5.1.2 Intensitas Modal

Rasio intensitas modal yang dihitung melalui perbandingan aset tetap dibagi total aset dapat menjadi pemicu praktik *tax avoidance* karena memungkinkan perusahaan memanfaatkan penyusutan (*depreciation*) sebagai alat pengurang laba kena pajak. Aset tetap seperti properti, pabrik, tanah, atau peralatan mengalami penyusutan tahunan yang diakui sebagai biaya operasional *deductible*.

Semakin tinggi proporsi aset tetap dalam struktur aset tetap pada aset perusahaan, semakin besar biaya penyusutan yang dapat di klaim, sehingga laba sebelum pajak (EBT) berkurang dan kewajiban pajak menurun. Misalnya. Perusahaan pertambangan di Indonesia yang memiliki aset tetap tinggi (seperti bangunan dan tanah) dapat mengalokasikan biaya penyusutan hingga 20-30% dari nilai aset, secara sistematis mengurangi laba kena pajak meski arus kas riil tidak berpengaruh, mekanisme ini diperkuat oleh regulasi pajak yang mengizinkan percepatan penyusutan untuk jenis aset tertentu.

### 5.1.3 Profitabilitas

Rumus *Return On Assets* (ROA) yang membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aset dapat menjadi pemicu *tax avoidance* melalui manipulasi kedua komponen tersebut untuk mengurangi beban pajak. Perusahaan dengan ROA rendah cenderung lebih agresif dalam menghindari pajak karena tekanan untuk meningkatkan laba bersih setelah pajak.

Misalnya, perusahaan dapat menurunkan laba kena pajak dengan mengalihkan pendapatan ke entitas afiliasi di negara berpajak rendah (*profit shifting*), sehingga laba bersih setelah pajak di yurisdiksi asal tampak lebih rendah. Disisi lain, total aset yang tinggi memungkinkan perusahaan memanfaatkan penyusutan aset tetap sebagai pengurang pajak, meski hal ini juga dapat menurunkan ROA jika tidak diimbangi peningkatan laba.

Perusahaan dengan ROA tinggi cenderung memiliki likuiditas lebih besar untuk merancang strategi *tax avoidance* yang kompleks, seperti investasi dalam aset tidak produktif yang menghasilkan biaya penyusutan *deductible*. ROA rendah juga dapat memicu *tax avoidance*, karena perusahaan berupaya menyelamatkan laba bersih dengan mengurangi kewajiban pajak melalui rekayasa transaksi lintas negara.

Dengan demikian, hubungan ROA dan *tax avoidance* bersifat dinamis, tergantung pada strategi perusahaan dalam memanipulasi laba bersih setelah pajak atau total aset, kedua komponen ini menjadi alat fleksibel untuk menciptakan *tax avoidance* tanpa melanggar hukum, meski berpotensi mengikis transparansi laporan keuangan.

#### **5.1.4 Financial Distress**

Rumus altman *Z-Score* yang menggabungkan beberapa rasio keuangan seperti modal kerja terhadap total aset, laba ditahan terhadap total aset, EBIT terhadap total aset, nilai pasar ekuitas terhadap total kewajiban, dan penjualan terhadap total aset, dapat menjadi pemicu praktik *tax avoidance* karena perusahaan dapat memanipulasi komponen-komponen tersebut untuk memperbaiki skor kesehatan

keuangan yang sebenarnya tidak mencerminkan kondisi pajak yang sesungguhnya.

Misalnya, dengan meningkatkan laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) melalui pengelolaan beban pajak, perusahaan dapat menaikkan nilai C (EBIT/Total aset) dalam rumus *Z-score*, sehingga skor keseluruhan tampak lebih sehat dan mengurangi kecurigaan terhadap risiko kebangkrutan. Selain itu, laba ditahan yang merupakan akumulasi laba bersih setelah pajak juga dapat dipengaruhi oleh strategi *tax avoidance*, sehingga rasio B (Laba ditahan/total aset) menjadi lebih tinggi tanpa membayar pajak secara proporsional. Perusahaan juga dapat mengelola modal kerja dan struktur kewajiban untuk memperbaiki rasio A dan D, sehingga *Z-score* menunjukkan kondisi keuangan yang lebih baik.

Contohnya, perusahaan pertambangan yang menggunakan strategi percepatan penyusutan atau pengalihan pendapatan ke anak perusahaan di negara dengan tarif pajak rendah dapat menurunkan beban pajak, meningkatkan laba ditahan dan EBIT, sehingga *Z-Score* tampak lebih kuat meskipun sebenarnya ada praktik *tax avoidance*. Dengan demikian, altman *z-score* yang seharusnya menjadi indikator rasio kebangkrutan juga dapat dipengaruhi oleh strategi pengelolaan pajak yang agresif, menjadikannya alat yang rentan terhadap manipulasi dalam konteks perpajakan.

#### **5.1.5 Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan yang dihitung dengan menggunakan logaritma natural dari total aset ( $\ln$  total aset) sering menjadi pemicu praktik *tax avoidance* karena perusahaan memiliki kapasitas dan sumber daya yang lebih besar untuk

merancang strategi *tax avoidance* secara legal. Ukuran Perusahaan yang besar mencerminkan skala operasi dan kompleksitas bisnis yang memungkinkan perusahaan mengakses berbagai fasilitas perpajakan, seperti insentif pajak, perencanaan pajak lintas negara, dan penggunaan struktur pendanaan yang optimal untuk mengurangi beban pajak.

Selain itu, perusahaan besar biasanya memiliki tim keuangan dan konsultan pajak yang ahli dalam memanfaatkan celah peraturan perpajakan sehingga dapat menekan tarif pajak efektif (ETR). Contohnya, perusahaan dengan aset besar dapat menggunakan *leverage* utang yang tinggi untuk memaksimalkan pengurangan pajak melalui beban bunga yang *deductible*, atau melakukan *transfer pricing* dengan anak perusahaan di negara dengan tarif pajak rendah.

Penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan log total aset berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* karena perusahaan besar cenderung lebih mampu melakukan *tax planning* yang kompleks dibandingkan perusahaan kecil. Dengan demikian, ukuran perusahaan yang besar bukan hanya indikator kapasitas ekonomi, tetapi juga menjadi faktor yang memicu praktik *tax avoidance* secara sistematis dan terstruktur.

## 5.2 Analisis Data Penelitian

### 5.2.1 Uji Statistik Deskriptif

Uji ini dilakukan untuk memberikan gambaran data yang dilihat dari nilai rata-rata, nilai maximum, nilai minumum, standar deviasi, dan nilai lainnya. Adapun hasil uji Statistik Deskriptif penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 5.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	Minim um	Maxim um	Mean	Std. Deviation
Intensitas Modal	108	0.00	0.85	0.30	0.27
Profitabilitas	108	-0.08	0.62	0.13	0.14
<i>Financial Distress</i>	108	-107	836	162	285
Ukuran Perusahaan	108	20.8	36.0	27.6	3.93
<i>Tax Avoidance</i>	108	0.00	80.0	21.7	15.8
Valid N(listwise)	108				

Sumber : *Output* SPSS (Lampiran) ver 27 pengolahan data sekunder, 2025.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel diatas, diperoleh informasi bahwa jumlah observasi (n) adalah 108 yang mana dari masing-masing variabel penelitian menggunakan sampel sebanyak 108. Dengan rincian nilai dari masing-masing variabelnya sebagai berikut:

1. Pada variabel Intensitas Modal diperoleh nilai minimum atau nilai terkecil sebesar 0 dan nilai maksimum atau nilai tertinggi sebesar 0.85, dengan *mean* sebesar 0.3055, dan standar deviasi sebesar 0.2748. Nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai *mean* yang artinya sebaran data kecil dan berada disekitar nilai rata-rata.



2. Pada variabel Profitabilitas diperoleh nilai minimum atau nilai terkecil sebesar -0.08 dan nilai maksimum atau nilai tertinggi sebesar 0.62, dengan *mean* sebesar 0.1399, dan standar deviasi sebesar 0.1498. Nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai *mean* yang artinya sebaran data besar dan jauh dari nilai rata-rata.
3. Pada variabel *Financial Distress* diperoleh nilai minimum atau nilai terkecil sebesar -1073.03 dan nilai maksimum atau nilai tertinggi sebesar 836.35, dengan *mean* sebesar 162.3273, dan standar deviasi sebesar 285.1849. Nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai *mean* yang artinya sebaran data besar dan jauh dari nilai rata-rata.
4. Pada variabel *Tax Avoidance* diperoleh nilai minimum atau nilai terkecil sebesar 0 dan nilai maksimum atau nilai tertinggi sebesar 80, dengan *mean* sebesar 21.740, dan standar deviasi sebesar 15.866. Nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai *mean* yang artinya sebaran data kecil dan berada disekitar nilai rata-rata.
5. Pada variabel Ukuran Perusahaan diperoleh nilai minimum atau nilai terkecil sebesar 20.87 dan nilai maksimum atau nilai tertinggi sebesar 36.05, dengan *mean* sebesar 27.6359, dan standar deviasi sebesar 3.933. Nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai *mean* yang artinya sebaran data kecil dan berada disekitar nilai rata-rata.

### 5.2.2 Uji Asumsi Klasik

Uji ini dilakukan pada tahap awal setelah data diperoleh yang tujuannya untuk memperoleh perkiraan serta syarat awal agar uji regresi linier dapat dilakukan. Tahapan yang dilaksanakan pada uji ini yakni:

#### 5.2.2.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah residual data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2018). Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak dalam uji normalitas, yaitu dengan cara analisis grafik dan analisis statistik. Pada penelitian ini, uji normalitas secara analisis statistik menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov karena data  $> 30$ , untuk melakukan pengambilan keputusan dalam uji normalitas Kolmogorov smirnov dapat dilakukan dengan membandingkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed), dengan signifikansi yang digunakan  $\alpha=0,05$ . Dasar pengambilan keputusan adalah melihat angka probabilitas  $p$ , dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed)  $> 0.05$  maka asumsi normalitas terpenuhi.
- Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed)  $< 0.05$  maka asumsi normalitas tidak terpenuhi.

Berikut merupakan hasil Uji Normalitas dengan menggunakan analisis statistik yang tersaji pada Tabel dibawah ini.

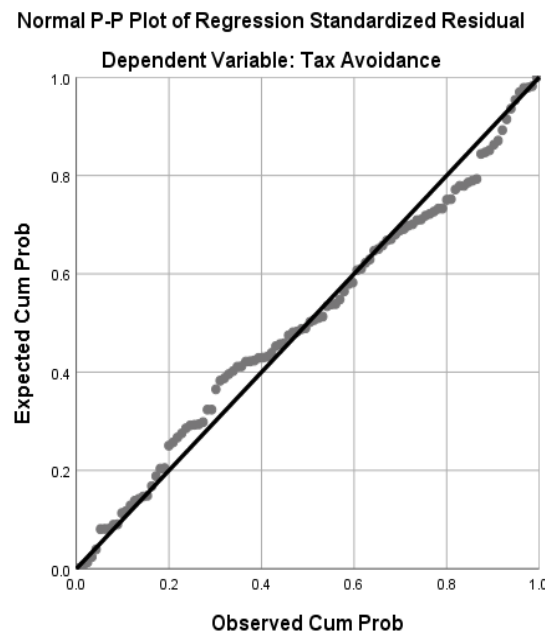
**Tabel 5.2 Hasil Uji Normalitas**

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
		<i>Unstandardized Residual</i>
N		108
Normal <i>Parameters</i> <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. <i>Deviation</i>	1.54835426
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.075
	<i>Positive</i>	.073
	<i>Negative</i>	-.075
<i>Test Statistic</i>		.075
Asymp. Sig. (2-tailed)		.168 <sup>c</sup>
a. <i>Test distribution is Normal.</i>		
b. <i>Calculated from data.</i>		
c. <i>Lilliefors Significance Correction.</i>		

Sumber: *Output SPSS (Lampiran) ver 27 pengolahan data sekunder, 2025*

Berdasarkan hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov pada tabel diatas, diketahui nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.168. Karena nilai asymp. Sig. (2-tailed), yakni 0.168 lebih besar dibandingkan tingkat signifikansi, yakni 0,05. Hal ini berarti asumsi normalitas dipenuhi. Selain menggunakan analisis statistik, uji normalitas juga dapat dilihat dengan menggunakan analisis grafik berupa histogram dan normal P-Plot. Berikut merupakan hasil dari grafik normal p-plot.

**Gambar 5.1 Grafik Normal P-Plot *Regression Standardized***



Sumber: *Output* SPSS (Lampiran) ver 27 pengolahan data sekunder, 2025

Berdasarkan grafik grafik normal p-plot dapat dilihat bahwa titik-titik sampel mengikuti garis diagonal dari kiri bawah ke kanan atas. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan asumsi normalitas terpenuhi.

#### **5.2.2.2 Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen (Ghozali, 2018). Jika terjadi korelasi, maka dikatakan terdapat masalah multikoliniearitas . Untuk memeriksa apakah terjadi multikolinearitas atau tidak dapat dilihat dari nilai variance inflation factor (VIF) dan nilai *Tolerance*. Model regresi yang baik jika nilai *Tolerance* > 0,10 dan  $VIF < 10$ . Berikut merupakan hasil uji multikolinearitas tersaji pada tabel dibawah.

**Tabel 5.3 Hasil Uji Multikolinearitas**

<i>Coefficients<sup>a</sup></i>		<i>Collinearity Statistics</i>	
Variabel		Tolerance	VIF
1	Intensitas Modal	.850	1.177
	Profitabilitas	.880	1.137
	<i>Financial Distress</i>	.930	1.076
	Ukuran Perusahaan	.925	1.081

a. *Dependent Variable: Tax Avoidance*

Sumber: *Output SPPS* (Lampiran) pengolahan data sekunder, 2025

Dalam penelitian ini data yang digunakan dalam uji multikolinearitas ini adalah data dari variabel independen. Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil sebagai berikut.

1. Nilai VIF untuk variabel Intensitas Modal adalah  $1.177 < 10$  dengan nilai *tolerance* adalah  $0.850 > 0.10$  maka variabel Independent Intensitas Modal dapat dinyatakan tidak terjadi gejala multikoloniearitas.
2. Pada variabel Profitabilitas diperoleh nilai VIF sebesar  $1.137 < 10$  dengan nilai *tolerance* adalah  $0.880 > 0.10$  maka variabel independen Profitabilitas dapat dinyatakan tidak terjadi gejala multikoloniearitas.
3. Pada variabel *Financial Distress* diperoleh nilai VIF sebesar  $1.076 < 10$  dengan nilai *tolerance* adalah  $0.930 > 0.10$  maka variabel independen *Financial Distress* dapat dinyatakan tidak terjadi gejala multikoloniearitas.
4. Pada variabel Ukuran Perusahaan diperoleh nilai VIF sebesar  $1.081 < 10$  dengan nilai *tolerance* adalah  $0.925 > 0.10$  maka variabel Ukuran Perusahaan dapat dinyatakan tidak terjadi gejala multikoloniearitas.

### 5.2.2.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak adanya heterokedastisitas. Deteksi ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan scatter plot dan uji spearman.

- Jika nilai Sig. > 0.05 maka Tidak terjadi gejala heteroskedastisitas
- Jika nilai Sig. < 0.05 Terjadi gejala heteroskedastisitas

Berikut merupakan hasil dari Uji Heterokedastisitas yang tersaji pada Tabel dibawah ini.

**Tabel 5.4 Hasil Uji Heterokedastisitas**

Variabel	Sig.
1 ( <i>Constant</i> )	.486
Intensitas Modal	.228
Profitabilitas	.075
<i>Financial Distress</i>	.205
Ukuran Perusahaan	.164

Sumber: *Output SPSS (Lampiran) ver 27 pengolahan data sekunder, 2025*

Nilai probabilitas (Sig) dari variabel Intensitas Modal sebesar 0.228, pada variabel Profitabilitas sebesar 0.075, dari variabel *Financial Distress* sebesar 0.205, dan variabel Ukuran Perusahaan sebesar 0.164. Karena nilai probabilitas (Sig) dari semua variabel lebih dari signifikansi 0.05 atau 5% maka dapat disimpulkan asumsi homoskedastisitas terpenuhi yang artinya tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

#### 5.2.2.4 Uji Autokorelasi

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya kesalahan pengganggu (*error term*) pada pengamatan sebelumnya dengan pengganggu pada periode berikutnya, dasar pengambilan keputusan dalam uji autokorelasi apabila nilai DW berada diantara selang -2 sampai 2 maka data lolos autokorelasi. Berikut hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5.5 Hasil Uji Autokorelasi**

Batas Bawah	DW	Batas Atas
-2	1.482	2

Sumber: *Output* SPSS ver 27 pengolahan data sekunder, 2025

Hasil pengujian diperoleh DW sebesar 1.482 nilai tersebut berada diantara selang -2 sampai 2 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada kecenderungan terjadi autokorelasi dalam persamaan regresi.

#### 5.2.3 Analisis Statistik

Pada bagian ini berisi tahapan analisis data yang diterapkan guna menganalisis keterkaitan antara variabel bebas terhadap variabel terikat, dan untuk mengevaluasi apakah variabel moderasi dapat memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut. Analisis ini dilakukan secara bertahap yaitu regresi linear berganda guna melihat pengaruh langsung variabel independen terhadap variabel dependen.

##### 5.2.3.1 Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda merupakan suatu analisis yang digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel independen dengan variabel

dependen (Ghozali, 2018). Berikut merupakan hasil analisis regresi linear berganda yang tersaji pada tabel di bawah ini.

**Tabel 5.6 Hasil Regresi Linear Berganda**

Variabel	B	t	Sig.
1 ( <i>Constant</i> )	10.472	8.602	.000
Intensitas Modal	-3.322	-5.517	.000
Profitabilitas	-1.530	-1.410	.162
<i>Financial Distress</i>	-.001	-2.110	.037
Ukuran Perusahaan	-.172	-4.273	.000

a. *Dependent Variable: Tax Avoidance*

Sumber: *Output SPSS* (Lampiran) ver 27 pengolahan data sekunder, 2025

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda pada tabel diatas, diperoleh model regresi sebagai berikut:

$$Y = 10.472 - 3.322X_1 - 1.530X_2 - 0.001X_3 - 0.172Z$$

Dimana:

$Y = \text{Tax Avoidance}$

$X_1 = \text{Intensitas Modal}$

$X_2 = \text{Profitabilitas}$

$X_3 = \text{Financial Distress}$

$Z = \text{Ukuran Perusahaan}$

Berdasarkan model regresi linear berganda diatas, didapatkan informasi sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 10.472 yang berarti apabila tidak terdapat perubahan pada nilai variabel (Intensitas Modal, Profitabilitas, *Financial Distress* dan Ukuran Perusahaan) maka variabel *dependent* (*Tax Avoidance*) nilainya adalah 10.472.



2. Koefisien regresi pada variabel Intensitas Modal (X1) sebesar 3.322 dan negatif artinya jika variabel Intensitas Modal mengalami kenaikan sebesar 1 poin secara signifikan, dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Maka variabel Intensitas Modal akan menurunkan nilai dari variabel *Tax Avoidance* sebesar 3.322.
3. Koefisien regresi pada variabel Profitabilitas (X2) sebesar 1.530 dan negatif artinya jika variabel Profitabilitas mengalami kenaikan sebesar 1 poin secara signifikan, dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Maka variabel Profitabilitas akan menurunkan nilai dari variabel *Tax Avoidance* sebesar 1.530.
4. Koefisien regresi pada variabel *Financial Distress* (X3) sebesar 0.001 dan negatif artinya jika variabel *Financial Distress* mengalami kenaikan sebesar 1 poin secara signifikan, dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Maka variabel *Financial Distress* akan menurunkan nilai dari variabel *Tax Avoidance* sebesar 0.001.
5. Koefisien regresi pada variabel Ukuran Perusahaan (Z) sebesar 0.172 dan negatif artinya jika variabel Ukuran Perusahaan mengalami kenaikan sebesar 1 poin secara signifikan, dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Maka variabel Ukuran Perusahaan akan menurunkan nilai dari variabel *Tax Avoidance* sebesar 0.172.

### 5.3.2.2 Uji *Moderating Regretion Analysis*

**Tabel 5.7 Hasil *Moderating Regretion Analysis***

Variabel	B	Sig.
1( <i>Constant</i> )	5.603	.000
Intensitas Modal – Ukuran perusahaan	-.109	.000
Profitabilitas – Ukuran Perusahaan	-.056	.173
<i>Financial Distress</i> – Ukuran Perusahaan	-0.0000449	.027

a. *Dependent Variable: Tax Avoidance*

Sumber: *Output SPSS (Lampiran) ver 27* pengolahan data sekunder, 2025

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda pada tabel diatas, diperoleh model regresi sebagai berikut:

$$Y = 5.603 - 0.1095X_1M - 0.056X_2M - 0.0000449X_3M$$

Dimana :

$Y = Tax Avoidance$

$X_1 = Intensitas Modal Moderasi Ukuran Perusahaan$

$X_2 = Profitabilitas Moderasi Ukuran Perusahaan$

$X_3 = Financial Distress Moderasi Ukuran Perusahaan$

Berdasarkan model *moderating regretion analysis* diatas, didapatkan informasi sebagai berikut.

1. Konstanta sebesar 5.603 yang berarti apabila tidak terdapat perubahan pada nilai interaksi variabel independen (*Intensitas Modal*, *Profitabilitas* dan *Financial Distress*) dengan variabel moderasi (*Ukuran Perusahaan*) maka variabel dependent (*Tax Avoidance*) nilainya adalah 5.603.
2. Koefisien regresi pada variabel *Intensitas Modal Moderasi Ukuran Perusahaan* ( $X_1M$ ) sebesar 0.109 dan negatif artinya jika variabel *Intensitas Modal moderasi Ukuran Perusahaan* mengalami kenaikan sebesar 1 poin secara

signifikan, dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Maka variabel Intensitas Modal moderasi akan menurunkan nilai dari variabel *Tax Avoidance* sebesar 0.109.

3. Koefisien regresi pada variabel Profitabilitas moderasi Ukuran Perusahaan (X2M) sebesar 0.056 dan *negative* artinya jika variabel Profitabilitas moderasi Ukuran Perusahaan mengalami kenaikan sebesar 1 poin secara signifikan, dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Maka variabel Profitabilitas moderasi Ukuran Perusahaan akan menurunkan nilai dari variabel *Tax Avoidance* sebesar 0.056.
4. Koefisien regresi pada variabel *Financial Distress* moderasi Ukuran Perusahaan (X3M) sebesar 0.000049 dan negatif artinya jika variabel *Financial Distres* moderasi Ukuran Perusahaan mengalami kenaikan sebesar 1 poin secara signifikan, dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Maka variabel *Financial Distress* moderasi Ukuran Perusahaan akan menurunkan nilai dari variabel *Tax Avoidance* sebesar 0.000049.

#### **5.2.3.3 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh model dalam rangka menerangkan variansi variabel dependen (Ghozali, 2018). Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Jika angka koefisien determinasi semakin mendekati 1, maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen semakin tinggi. Berikut merupakan hasil dari koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang tersaji pada Tabel dibawah ini.

**Tabel 5. 8 Hasil Koefisien Determinasi Sebelum Interkasi Moderasi**

<b>R</b>	<b>R Square</b>	<b>Adjusted R Square</b>
.537 <sup>a</sup>	.288	.260

a. *Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Distress, Intensitas Modal*

b. *Dependent Variable: Tax Avoidance*

Sumber : *Output SPSS (Lampiran) ver 27 pengolahan data sekunder, 2025*

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diatas, nilai  $R^2$  (*Adjusted R Square*) dari model regresi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas (independen) dalam menerangkan variabel terikat (dependen). Berdasarkan Tabel diatas diketahui bahwa nilai  $R^2$  sebesar 0.260 hal ini berarti bahwa 26% variasi dari variabel dependent *Tax Avoidance* dapat dijelaskan oleh variasi dari tiga variabel independen yaitu Intensitas Modal, Profitabilitas dan *Financial Distress*. Sedangkan sisanya sebesar (100% - 26% = 74%) dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

**Tabel 5.9 Hasil Koefisien Determinasi Sesudah Interaksi Moderasi**

<b>R</b>	<b>R Square</b>	<b>Adjusted R Square</b>
.456 <sup>a</sup>	.208	.185

a. *Predictors: (Constant), X3M, X1M, X2M*

Sumber : *Output SPSS (Lampiran) pengolahan data sekunder, 2025*

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diatas, nilai  $R^2$  (*Adjusted R Square*) dari model regresi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas (independen) dalam menerangkan variabel terikat (dependen). Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai  $R^2$  sebesar 0.185 hal ini berarti bahwa 18.5% variasi dari variabel dependent *Tax Avoidance* dapat dijelaskan oleh variasi dari tiga variabel yaitu Intensitas Modal moderasi Ukuran Perusahaan, Profitabilitas moderasi Ukuran Perusahaan dan *Financial Distress*

moderasi Ukuran Perusahaan. Sedangkan sisanya sebesar  $(100\% - 18.5\%) = 81.5\%$ ) dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

### 5.3 Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen baik secara parsial maupun simultan, serta seberapa besar pengaruh variabel independen tersebut dalam model regresi. Dalam penelitian ini menggunakan uji analisis regresi linear berganda untuk memprediksi seberapa besar pengaruh antara Intensitas Modal, Profitabilitas dan *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance* yang dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan. Perhitungan uji ini dilakukan dengan bantuan SPSS 27, adapun hasil dari uji hipotesis terbagi menjadi dua yaitu uji simultan dengan menggunakan f dan uji parsial dengan menggunakan uji t. Berikut merupakan hasil dari pengujian hipotesis:

#### 5.3.1 Uji Simultan (F)

Uji simultan dilakukan untuk mengetahui pengaruh beberapa variabel independen secara bersama-sama terhadap satu variabel dependen, dasar untuk pengambilan keputusan Uji F ini adalah sebagai berikut :

- Jika nilai Sig. < 0.05 atau Fhitung > Ftabel maka variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen
- Jika nilai Sig. > 0.05 atau Fhitung < Ftabel maka variabel independen tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

Dengan menggunakan sampel sebanyak 108, variabel independen 3 dan taraf nyata 5%, maka didapatkan Ftabel sebesar  $(k; n-k-1) = (3, 104) = 2.691$ .

**Tabel 5.10 Hasil Penelitian Uji Simultan Sebelum Interaksi Moderasi**

	Model	<i>Sum of Squares</i>	df	<i>Mean Square</i>	F	Sig.
1	<i>Regression</i>	103.755	4	25.939	10.415	.000 <sup>b</sup>
	<i>Residual</i>	256.522	103	2.491		
	<i>Total</i>	360.277	107			

a. *Dependent Variable: Tax Avoidance*

b. *Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Distress, Intensitas Modal*

Sumber: *Output SPSS (Lampiran) pengolahan data sekunder, 2025*

Berdasarkan tabel diatas didapatkan informasi nilai signifikansi sebesar 0.000 < 0.05 dan nilai Fhitung sebesar 10.415 > Ftabel sebesar 2.691 yang artinya variabel independen berupa Intensitas Modal, Profitabilitas dan Financial Distress berpengaruh terhadap variabel dependen *tax avoidance*. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan dari variabel independen yang berupa Intensitas Modal, Profitabilitas dan *Financial Distress* terhadap variabel dependent berupa *Tax Avoidance*.

**Tabel 5.11 Hasil Uji Simultan Sesudah Interaksi Moderasi**

	Model	<i>Sum of Squares</i>	df	<i>Mean Square</i>	F	Sig.
1	<i>Regression</i>	74.768	3	24.923	9.078	.000 <sup>b</sup>
	<i>Residual</i>	285.509	104	2.745		
	<i>Total</i>	360.277	107			

a. *Dependent Variable: Tax Avoidance*

b. *Predictors: (Constant), X3M, X1M, X2M*

Sumber: *Output SPSS (Lampiran) ver 27 pengolahan data sekunder, 2025*

Berdasarkan tabel diatas didapatkan informasi nilai signifikansi sebesar 0.000 < 0.05 dan nilai Fhitung sebesar 9.078 > Ftabel sebesar 2.691 yang artinya variabel independen berupa Intensitas Modal moderasi Ukuran Perusahaan, Profitabilitas moderasi Ukuran Perusahaan dan *Financial Distress* moderasi

Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap variabel *dependent Tax Avoidance*. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan dari variabel independen yang berupa Intensitas Modal moderasi Ukuran Perusahaan, Profitabilitas moderasi Ukuran Perusahaan dan *Financial Distress* moderasi Ukuran Perusahaan terhadap variabel dependent berupa *Tax Avoidance*.

### 5.3.2 Uji Signifikan Parsial (t)

Uji Parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Uji parsial dapat dilakukan melalui statistik uji *t* dengan cara membandingkan nilai Sig. *t* dengan nilai alpha 0.05 dan juga *t*<sub>hitung</sub> dengan *t*<sub>tabel</sub>, dasar pengambilan keputusan sebagai berikut.

- Jika Sig. < 0.05, atau jika positif ketika *t*<sub>hitung</sub> > *t*<sub>tabel</sub>, sedangkan jika negative ketika  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$  maka variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.
- Jika Sig. > 0.05, atau jika positif ketika *t*<sub>hitung</sub> < *t*<sub>tabel</sub>, sedangkan jika negatif ketika  $-t_{hitung} > -t_{tabel}$  maka variabel independen tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.

Dengan menggunakan sampel sebanyak 108, variabel independen 3 dan taraf nyata 5%, maka didapatkan *t*<sub>tabel</sub> sebesar  $(\alpha/2; n-k) = (0.025; 105) = 1.982$



**Tabel 5.12 Hasil Uji Signifikan Parsial (t)**

Variabel	<i>t</i>	Sig.
1 ( <i>Constant</i> )	8.602	.000
Intensitas Modal	-5.517	.000
Profitabilitas	-1.410	.162
<i>Financial Distress</i>	-2.110	.037
Ukuran Perusahaan	-4.273	.000

a. *Dependent Variable: Tax Avoidance*

Sumber : *Output SPSS (Lampiran)*

Berdasarkan hasil uji *t*, yang tersaji pada Tabel diatas diperoleh informasi sebagai berikut:

1. Variabel Intensitas Modal memiliki nilai signifikansi sebesar 0.000, nilai tersebut lebih kecil dari 0.05. Sedangkan untuk *t* hitung didapatkan nilai sebesar  $-5.517 < t_{\text{tabel}} (-1.982)$  maka variabel Intensitas Modal berpengaruh terhadap variabel *Tax Avoidance*. Sehingga hipotesis pertama,  $H_1$  : variabel Intensitas Modal berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel *Tax Avoidance* “diterima”.
2. Variabel Profitabilitas memiliki nilai signifikansi sebesar 0.162, nilai tersebut lebih besar dari 0.05. Sedangkan untuk *t* hitung didapatkan nilai sebesar  $-1.410 > t_{\text{tabel}} (-1.982)$  maka variabel Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap variabel *Tax Avoidance*. Sehingga hipotesis kedua,  $H_2$  : variabel Profitabilitas berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel *Tax Avoidance* “ditolak”.

3. Variabel *Financial Distress* memiliki nilai signifikansi sebesar 0.037, nilai tersebut lebih kecil dari 0.05. Sedangkan untuk  $t$  hitung didapatkan nilai sebesar  $-2.110 < t_{\text{tabel}} (-1.982)$  maka variabel *Financial Distress* berpengaruh terhadap variabel *Tax Avoidance*. Sehingga hipotesis ketiga,  $H_3$  : variabel *Financial Distress* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel *Tax Avoidance* “diterima”.

## 5.4 Pembahasan Hasil Penelitian

Dari olah data yang telah dilakukan dan mendapatkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan pembahasan sebagai berikut:

### 5.4.1 Pengaruh Intensitas Modal terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, diketahui bahwa intensitas modal berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkat signifikansinya 0.000, dimana  $0.000 < 0.05$  yang artinya variabel intensitas modal berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Selain itu dapat juga dilihat dari nilai  $t$  yang dihasilkan menunjukkan nilai  $-t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$  ( $-5.517 < -1.982$ ) sehingga  $H_1$  diterima.

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh signifikan intensitas modal terhadap *tax avoidance*. *signalling theory* menjelaskan bagaimana entitas bisnis mengirimkan sinyal kepada pemangku kepentingan melalui keputusan investasi, dimana intensitas modal berfungsi sebagai *costly signal* yang mempengaruhi persepsi otoritas pajak. Investasi dalam aset tetap yang tinggi menciptakan biaya penyusutan besar yang tercatat transparan dalam laporan keuangan, sehingga mengurangi asimetri informasi antara wajib pajak dengan

otoritas fiskal. Mekanisme ini sesuai dengan konsep *observable investment* dalam *signalling theory*.

Temuan nilai t-statistik negatif (-5.517) menunjukkan hubungan terbalik antara intensitas modal dengan tax avoidance, yang konsisten dengan prinsip *handicap principle* dalam *signalling theory*. Perusahaan dengan intensitas modal tinggi menanggung biaya sinyal (*signal cost*) berupa berkurangnya likuiditas kas yang diperlukan untuk praktik agresif penghindaran pajak. Selain itu, kepemilikan aset tetap dalam skala besar meningkatkan *exposure* fisik yang mempermudah audit otoritas pajak, sehingga berfungsi sebagai *self-imposed constraint* untuk mengurangi insentif *tax avoidance*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lukito & Sandra, 2021) mengungkapkan perihal hasil penelitian intensitas modal berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance* dan hasil penelitian (Putri, 2024) mengatakan jika *Capital Intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan yang telah terdaftar di BEI tahun 2017-2019. Namun tidak sejalan dengan penelitian (Mayasari et al., 2022) menyatakan Intensitas Modal secara parsial memiliki pengaruh negatif terhadap tindakan *Tax Avoidance*.

#### **5.4.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance***

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang dilakukan, diketahui bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut dapat dilihat melalui tingkat signifikansinya 0.162, dimana  $0.162 > 0.05$  yang artinya variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Selain itu dapat

juga dilihat dari nilai  $t$  yang dihasilkan menunjukkan nilai  $-t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $-1.410 > -1.982$ ) sehingga  $H_2$  di tolak.

Berdasarkan teori sinyal (*signalling theory*), perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung menghindari praktik *tax avoidance* untuk mengirimkan sinyal positif kepada investor mengenai kinerja keuangan yang sehat dan transparansi manajemen.

Perusahaan profitable memiliki insentif untuk meminimalkan risiko reputasi dengan membayar pajak sesuai kewajiban, sehingga menjaga kepercayaan pemegang saham dan stakeholder lainnya. Temuan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* ( $\alpha=0.162$ ) mungkin menunjukkan bahwa perusahaan mengutamakan sustainability report dan citra korporat dibandingkan penghematan pajak jangka pendek, meskipun memiliki kemampuan finansial untuk melakukan penghindaran pajak.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Az'zahra et al, 2023) mengungkapkan jika tingkat profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) dan dalam riset (Haudi et al., 2022) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021 namun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lukito & Sandra, 2021) yaitu jika profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*.

### 5.4.3 Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang dilakukan, diketahui bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut dapat dilihat melalui tingkat signifikansinya 0.037, dimana  $0.037 < 0.05$  yang artinya variabel *financial distress* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Selain itu dapat juga dilihat dari nilai  $t$  yang dihasilkan menunjukkan nilai  $-t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $-2.110 < -1.982$ ) sehingga  $H_3$  di terima.

Signalling theory menjelaskan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* akan berusaha untuk mengirimkan sinyal positif kepada investor dan pemangku kepentingan lainnya melalui praktik *tax avoidance*. Dalam situasi kesulitan keuangan, perusahaan mungkin merasa tertekan untuk meningkatkan arus kas dan mempertahankan nilai pasar mereka. Dengan melakukan *tax avoidance*, perusahaan berusaha menunjukkan bahwa mereka masih mampu mengelola kewajiban pajak meskipun dalam kondisi sulit, sehingga menciptakan persepsi stabilitas dan kemampuan manajerial yang baik. Hal ini dapat membantu mengurangi ketidakpastian dikalangan investor dan meningkatkan kepercayaan terhadap prospek perusahaan dimasa depan. Namun, tindakan ini juga berisiko menimbulkan persepsi negatif jika dianggap sebagai upaya manipulatif untuk menyembunyikan masalah keuangan yang lebih mendalam.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Oktavia & Safii, 2022) yang menegaskan bahwa pengaruh *Financial Distress* secara parsial berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* dan pada penelitian (Andalia et al, 2023) mengungkapkan *Financial Distress* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*, tetapi tidak

sejalan dengan penelitian (Lukito & Sandra, 2021) yang menyatakan bahwa *Financial Distress* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019.

#### **5.4.4 Pengaruh Intensitas Modal, Profitabilitas, dan *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi**

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis simultan diketahui bahwa intensitas modal, profitabilitas, dan *financial distress* berpengaruh terhadap *tax avoidance* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkat signifikansi nya 0.000, dimana  $0.000 < 0.05$  yang artinya variabel simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Selain itu dapat juga dilihat dari nilai  $t$  yang dihasilkan menunjukkan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $9.078 > 2.691$ ) sehingga  $H_4$  di terima.

Berdasarkan *signalling theory*, perusahaan dengan intensitas modal tinggi cenderung melakukan *tax avoidance* untuk mengalokasikan sumber daya ke aset produktif sebagai sinyal efisiensi operasional, namun ukuran perusahaan yang besar memoderasi praktik ini dengan membatasi ruang manipulasi pajak karena tekanan reputasi dan pengawasan regulator.

Profitabilitas yang tinggi secara simultan menciptakan insentif untuk menghindari *tax avoidance* guna mempertahankan citra stabilitas keuangan, sementara *financial distress* mendorong perusahaan menggunakan *tax avoidance* sebagai sinyal survival meskipun berisiko asimetri informasi.

Ukuran perusahaan berperan sebagai stabilisator dengan menyeimbangkan kebutuhan sinyal positif (lewat kepatuhan pajak) dan tekanan ekonomi (lewat penghematan pajak), dimana perusahaan besar cenderung mengurangi praktik penghindaran pajak ekstrem untuk mempertahankan kepercayaan investor meski memiliki kapasitas teknis untuk melakukannya. Hasil uji signifikansi 0.000 dan  $t_{hitung} 9.078 > t_{tabel} 2.691$  menunjukkan dinamika kompleks antara faktor ekonomi dan pertimbangan sinyal pasar dalam keputusan pajak perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas modal, profitabilitas, dan *financial distress* memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat intensitas modal yang tinggi cenderung memanfaatkan strategi *tax avoidance* untuk mengoptimalkan pengelolaan pajak.

Kemudian profitabilitas yang tinggi juga berkontribusi pada kemampuan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* karena adanya sumber daya yang lebih besar untuk merencanakan pajak secara strategis. Disisi lain, *financial distress* mendorong perusahaan untuk mengurangi beban pajak sebagai upaya mempertahankan kelangsungan bisnis.

Ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi memperkuat hubungan ini, dimana perusahaan besar lebih mampu memanfaatkan kompleksitas regulasi pajak untuk mengurangi kewajiban pajak mereka.

#### 5.4.5 Ukuran Perusahaan Mampu Memoderasi Intensitas Modal terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan analisis data dan pengujian moderasi yang dilakukan, diketahui bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi intensitas modal terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkat signifikansinya 0.000, dimana  $0.000 < 0.05$  yang artinya variabel moderasi yaitu ukuran perusahaan mampu memoderasi intensitas modal terhadap *tax avoidance*, selain itu dapat dilihat juga dari nilai yang dihasilkan yaitu  $t_{hitung} = -4881$ , sehingga  $H_5$  di terima.

Ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan antara intensitas modal dan *tax avoidance* melalui mekanisme sinyal yang dihasilkan dalam konteks kepercayaan investor. Perusahaan yang memiliki intensitas modal tinggi sering kali berusaha untuk memaksimalkan pengambilan investasi mereka, yang dapat mendorong praktik penghindaran pajak untuk meningkatkan arus kas.

Namun, ketika ukuran perusahaan besar, mereka cenderung lebih diperhatikan oleh publik dan regulator, sehingga ada tekanan lebih besar untuk bertindak transparan dan mematuhi kewajiban pajak. Dalam hal ini, ukuran perusahaan berfungsi sebagai sinyal stabilitas dan kredibilitas dipasar, yang mengurangi insentif untuk melakukan penghindaran pajak secara agresif.

Hasil analisis dengan signifikansi 0.000 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak hanya berperan sebagai faktor memoderasi tetapi juga menciptakan lingkungan dimana perusahaan besar lebih memilih untuk menjaga reputasi baiknya dengan mematuhi kewajiban pajak, meskipun memiliki kapasitas untuk menghindari pajak.



Hal ini menekankan bahwa meskipun intensitas modal dapat mendorong praktik penghindaran pajak, ukuran perusahaan memainkan peran penting dalam membentuk perilaku tersebut melalui mekanisme sinyal dan tekanan eksternal. Oleh karena itu, pemahaman tentang dinamika ini sangat penting bagi para pemangku kepentingan dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan investasi dan kebijakan perpajakan.

#### **5.4.6 Ukuran Perusahaan Mampu Memoderasi Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance***

Berdasarkan analisis data dan pengujian moderasi diketahui bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi profitabilitas terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkat signifikansinya 0.173, dimana  $0.173 > 0.05$  yang artinya variabel moderasi yaitu ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi profitabilitas terhadap *tax avoidance*, selain itu dapat dilihat juga dari nilai yang dihasilkan yaitu  $t_{hitung} = -1371$ , sehingga  $H_0$  di tolak.

Berdasarkan hasil analisis yang menunjukkan penolakan hipotesis, yakni ukuran perusahaan tidak memoderasi profitabilitas terhadap *tax avoidance*. Dalam *theory signalling* menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki informasi lebih baik tentang kondisi keuangannya berusaha memberikan sinyal positif kepada investor untuk meningkatkan kepercayaan dan nilai pasar.

Dalam konteks hasil analisis yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan profitabilitas terhadap *tax avoidance*, hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan besae mungkin tidak memberikan sinyal yang cukup kuat atau positif terkait praktik *tax avoidance* mereka.

Meskipun perusahaan besar memiliki potensi untuk mengurangi *tax avoidance* melalui reputasi dan transparansi, ketidaksignifikansi hasil (0,173) menunjukkan bahwa investor mungkin tidak mempercayai sinyal tersebut atau menganggap informasi yang diberikan tidak cukup meyakinkan.

Dengan kata lain, meskipun ukuran perusahaan seharusnya memberikan sinyal positif, dalam hal ini justru tidak berfungsi sebagai indikator yang efektif bagi investor dalam menilai keputusan pajak perusahaan, sehingga menciptakan ketidakpastian dan mengurangi keinginan untuk berinvestasi.

Ketidakpastian dalam lingkungan ekonomi global dan perubahan regulasi pajak juga dapat memengaruhi bagaimana investor menilai praktik pajak perusahaan, sehingga mengaburkan hubungan antara ukuran perusahaan dan keputusan investasi. Dengan demikian, meskipun ukuran perusahaan diharapkan memberikan sinyal positif, realitasnya menunjukkan bahwa faktor-faktor lain mungkin lebih dominan dalam mempengaruhi persepsi dan keputusan investor terkait praktik *tax avoidance*.

#### **5.4.7 Ukuran Perusahaan Mampu Memoderasi *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance***

Berdasarkan analisis data dan pengujian moderasi diketahui bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi *financial distress* terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil signifikansinya 0.027, dimana  $0.027 < 0.05$  yang artinya variabel moderasi yaitu ukuran perusahaan mampu memoderasi *financial distress* terhadap *tax avoidance*, selain itu dapat dilihat juga dari nilai  $t_{hitung} = -2.245$ , sehingga  $H_7$  di terima.

*Signalling theory* menjelaskan hasil analisis yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan *financial distress* terhadap *tax avoidance* melalui strategi komunikasi perusahaan dalam menghadapi kesulitan keuangan.

Dengan signifikansi 0.027 dan  $t_{hitung}$  -2,245, hasil ini mengindikasikan bahwa perusahaan besar cenderung menggunakan praktik penghindaran pajak sebagai sinyal strategis untuk memitigasi persepsi negatif pasar terkait kondisi finansial mereka.

Perusahaan besar memiliki insentif yang lebih kuat untuk melakukan *tax avoidance* saat mengalami *financial distress*, karena mereka ingin mempertahankan citra stabil dan menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola kewajiban pajak secara legal.

Tindakan ini dapat dipersepsikan oleh pasar sebagai bentuk keahlian manajemen dalam mengelola tekanan fiskal, sehingga memperkuat kepercayaan investor. Perusahaan besar sering kali mengoptimalkan perencanaan pajak melalui struktur yang terukur dan sesuai kerangka regulasi, seperti memanfaatkan *transfer pricing* atau kerjasama yurisdiksi pajak yang kompetitif.

Praktik ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan efisiensi fiskal, tetapi juga mencerminkan kemampuan perusahaan dalam merancang strategi mitigasi risiko yang sistematis. Dengan sumber daya yang memadai, perusahaan dapat mengelola kewajiban pajak secara profesional sambil menjaga transparansi laporan keuangan, sehingga sinyal yang diberikan kepada pasar tetap selaras dengan kinerja fundamental perusahaan.

Konteks regulasi pajak di Indonesia juga memberikan celah hukum yang lebih mudah dimanfaatkan oleh perusahaan besar dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena mereka memiliki sumber daya untuk memahami dan menerapkan kebijakan tersebut.

Dengan demikian, hasil analisis ini konsisten dengan logika teori sinyal bahwa perusahaan besar memanfaatkan keunggulan skala untuk menggunakan *tax avoidance* sebagai alat strategis dalam mengkomunikasikan ketahanan finansial mereka.

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara Intensitas Modal, Profitabilitas, dan *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi, sehingga hasil dari analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Intensitas Modal yang diukur menggunakan rumus aset tetap di bagi total aset terbukti berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. semakin besar aset tetap yang dimiliki suatu perusahaan, maka semakin tinggi kecenderungan perusahaan melakukan strategi *tax avoidance*.
2. Profitabilitas yang menggunakan pengukuran *Return On Assets* (ROA) menunjukkan tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Laba yang peroleh perusahaan tidak selalu mendorong perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*, perusahaan yang menghasilkan laba tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik untuk memenuhi kewajiban pajak secara penuh tanpa perlu melakukan *tax avoidance*.
3. *Financial Distress* yang diukur menggunakan Altman Z-Score berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Perusahaan dengan aset yang tinggi dan tingkat utang yang cukup besar cenderung lebih agresif untuk mengelola kewajiban pajaknya.
4. Intensitas Modal, Profitabilitas, dan *Financial Distress* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* dengan Ukuran Perusahaan

sebagai Variabel Moderasi menunjukkan bahwa faktor faktor tersebut menjadi bagian penting dalam praktik *tax avoidance*.

5. Ukuran Perusahaan mampu memperkuat Intensitas Modal terhadap *Tax Avoidance*. hal ini menunjukkan jika Ukuran perusahaan yang besar memiliki sumber daya dan kapasitas yng lebih besar untuk mengelola aset tetap secara optimal serta merancang strategi perencanaan pajak yang lebih kompleks dan efektif.
6. Ukuran perusahaan tidak mampu memperkuat Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*. Terlepas dari tingkat profitabilitasnya, perusahaan besar cenderung lebih ketat diawasi oleh pihak otoritas pajak sehingga lebih berhati-hati dalam melakukan praktik *tax avoidance*.
7. Ukuran Perusahaan mampu memperkuat *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance*. Perusahaan besar yang mengalami kesulitan keuangan cenderung memiliki motivasi lebih kuat untuk melakukan *tax avoidance*, kapasitas dan komplektisitas perusahaan besar memungkinkan untuk melakukan *tax avoidance* yang lebih intensif ketika menghadapi tekanan keuangan.

## 6.2 Saran

Berdasarkan dari kesimpulan yang sudah dikemukakan, maka penulis dapat memberikan saran-saran guna menjadi bahan masukan sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan

Perusahaan disarankan untuk memanfaatkan aset tetap secara optimal dalam perencanaan pajak, terutama bagi perusahaan besar yang memiliki kapasitas lebih besar untuk mengelola intensitas modal. Namun, perusahaan perlu

berhati-hati agar praktik penghindaran pajak tetap berada dalam batas legal dan tidak merusak reputasi perusahaan.

## 2. Bagi Manajemen Perusahaan

Manajemen perlu meningkatkan pengawasan terhadap kondisi keuangan perusahaan, terutama saat menghadapi *financial distress*, karena tekanan keuangan dapat mendorong praktik *tax avoidance* yang lebih intensif. Selain itu, manajemen harus memastikan strategi pajak yang diterapkan sesuai dengan regulasi dan tidak melibatkan risiko hukum yang tinggi.

## 3. Bagi Pemangku Kepentingan dan Regulator

Regulator perlu memperketat pengawasan terhadap perusahaan besar, terutama yang memiliki intensitas modal tinggi atau sedang mengalami *financial distress*, karena mereka cenderung lebih agresif dalam melakukan *tax avoidance*. Kebijakan pajak yang lebih transparan dan insentif bagi perusahaan yang taat pajak dapat membantu mengurangi praktik penghindaran pajak.

## 4. Bagi Akademis dan Peneliti Sebelumnya

Peneliti selanjutnya dapat memperluas cakupan variabel moderasi agar memahami lebih jauh faktor-faktor yang memengaruhi *tax avoidance*. Selain itu, studi disektor industri lain selain sektor pertambangan atau menambah periode penelitian atau memperluas cakupan sampel penelitian.

## 5. Bagi Praktisi Keuangan dan Konsultan Pajak

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam membantu perusahaan merancang strategi perpajakan yang sesuai dengan prinsip kepatuhan dan

transparansi. Konsultan pajak dan profesional keuangan diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang lebih tepat kepada klien dalam mengelola pajak secara efisien tanpa melanggar peraturan yang berlaku, serta menghindari risiko pajak dimasa depan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Andalia et al. (2023). Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Sales Growth, Financial Distress, dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Tax Avoidance Dengan Komisaris Independen Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 5(2), 172–185. <https://doi.org/10.46918/point.v5i2.2076>
- AntaraNews. (2021). *Pengamat: Antam Harus Buktikan Tuduhan Penggelapan Pajak Impor Emas*. AntaraNews. <https://www.antaranews.com/berita/2231242/pengamat-antam-harus-buktikan-tuduhan-penggelapan-pajak-impor-emas>
- Awaliah et al. (2022). Tren Penghindaran Pajak Perusahaan di Indonesia yang Terdaftar di BEI (Tahun 2016-2020) Melalui Analisis Tingkat Effective Tax Rate (ETR) Perusahaan. *Akrual: Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Kontemporer*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.26487/akrual.v1i1.20491>
- Az'zahra et al. (2023). Pengaruh Tingkat Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderating. *Bandung Conference Series: Accountancy*, 3(1), 582–588. <https://doi.org/10.29313/bcsa.v3i1.6768>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Buku 1*. Cengage Learning.
- Direktorat Jendral Pajak RI. (2023). Susunan Dalam Satu Naskah Undang-undang Republik Indonesia Nomer 6 Tahun 1983 Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan Sebagaimana Telah Beberapa Kali Diubah Terakhir Dengan Undang-Undang Nomer 6 Tahun 2023 Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti. *Kantor Pusat Direktorat Jenderal Pajak*, 2. <https://www.pajak.go.id/id/sdsn-undang-undang-perpajakan-edisi-2023>
- Faradia, L., & Ernandi, H. (2021). The Effect Of Return On Asset, Company Age, And Sales Growth On Tax Avoidance With Company Size As A Moderating Variable. *Academia Open*, 5. <https://doi.org/10.21070/acopen.5.2021.2174>
- Ferawati, F., & Bimantoro, M. R. K. (2022). Pengaruh Financial Distress terhadap Tax Avoidance (Studi Kasus Perusahaan Mining yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *JRAM (Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma)*, 9(2), 64–69. <https://doi.org/10.30743/akutansi.v9i2.6488>
- Firmansyah, et al. (2023). *Analisis Rasio Profitabilitas, Likiuditas, Leverage, dan Efektivitas Komite Audit terhadap Prediksi Financial Distress*. 14(1), 17–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.36277/geoekonomi.v15i1.2024.470>
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spps 25. In *Universitas Diponegoro*.
- Global Witness. (2019). *Taxing Times for Adaro*.

<https://globalwitness.org/en/campaigns/oil-gas-and-mining/taxing-times-for-adaro-what-happened-next/>

- Haudi, Burhanudin, & Hapsari, D. P. (2022). Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Leverage, Sales Growth. *Lawsuit Jurnal Perpajakan*, Vol 2(2), 109–136. <https://doi.org/10.30656/lawsuit>.
- Hiyun Puspita Sari, S. W., Layli, M., Marsuking, M., Wibisono, D., Wibowo, A., Maula, D. I., Harahap, R. S., Firmansyah, F., & Hasbi, M. Z. N. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Kebijakan Dividen dan Ukuran Perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) periode 2019- 2021. *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)*, 12(2), 123. [https://doi.org/10.21927/10.21927/jesi.2022.12\(2\).142-149](https://doi.org/10.21927/10.21927/jesi.2022.12(2).142-149)
- Hutauruk, R. M. (2022). *Metodologi Penelitian Ilmu Ekonomi Pendekatan Metode dan Teknik Sederhana Menembus Jurnal Bereputasi* (Edisi Pert). expert.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2024). *Standar Akuntansi Keuangan Indonesia Psak 216 Aset Tetap*. <https://web.iaiglobal.or.id/PSAK-Umum/18#gsc.tab=0>
- Julianty, I., Agung Ulupui, I. G. K., & Nasution, H. (2023). Pengaruh Financial Distress Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 18(2), 257–280. <https://doi.org/10.25105/jipak.v18i2.17171>
- Kuangan, K. (2023). *Peraturan Menteri Keuangan Nomor 168 Tahun 2023 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pemotongan Pajak atas Penghasilan sehubungan dengan Pekerjaan, Jasa, atau Kegiatan Pribadi*. 1–69. <https://jdih-old.kemenkeu.go.id>
- Kurnia Ratna Sari et al. (2023). Pengaruh Leverage, Capital Intensity, dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Applied Research in Management and Business*, 3(1), 13–24. <https://doi.org/10.53416/arimbi.v3i1.151>
- Lestari, H. W., Subiyantoro, E., & Pangastuti, D. A. (2023). Ukuran Perusahaan dan Tax Avoidance: Peran Moderasi Kepemilikan Institusional. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 10(2), 180–190. <https://doi.org/10.35838/jrap.2023.010.02.15>
- Lukito, D. P., & Sandra, A. (2021). Pengaruh Capital Intensity, Profitabilitas, dan Financial Distress Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi*, 10(2). <https://doi.org/10.46806/ja.v10i2.803>
- Mailia, V. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu*

- Sosial*, 1(1). <https://doi.org/10.38035/jmpis.v1i1.233>
- Malik, A., Pratiwi, A., & Umdiana, N. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Lawsuit Jurnal Perpajakan*, 1(2), 92–108. <https://doi.org/10.30656/lawsuit.v1i2.5552>
- Mayasari, M., Yulianto, K. I., & Nur, S. D. (2022). Corporate Governance, Profitability Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Bisnis, Logistik Dan Supply Chain (Blogchain)*, 2(1), 17–24. <https://doi.org/10.55122/blogchain.v2i1.414>
- Nada Dwi et al. (2023). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Intensitas Modal Dan Karakter Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Koneksi Politik Sebagai Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1573–1582. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.16171>
- Nursida et al. (2022). Pengaruh Ceo Tenure, Multinasional Company, Intensitas Aset Tetap Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 6(3), 1921–1940. <https://doi.org/10.31955/mea.v6i3.2683>
- Oktavia et al. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(2), 143–151. <https://doi.org/10.46306/rev.v1i2.16>
- Oktavia, W., & Safii, M. (2022). Pengaruh Karakter Eksekutif Dan Financial Distress Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(2), 414–420. <https://doi.org/10.46306/rev.v3i2.158>
- Prep, W. S. (2024). *Capital Intensity Ratio*. 20 Februari. <https://www.wallstreetprep.com/knowledge/capital-intensity-ratio/>
- Purwaningsih, E., & Mardiana, A. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Intensitas Modal dan Kompetensi Komisaris Independen Terhadap Penghindaran Pajak. *Ekalaya: Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 1(1), 22–35. <https://doi.org/10.59966/ekalaya.v1i1.53>
- Putri, A. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Riset Multidisiplin Dan Inovasi Teknologi*, 2(02), 473–481. <https://doi.org/10.59653/jimat.v2i02.696>
- Putu, D., & Agata, Y. (2021). *Analysis Of Company Performance As Issuers Based On The Compass 100 Index On Market Prices*. 9(05), 1279–1287. <https://doi.org/10.21474/IJAR01/12968>
- Rabbani Haddawi. (2024). *Rasio Profitabilitas adalah: Defenisi, Jenis, dan Interpretasinya*. April 30,2024. <https://www.online-pajak.com/seputar-invoice/rasio-profitabilitas-adalahtext=Rumus%3A%20Laba%20Bersih%2FTotal>

Aset x 100%25.

- Rahadi & Farid. (2021). *Monograf Analisis Variabel Moderating* (M. M. Pandi Adi C (ed.); Pertama). CV. Lentera Ilmu Mandiri.
- Setyorini, F., & Nurhayati, I. (2022). Pengaruh Pajak ( ETR ), Tunneling Incentive ( TNC ), Mekanisme Bonus ( Itrendlb) Dan Firm Size ( Size ) Terhadap Keputusan Transfer Pricing. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, 13, 233–242.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jimat.v13i01.40110>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Syafrizal et al. (2022). Pengaruh Capital Intensity, Intensitas Persediaan, dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Pada Perusahaan Pertambangan terdaftar IDX 2017-2021). *Scientiific Journal Of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 5(3), 829–842.  
<https://doi.org/10.37481/sjr.v5i3.541>
- Waluyo. (2020). *Akuntansi Pajak* (Erna Sri Suharsi et al (ed.); Edisi 7). Salemba Empat.

# LAMPIRAN

## Lampiran 1

### Data Mentah Rumus *Tax Avoidance*

No	Nama Perusahaan	Kode	Tahun	Laba Sebelum Pajak	Beban Pajak Penghasilan	ETR
1	PT. Alamtri Resources Indonesia tbk	ADRO	2020	222,165,000	63,660,000	0.2865
			2021	1,486,251,000	457,658,000	0.3079
			2022	4,476,219,000	1,645,096,000	0.3675
			2023	2,294,283,000	439,405,000	0.1915
2	PT. Baramulti Suksessarana tbk	BSSR	2020	40,839,013,000	10,318,744,000	0.2527
			2021	264,208,458,000	59,044,129,000	0.2235
			2022	308,781,175,000	68,885,156,000	0.2231
			2023	220,589,954,000	58,320,495,000	0.2644
3	PT. Bayan Resources tbk	BYAN	2020	426,635,647,000	82,175,777,000	0.1926
			2021	1,627,573,741,000	361,616,399,000	0.2222
			2022	2,945,310,061,000	643,704,514,000	0.2186
			2023	1,632,968,496,000	353,387,654,000	0.2164
4	PT. Golden Energy Mines	GEMS	2020	127,132,647,000	31,276,094,000	0.2460
			2021	460,840,753,000	106,816,383,000	0.2318
			2022	898,692,704,000	202,784,670,000	0.2256
			2023	682,980,975,000	154,232,563,000	0.2258
5	PT. Harum Energy tbk	HRUM	2020	64,309,373,000	3,879,082,000	0.0603

			2021	12,754,148,000	2,908,780,900	0.2281
			2022	477,547,194,000	97,775,087,000	0.2047
			2023	263,000,453,000	67,328,341,000	0.2560
6	PT. Indo Tambangraya Megah tbk	ITMG	2020	72,553,000	34,725,000	0.4786
			2021	621,089,000	145,699,000	0.2346
			2022	1,544,792,000	345,447,000	0.2236
			2023	644,112,000	144,492,000	0.2243
7	PT. Mitrabara Adiperdana tbk	MBAP	2020	37,373,592,000	9,906,106,000	0.2651
			2021	128,896,809,000	28,330,430,000	0.2198
			2022	230,655,126,000	51,263,459,000	0.2223
			2023	30,734,242,000	9,047,315,000	0.2944
8	PT. Bukit Asam tbk	PTBA	2020	3,231,685,000	823,758,000	0.2549
			2021	10,358,675,000	2,321,787,000	0.2241
			2022	16,202,314,000	3,422,887,000	0.2113
			2023	8,154,313,000	1,861,792,000	0.2283
9	PT. Golden Eagle Energy tbk	SMMT	2020	23,386,617,883,000	0	-
			2021	258,001,970,758,000	8,044,239,351,000	0.0312
			2022	463,165,596,772.000	60,285,432,600	0.1302
			2023	280,054,340,392,000	24,079,751,706,000	0.0860
10	PT. TBS Energi Utama tbk	TOBA	2020	42,082,914,000	6,279,048,000	0.1492

			2021	86,472,233,000	20,864,826,000	0.2413
			2022	114,685,642,000	20,800,288,000	0.1814
			2023	32,851,613,000	12,005,343,000	0.3654
11	PT. Pelayaran Nasional Bina Buana Raya tbk	BBRM	2020	11,036,834,000	135,618,000	0.0123
			2021	753,611,000	80,490,000	0.1068
			2022	805,311,000	112,989,000	0.1403
			2023	4,169,151,000	129,075,000	0.0310
12	PT. Batulicin Nusantara Maritim tbk	BESS	2020	51,194,844,074,000	0	-
			2021	11,553,189,291,400	306,659,225,000	0.0265
			2022	58,751,082,752,000	2,828,846,679,000	0.0481
			2023	81,094,051,677,000	1,644,016,991,000	0.0203
13	PT. Dwi guna Laksana tbk	DWGL	2020	14,062,308,000	2,150,302,400	0.1529
			2021	84,446,123,000	9,777,675,000	0.1158
			2022	16,935,909,000	13,535,751,000	0.7992
			2023	23,509,724,000	15,637,475,000	0.6651
14	PT. Mitra Bahtera Segera Sejati tbk	MBSS	2020	14,975,954,000	0	-
			2021	12,142,010,000	0	-
			2022	27,864,707,000	2,279,168,000	0.0818
			2023	24,638,813,000	0	-



15	PT. Pelita Samudera Shipping tbk	PSSI	2020	7,066,046,000	1,364,174,000	0.1931
			2021	27,725,203,000	2,683,397,000	0.0968
			2022	46,828,255,000	4,495,932,000	0.0960
			2023	45,992,754,000	5,102,102,000	0.1109
16	PT. Indo Straits tbk	PTIS	2020	16,740,000	12,752,000	0.7618
			2021	422,560,000	81,629,000	0.1932
			2022	574,768,000	38,752,000	0.0674
			2023	836,775,000	185,087,000	0.2212
17	PT. Sumber Global Energy tbk	SGER	2020	40,597,365,323,000	12,872,147,641,000	0.3171
			2021	27,077,817,101,000	6,821,019,763,400	0.2519
			2022	748,250,494,759,000	15,731,943,228,000	0.0210
			2023	840,910,489,431,000	159,603,994,721,000	0.1898
18	PT. Transcoal Pacific tbk	TCPI	2020	82,223,000	24,493,000	0.2979
			2021	110,292,000	25,714,000	0.2331
			2022	144,097,000	28,430,000	0.1973
			2023	218,100,000	29,422,000	0.1349
19	PT. Dana Brata Luhur tbk	TEBE	2020	2,066,794,000	458,210,000	0.2217
			2021	202,891,081	37,276,200	0.1837
			2022	423,102,362	95,272,023	0.2252
			2023	297,964,736	76,253,140	0.2559

20	PT. <i>Trans Power Marine</i> tbk	TPMA	2020	2,562,232,000	477,141,000	0.1862
			2021	4,467,565,000	508,245,000	0.1138
			2022	15,052,566,000	756,403,000	0.0503
			2023	20,494,761,000	798,988,000	0.0390
21	PT. <i>Black Diamond Resources</i> tbk	COAL	2020	16,819,231,000	3,610,858,000	0.2147
			2021	35,244,148,755,000	7,921,161,227,000	0.2248
			2022	119,236,721,854,000	28,339,440,265,000	0.2377
			2023	510,182,057,000	124,008,717,450	0.2431
22	PT. Astrindo Nusantara Infrastruktur tbk	BIPI	2020	35,334,706,000,000,000	8,289,170,000,000,000	0.2346
			2021	28,642,061,000	6,749,334,000	0.2356
			2022	18,221,503,000	3,851,462,000	0.2114
			2023	43,602,601,000	28,922,174,000	0.6633
23	PT. Energi Mega Persada tbk	ENRG	2020	108,753,590,000	50,160,739,000	0.4612
			2021	130,122,762,000	90,408,378,000	0.6948
			2022	140,359,119,000	73,622,594,000	0.5245
			2023	101,298,341,000	33,122,884,000	0.3270
24	PT. Mitra Investindo tbk	MITI	2020	9,371,567,513,000	41,270,623,000	0.0044
			2021	8,121,034,418,000	1,103,749,521,000	0.1359
			2022	18,848,484,833,000	3,502,590,963,000	0.1858

			2023	58,396,574,397,000	10,507,833,358,000	0.1799
25	PT. Merdeka <i>Copper Gold</i> tbk	MDK A	2020	56,204,449,000	27,312,766,000	0.4860
			2021	5,671,835,000	2,333,155,000	0.4114
			2022	89,940,056,000	25,095,246,000	0.2790
			2023	12,338,147,000	6,673,125,000	0.5409
26	PT. Betonjaya Manunggal tbk	BTON	2020	4,697,219,006,000	211,135,067,000	0.0449
			2021	12,564,074,567,000	2,928,116,069,000	0.2331
			2022	42,166,915,057,000	2,264,516,096,000	0.0537
			2023	19,001,229,253,000	1,470,776,635,000	0.0774
27	PT. <i>Steel</i> <i>Pipe Industri</i> of Indonesia tbk	ISSP	2020	155,068,000	20,767,000	0.1339
			2021	659,402,000	173,341,000	0.2629
			2022	393,231,000	87,382,000	0.2222
			2023	640,584,000	142,525,000	0.2225

#### Data Nilai ETR (Dalam Persen)

No	Nama Perusahaan	Kode	Tahun	Nilai ETR (Dalam Persen)
1	PT. Alamtri <i>Resources</i> Indonesia tbk	ADRO	2020	29%
			2021	31%
			2022	37%
			2023	19%

2	PT. Baramulti Suksessarana tbk	BSSR	2020	25%
			2021	22%
			2022	22%
			2023	26%
3	PT. Bayan Resources tbk	BYAN	2020	19%
			2021	22%
			2022	22%
			2023	22%
4	PT. Golden Energy Mines	GEMS	2020	25%
			2021	23%
			2022	23%
			2023	23%
5	PT. Harum Energy tbk	HRUM	2020	6%
			2021	23%
			2022	20%
			2023	26%
6	PT. Indo Tambangraya Megah tbk	ITMG	2020	48%
			2021	23%
			2022	22%
			2023	22%
7	PT. Mitrabara Adiperdana tbk	MBAP	2020	27%

			2021	22%
			2022	22%
			2023	29%
8	PT. Bukit Asam tbk	PTBA	2020	25%
			2021	22%
			2022	21%
			2023	23%
9	PT. Golden Eagle Energy tbk	SMMT	2020	0%
			2021	3%
			2022	13%
			2023	9%
10	PT. TBS Energi Utama tbk	TOBA	2020	15%
			2021	24%
			2022	18%
			2023	37%
11	PT. Pelayaran Nasional Bina Buana Raya tbk	BBRM	2020	1%
			2021	11%
			2022	14%
			2023	3%
12	PT. Batulicin Nusantara Maritim tbk	BESS	2020	0%
			2021	3%

			2022	5%
			2023	2%
13	PT. Dwi guna Laksana tbk	DWGL	2020	15%
			2021	12%
			2022	80%
			2023	67%
14	PT. Mitrabahtera Segera Sejati tbk	MBSS	2020	0%
			2021	0%
			2022	8%
			2023	0%
15	PT. Pelita Samudera Shipping tbk	PSSI	2020	19%
			2021	10%
			2022	10%
			2023	11%
16	PT. Indo Straits tbk	PTIS	2020	76%
			2021	19%
			2022	7%
			2023	22%
17	PT. Sumber Global Energy tbk	SGER	2020	32%
			2021	25%
			2022	2%

			2023	19%
18	PT. Transcoal Pacific tbk	TCPI	2020	30%
			2021	23%
			2022	20%
			2023	13%
19	PT. Dana Brata Luhur tbk	TEBE	2020	22%
			2021	18%
			2022	23%
			2023	26%
20	PT. Trans Power Marine tbk	TPMA	2020	19%
			2021	11%
			2022	5%
			2023	4%
21	PT. Black Diamond Resources tbk	COAL	2020	21%
			2021	22%
			2022	24%
			2023	24%
22	PT. Astrindo Nusantara Infrastruktur tbk	BIPI	2020	23%
			2021	24%
			2022	21%
			2023	66%

23	PT. Energi Mega Persada tbk	ENRG	2020	46%
			2021	69%
			2022	52%
			2023	33%
24	PT. Mitra Investindo tbk	MITI	2020	0%
			2021	14%
			2022	19%
			2023	18%
25	PT. Merdeka Copper Gold tbk	MDKA	2020	49%
			2021	41%
			2022	28%
			2023	54%
26	PT. Betonjaya Manunggal tbk	BTON	2020	4%
			2021	23%
			2022	5%
			2023	8%
27	PT. Steel Pipe Industri of Indonesia tbk	ISSP	2020	13%
			2021	26%
			2022	22%
			2023	22%



## Lampiran 2

### Data Mentah Rumus Intensitas Modal (X1)

N o	Nama Perusahaan	Kode	Tahu n	Aset Tetap	Total Aset	<i>Capital Intensity</i>
1	PT. Alamtri Resources Indonesia tbk	ADRO	2020	1,539,435,000	6,381,566,000	0.2412
			2021	1,397,105,000	7,586,936,000	0.1841
			2022	1,451,993,000	10,782,307,000	0.1347
			2023	1,754,405,000	10,472,711,000	0.1675
2	PT. Baramulti Suksessarana tbk	BSSR	2020	57,066,668,000	263,343,768,000	0.2167
			2021	61,072,056,000	435,317,386,000	0.1403
			2022	71,079,147,000	404,831,175,000	0.1756
			2023	72,036,241,000	408,454,573,000	0.1764
3	PT. Bayan Resources tbk	BYAN	2020	326,707,725,000	1,619,725,022,000	0.2017
			2021	424,546,437,000	2,433,712,191,000	0.1744
			2022	564,693,088,000	3,945,458,865,000	0.1431
			2023	718,143,919,000	3,444,319,816,000	0.2085
4	PT. Golden Energy Mines	GEMS	2020	81,422,764	813,717,765	0.1001
			2021	79,083,209,000	829,026,937,000	0.0954
			2022	78,969,296,000	1,129,086,804,000	0.0699
			2023	103,927,929,000	1,312,042,245,000	0.0792
5	PT. Harum Energy tbk	HRU M	2020	67,423,251,000	498,702,216,000	0.1352
			2021	58,747,133,000	874,621,599,000	0.0672

			2022	51,857,249,000	1,278,805,856,000	0.0406
			2023	169,237,052,000	1,633,107,192,000	0.1036
6	PT. Indo Tambangraya Megah tbk	ITMG	2020	195,849,000	1,158,629,000	0.1690
			2021	165,765,000	1,666,239,000	0.0995
			2022	151,346,000	2,640,177,000	0.0573
			2023	168,022,000	2,187,847,000	0.0768
7	PT. Mitrabara Adiperdana tbk	MBAP	2020	30,744,129,000	181,973,102,000	0.1689
			2021	22,658,931,000	257,720,439,000	0.0879
			2022	15,461,602,000	306,547,771,000	0.0504
			2023	13,495,446,000	229,500,650,000	0.0588
8	PT. Bukit Asam tbk	PTBA	2020	7,863,615,000	24,056,755,000	0.3269
			2021	8,321,231,000	36,123,703,000	0.2304
			2022	8,410,051,000	45,359,207,000	0.1854
			2023	8,566,210,000	38,765,189,000	0.2210
9	PT. Golden Eagle Energy tbk	SMMT	2020	16,881,405,316,000	881,786,218,140,000	0.0191
			2021	12,756,164,573,000	1,051,640,434,770,000	0.0121
			2022	13,763,348,334,000	1,182,852,785,319,000	0.0116
			2023	14,742,165,598,000	1,007,863,610,940,000	0.0146
10	PT. TBS Energi Utama tbk	TOBA	2020	32,101,762,000	771,871,787,000	0.0416
			2021	26,668,231,000	858,101,884,000	0.0311
			2022	25,408,471,000	899,329,557,000	0.0283

			2023	31,583,628,000	947,837,728,000	0.0333
11	PT. Pelayaran Nasional Bina Buana Raya tbk	BBRM	2020	29,020,370,000	37,213,358,000	0.7798
			2021	24,311,074,000	33,648,502,000	0.7225
			2022	23,217,336,000	34,008,974,000	0.6827
			2023	24,512,334,000	34,786,295,000	0.7047
12	PT. Batulicin Nusantara Maritim tbk	BESS	2020	480,354,446,236,000	620,407,533,334,000	0.7743
			2021	447,967,641,770,000	667,408,015,354,000	0.6712
			2022	533,294,808,204,000	772,666,449,902,000	0.6902
			2023	495,020,985,690,000	689,803,373,589,000	0.7176
13	PT. Dwi guna Laksana tbk	DWGL	2020	11,762,221,000	703,672,417,000	0.0167
			2021	11,600,505,000	1,245,705,842,000	0.0093
			2022	11,465,798,000	1,421,234,992,000	0.0081
			2023	11,337,220,000	1,844,239,416,000	0.0061
14	PT. Mitrahahtera Segera Sejati tbk	MBSS	2020	140,716,928,000	194,859,060,000	0.7221
			2021	132,648,076,000	177,639,085,000	0.7467
			2022	85,221,146,000	210,993,872,000	0.4039
			2023	78,655,600,000	247,068,111,000	0.3184
15	PT. Pelita Samudera Shipping tbk	PSSI	2020	108,039,874,000	146,835,893,000	0.7358
			2021	100,517,218,000	161,236,150,000	0.6234
			2022	110,941,281,000	179,354,447,000	0.6186

			2023	99,524,959,000	203,871,968,000	0.4882
16	PT. Indo Straits tbk	PTIS	2020	27,819,190,000	35,341,230,000	0.7872
			2021	27,944,755,000	36,854,920,000	0.7582
			2022	31,186,533,000	41,703,579,000	0.7478
			2023	24,895,195,000	37,747,188,000	0.6595
17	PT. Sumber Global Energy tbk	SGER	2020	15,710,253,794,000	685,999,877,295,000	0.0229
			2021	23,247,255,600,000	1,237,084,547,855,000	0.0188
			2022	19,547,007,869,000	3,370,495,011,962,000	0.0058
			2023	116,879,882,543,000	4,519,310,426,697,000	0.0259
18	PT. Transcoal Pacific tbk	TCPI	2020	1,864,670,000	2,752,211,000	0.6775
			2021	1,970,557,000	2,847,296,000	0.6921
			2022	1,958,848,000	2,809,869,000	0.6971
			2023	2,625,639,000	3,509,253,000	0.7482
19	PT. Dana Brata Luhur tbk	TEBE	2020	710,388,981,000	834,038,915,000	0.8517
			2021	663,913,777,000	989,060,914,000	0.6713
			2022	729,157,314,000	1,302,505,386,000	0.5598
			2023	675,509,740,000	1,150,900,654,000	0.5869
20	PT. Trans Power Marine tbk	TPMA	2020	83,257,951,000	103,761,267,000	0.8024
			2021	77,641,712,000	99,256,380,000	0.7822
			2022	71,475,893,000	107,381,644,000	0.6656
			2023	71,575,219,000	117,406,903,000	0.6096

21	PT. Black Diamond Resources tbk	COAL	2020	676,558,311,000	52,247,077,683,000	0.0129
			2021	82,441,336,259,000	197,591,903,191,000	0.4172
			2022	179,674,922,938,000	603,172,678,937,000	0.2979
			2023	144,442,173,668,000	647,569,327,194,000	0.2231
22	PT. Astrindo Nusantara Infrastruktur tbk	BIPI	2020	124,707,879,000	1,343,685,482,000	0.0928
			2021	110,750,886,000	953,520,745,000	0.1161
			2022	132,125,837,000	1,130,280,124,000	0.1169
			2023	228,530,660,000	1,757,386,840,000	0.1300
23	PT. Energi Mega Persada tbk	ENRG	2020	847.000	844,618,008,000	0.0000
			2021	230,539,871,000	1,064,042,572,000	0.2167
			2022	188,348,628,000	1,194,330,409,000	0.1577
			2023	197,853,855,000	1,368,757,121,000	0.1446
24	PT. Mitra Investindo tbk	MITI	2020	72,538,388,414,000	96,111,394,167,000	0.7547
			2021	73,336,859,802,000	157,277,320,994,000	0.4663
			2022	145,850,420,452,000	475,033,060,324,000	0.3070
			2023	143,114,916,097,000	494,887,993,945,000	0.2892
25	PT. Merdeka Copper Gold tbk	MDK A	2020	298,062,330,000	929,606,638,000	0.3206
			2021	316,272,611,000	1,278,592,659,000	0.2474
			2022	1,205,878,158,000	3,876,665,735,000	0.3111
			2023	1,766,817,745,000	4,964,258,915,000	0.3559

26	PT. Betonjaya Manunggal tbk	BTON	2020	9,141,725,814,00 0	234,905,016,318,0 00	0.0389
			2021	8,230,712,896,00 0	270,669,540,064,0 00	0.0304
			2022	7,389,816,628,00 0	344,552,996,651,0 00	0.0214
			2023	6,584,624,973,00 0	361,613,066,667,0 00	0.0182
27	PT. Steel Pipe Industri of Indonesia tbk	ISSP	2020	2,197,790,000	6,076,604,000	0.3617
			2021	2,214,814,000	7,097,322,000	0.3121
			2022	2,471,517,000	7,405,931,000	0.3337
			2023	2,450,464,000	7,971,708,000	0.3074

### Lampiran 3

#### Data Mentah Rumus Profitabilitas (X2)

No	Nama Perusahaan	Kode	Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Total Aset	ROA
1	PT. Alamtri Resources Indonesia tbk	ADRO	2020	158,500,000	6,381,566,000	0.0248
			2021	1,028,593,000	7,586,936,000	0.1356
			2022	2,831,123,000	10,782,307,000	0.2626
			2023	1,854,878,000	10,472,711,000	0.1771
2	PT. Baramulti Suksessarana tbk	BSSR	2020	30,520,269,000	263,343,768,000	0.1159
			2021	205,164,329,000	435,317,386,000	0.4713
			2022	239,896,019,000	404,831,175,000	0.5926
			2023	162,269,459,000	408,454,573,000	0.3973
3	PT. Bayan Resources tbk	BYAN	2020	344,459,870,000	1,619,725,022,000	0.2127
			2021	1,265,957,342,000	2,433,712,191,000	0.5202
			2022	2,301,605,547,000	3,945,458,865,000	0.5834
			2023	1,279,580,842,000	3,444,319,816,000	0.3715
4	PT. Golden Energy Mines	GEMS	2020	95,856,553,000	813,717,765,000	0.1178
			2021	354,024,370,000	829,026,937,000	0.4270
			2022	695,908,034,000	1,129,086,804,000	0.6163
			2023	528,748,412,000	1,312,042,245,000	0.4030
5	PT. Harum Energy tbk	HRUM	2020	60,292,315,000	498,702,216,000	0.1209
			2021	98,286,586,000	874,621,599,000	0.1124

			2022	379,772,107,000	1,278,805,856,000	0.2970
			2023	195,672,112,000	1,633,107,192,000	0.1198
6	PT. Indo Tambangraya Megah tbk	ITMG	2020	37,828,000	1,158,629,000	0.0326
			2021	475,390,000	1,666,239,000	0.2853
			2022	1,199,345,000	2,640,177,000	0.4543
			2023	499,620,000	2,187,847,000	0.2284
7	PT. Mitrabara Adiperdana tbk	MBAP	2020	27,467,486,000	181,973,102,000	0.1509
			2021	100,566,379,000	257,720,439,000	0.3902
			2022	179,391,667,000	306,547,771,000	0.5852
			2023	21,686,927,000	229,500,650,000	0.0945
8	PT. Bukit Asam tbk	PTBA	2020	2,407,927,000	24,056,755,000	0.1001
			2021	8,036,888,000	36,123,703,000	0.2225
			2022	12,779,427,000	45,359,207,000	0.2817
			2023	6,292,521,000	38,765,189,000	0.1623
9	PT. Golden Eagle Energy tbk	SMMT	2020	- 23,386,617,883,000	881,786,218,140,000	(0.0265)
			2021	249,957,731,407,000	1,051,640,434,770,000	0.2377
			2022	402,880,164,172,000	1,182,852,785,319,000	0.3406
			2023	255,974,588,686,000	1,007,863,610,940,000	0.2540
10	PT. TBS Energi Utama tbk	TOBA	2020	35,803,866,000	771,871,787,000	0.0464
			2021	65,607,407,000	858,101,884,000	0.0765
			2022	93,885,354,000	899,329,557,000	0.1044



			2023	20,846,270,000	947,837,728,000	0.0220
11	PT. Pelayaran Nasional Bina Buana Raya tbk	BBRM	2020	11,172,452,000	37,213,358,000	0.3002
			2021	673,121,000	33,648,502,000	0.0200
			2022	692,322,000	34,008,974,000	0.0204
			2023	4,040,076,000	34,786,295,000	0.1161
12	PT. Batulicin Nusantara Maritim tbk	BESS	2020	51,194,844,074,000	620,407,533,334,000	0.0825
			2021	112,465,300,664,000	667,408,015,354,000	0.1685
			2022	55,922,236,073,000	772,666,449,902,000	0.0724
			2023	79,450,034,686,000	689,803,373,589,000	0.1152
13	PT. Dwi guna Laksana tbk	DWGL	2020	35,565,332,000	703,672,417,000	0.0505
			2021	94,223,798,000	1,245,705,842,000	0.0756
			2022	3,400,158,000	1,421,234,992,000	0.0024
			2023	15,637,475,000	1,844,239,416,000	0.0085
14	PT. Mitrabahtera Segera Sejati tbk	MBSS	2020	-14,975,954,000	194,859,060,000	(0.0769)
			2021	12,142,010,000	177,639,085,000	0.0684
			2022	25,585,539,000	210,993,872,000	0.1213
			2023	24,638,813,000	247,068,111,000	0.0997
15	PT. Pelita Samudera Shipping tbk	PSSI	2020	8,430,220,000	146,835,893,000	0.0574
			2021	25,041,806,000	161,236,150,000	0.1553
			2022	42,332,323,000	179,354,447,000	0.2360

			2023	40,890,652,000	203,871,968,000	0.2006
16	PT. Indo Straits tbk	PTIS	2020	3,988,000	35,341,230,000	0.0001
			2021	123,885,000	36,854,920,000	0.0034
			2022	536,016,000	41,703,579,000	0.0129
			2023	1,021,862,000	37,747,188,000	0.0271
17	PT. Sumber Global Energy tbk	SGER	2020	27,725,217,682,000	685,999,877,295,000	0.0404
			2021	202,567,973,376,000	1,237,084,547,855,000	0.1637
			2022	590,931,062,479,000	3,370,495,011,962,000	0.1753
			2023	681,306,494,714,000	4,519,310,426,697,000	0.1508
18	PT. Transcoal Pacific tbk	TCPI	2020	57,730,000	2,752,211,000	0.0210
			2021	84,578,000	2,847,296,000	0.0297
			2022	115,667,000	2,809,869,000	0.0412
			2023	188,678,000	3,509,253,000	0.0538
19	PT. Dana Brata Luhur tbk	TEBE	2020	-2,525,004,000	834,038,915,000	(0.0030)
			2021	165,614,881,000	989,060,914,000	0.1674
			2022	327,830,339,000	1,302,505,386,000	0.2517
			2023	221,711,596,000	1,150,900,654,000	0.1926
20	PT. Trans Power Marine tbk	TPMA	2020	2,085,091,000	103,761,267,000	0.0201
			2021	3,959,320,000	99,256,380,000	0.0399
			2022	14,296,163,000	107,381,644,000	0.1331
			2023	19,695,773,000	117,406,903,000	0.1678

21	PT. Black Diamond Resources tbk	COAL	2020	63,134,439,000	52,247,077,683,000	0.0012
			2021	27,322,987,528,000	197,591,903,191,000	0.1383
			2022	90,897,281,589,000	603,172,678,937,000	0.1507
			2023	38,617,333,955,000	647,569,327,194,000	0.0596
22	PT. Astrindo Nusantara Infrastruktur tbk	BIPI	2020	27,045,536,000	1,343,685,482,000	0.0201
			2021	21,892,727,000	953,520,745,000	0.0230
			2022	14,370,041,000	1,130,280,124,000	0.0127
			2023	14,680,427,000	1,757,386,840,000	0.0084
23	PT. Energi Mega Persada tbk	ENRG	2020	58,592,851,000	844,618,008,000	0.0694
			2021	39,714,384,000	1,064,042,572,000	0.0373
			2022	66,736,525,000	1,194,330,409,000	0.0559
			2023	68,175,457,000	1,368,757,121,000	0.0498
24	PT. Mitra Investindo tbk	MITI	2020	9,412,838,136,000	96,111,394,167,000	0.0979
			2021	9,224,783,939,000	157,277,320,994,000	0.0587
			2022	15,345,893,870,000	475,033,060,324,000	0.0323
			2023	47,888,741,039,000	494,887,993,945,000	0.0968
25	PT. Merdeka Copper Gold tbk	MDKA	2020	28,891,683,000	929,606,638,000	0.0311
			2021	33,386,800,000	1,278,592,659,000	0.0261
			2022	64,844,810,000	3,876,665,735,000	0.0167
			2023	5,665,022,000	4,964,258,915,000	0.0011

26	PT. Betonjaya Manunggal tbk	BTON	2020	4,486,083,939,000	234,905,016,318, 000	0.0191
			2021	9,635,958,498,000	270,669,540,064, 000	0.0356
			2022	39,902,393,961,00 0	344,552,996,651, 000	0.1158
			2023	17,530,452,618,00 0	361,613,066,667, 000	0.0485
27	PT. Steel Pipe Industri of Indonesia tbk	ISSP	2020	175,835,000	6,076,604,000	0.0289
			2021	486,061,000	7,097,322,000	0.0685
			2022	305,849,000	7,405,931,000	0.0413
			2023	498,059,000	7,971,708,000	0.0625

## Lampiran 4

### Data Mentah Rumus *Financial Distress* (X3) menggunakan Altman Z-Score

N o	Nama Perusahaan	Kode	Tahun	Modal Kerja	Total Aset	X1
1	PT. Alamtri Resources Indonesia tbk	ADRO	2020	586,944.000	6,381,566.00 0	0.092
			2021	1,476,574.000	7,586,936.00 0	0.195
			2022	2,871,797.000	10,782,307.0 00	0.266
			2023	2,166,799.000	10,472,711.0 00	0.207
2	PT. Baramulti Suksessarana tbk	BSSR	2020	35,114,179.000	263,343,768. 000	0.133
			2021	102,097,275.000	435,317,386. 000	0.235
			2022	41,995,675.000	404,831,175. 000	0.104
			2023	58,258,607.000	408,454,573. 000	0.143
3	PT. Bayan Resources tbk	BYAN	2020	532,579,544,000	1,619,725,02 2.000	328.80 9
			2021	965,450,989,000	2,433,712,19 1.000	396.69 9
			2022	568,902,612,000	3,945,458,86 5.000	144.19 2
			2023	562,595,949,000	3,444,319,81 6.000	163.34 0
4	PT. Golden Energy Mines	GEMS	2020	77,233,598,000	813,717,765. 000	94.914
			2021	8,938,719,000	829,026,937. 000	10.782
			2022	251,060,764,000	1,129,086,80 4.000	222.35 7
			2023	226,596,575,000	1,312,042,24 5.000	172.70 5
5	PT. Harum Energy tbk	HRU M	2020	224,694,234,000	498,702,216. 000	450.55 8
			2021	167,034,294,000	874,621,599. 000	190.97 9

			2022	293,571,908,000	1,278,805,856.000	229.567
			2023	175,454,172,000	1,633,107,192.000	107.436
6	PT. Indo Tambangraya Megah tbk	ITMG	2020	202,338,000	1,158,629.000	174.636
			2021	623,281,000	1,666,239.000	374.065
			2022	1,322,932,000	2,640,177.000	501.077
			2023	985,618,000	2,187,847.000	450.497
7	PT. Mitrabara Adiperdana tbk	MBAP	2020	92,089,854,000	181,973,102.000	506.063
			2021	156,867,553,000	257,720,439.000	608.673
			2022	213,389,695,000	306,547,771.000	696.106
			2023	138,507,288,000	229,500,650.000	603.516
8	PT. Bukit Asam tbk	PTBA	2020	4,491,899,000	24,056,755.000	186.721
			2021	10,710,853,000	36,123,703.000	296.505
			2022	13,730,368,000	45,359,207.000	302.703
			2023	5,180,255,000	38,765,189.000	133.632
9	PT. Golden Eagle Energy tbk	SMMT	2020	(66,549,086,692,000)	881,786,218,140.000	(75.471)
			2021	126,057,710,519,000	1,051,640,434,770.000	119.868
			2022	11,815,427,819,000	1,182,852,785,319.000	9.989
			2023	13,476,011,446,000	1,007,863,610,940.000	13.371
10	PT. TBS Energi Utama tbk	TOBA	2020	(25,761,707,000)	771,871,787.000	(33.376)
			2021	88,924,985,000	858,101,884.000	103.630
			2022	129,369,742,000	899,329,557.000	143.851

			2023	89,518,987,000	947,837,728.000	94.445
11	PT. Pelayaran Nasional Bina Buana Raya tbk	BBRM	2020	(14,531,536,000)	37,213,358.000	(390.492)
			2021	(9,564,338,000)	33,648,502.000	(284.243)
			2022	4,177,822,000	34,008,974.000	122.845
			2023	6,152,566,000	34,786,295.000	176.868
12	PT. Batulicin Nusantara Maritim tbk	BESS	2020	(2,839,968,569,000)	620,407,533,334.000	(4.578)
			2021	26,591,471,119,000	667,408,015,354.000	39.843
			2022	32,441,308,971,000	772,666,449,902.000	41.986
			2023	94,312,522,853,000	689,803,373,589.000	136.724
13	PT. Dwi guna Laksana tbk	DWGL	2020	(57,072,289,000)	703,672,417.000	(81.106)
			2021	(55,105,560,000)	1,245,705,842.000	(44.236)
			2022	(16,289,166,000)	1,421,234,992.000	(11.461)
			2023	53,439,866,000	1,844,239,416.000	28.977
14	PT. Mitrabahtera Segera Sejati tbk	MBSS	2020	28,274,432,000	194,859,060.000	145.102
			2021	38,459,960,000	177,639,085.000	216.506
			2022	96,057,440,000	210,993,872.000	455.262
			2023	149,530,091,000	247,068,111.000	605.218
15	PT. Pelita Samudera Shipping tbk	PSSI	2020	2,565,201,000	146,835,893.000	17.470
			2021	18,451,644,000	161,236,150.000	114.439
			2022	32,351,870,000	179,354,447.000	180.380
			2023	71,298,350,000	203,871,968.000	349.721

16	PT. Indo Straits tbk	PTIS	2020	4,202,611,000	35,341,230.0 00	118.91 5
			2021	5,933,078,000	36,854,920.0 00	160.98 5
			2022	7,320,913,000	41,703,579.0 00	175.54 6
			2023	7,524,735,000	37,747,188.0 00	199.34 6
17	PT. Sumber Global Energy tbk	SGER	2020	187,818,284,321,0 00	685,999,877, 295.000	273.78 8
			2021	369,152,710,722,0 00	1,237,084,54 7,855.000	298.40 5
			2022	968,337,874,204,0 00	3,370,495,01 1,962.000	287.29 8
			2023	1,454,388,293,735 ,000	4,519,310,42 6,697.000	321.81 6
18	PT. Transcoal Pacific tbk	TCPI	2020	(164,378,000)	2,752,211.00 0	(59.726 )
			2021	(192,208,000)	2,847,296.00 0	(67.505 )
			2022	(156,920,000)	2,809,869.00 0	(55.846 )
			2023	(88,394,000)	3,509,253.00 0	(25.189 )
19	PT. Dana Brata Luhur tbk	TEBE	2020	4,251,528,000	834,038,915. 000	5.098
			2021	175,086,674,000	989,060,914. 000	177.02 3
			2022	219,414,899,000	1,302,505,38 6.000	168.45 6
			2023	402,336,605,000	1,150,900,65 4.000	349.58 4
20	PT. Trans Power Marine tbk	TPMA	2020	1,568,785,000	103,761,267. 000	15.119
			2021	5,576,664,000	99,256,380.0 00	56.184
			2022	10,523,941,000	107,381,644. 000	98.005
			2023	12,383,659,000	117,406,903. 000	105.47 6
21	PT. Black Diamond Resources tbk	COAL	2020	(46,719,744,231,0 00)	52,247,077,6 83.000	(894.20 8)



			2021	(38,865,413,163,000)	197,591,903,191.000	(196.695)
			2022	56,666,402,695,000	603,172,678,937.000	93.947
			2023	69,004,473,014,000	647,569,327,194.000	106.559
22	PT. Astrindo Nusantara Infrastruktur tbk	BIPI	2020	(317,083,339,000)	1,343,685,482.000	(235.980)
			2021	(219,755,699,000)	953,520,745.000	(230.468)
			2022	(135,301,698,000)	1,130,280,124.000	(119.706)
			2023	3,441,969,000	1,757,386,840.000	1.959
23	PT. Energi Mega Persada tbk	ENRG	2020	(227,151,277,000)	844,618,008.000	(268.940)
			2021	(130,618,343,000)	1,064,042,572.000	(122.757)
			2022	(157,664,179,000)	1,194,330,409.000	(132.011)
			2023	(121,171,735,000)	1,368,757,121.000	(88.527)
24	PT. Mitra Investindo tbk	MITI	2020	3,562,894,446,000	96,111,394,167.000	37.070
			2021	21,444,406,433,000	157,277,320,994.000	136.348
			2022	131,955,920,049,000	475,033,060,324.000	277.783
			2023	175,060,069,247,000	494,887,993,945.000	353.737
25	PT. Merdeka Copper Gold tbk	MDK A	2020	7,091,241,000	929,606,638.000	7.628
			2021	114,073,585,000	1,278,592,659.000	89.218
			2022	291,140,817,000	3,876,665,735.000	75.101
			2023	297,370,368,000	4,964,258,915.000	59.902
26	PT. Betonjaya Manunggal tbk	BTON	2020	153,482,732,926,000	234,905,016,318.000	653.382
			2021	166,456,137,687,000	270,669,540,064.000	614.979

			2022	201,354,418,564,000	344,552,996,651.000	584.393
			2023	215,207,215,055,000	361,613,066,667.000	595.131
27	PT. Steel Pipe Industri of Indonesia tbk	ISSP	2020	951,289,000	6,076,604.000	156.549
			2021	1,661,186,000	7,097,322.000	234.058
			2022	1,794,511,000	7,405,931.000	242.307
			2023	2,577,216,000	7,971,708.000	323.295

**Nilai Modal Kerja didapat dari perhitungan berikut:**

N o	Nama Perusahaan	Kode	Tahun	<i>Current Assets</i>	<i>Current Liabilities</i>	Modal Kerja
1	PT. Alamtri Resources Indonesia tbk	ADRO	2020	1,731,867.000	1,144,923.000	586,944
			2021	2,838,132.000	1,361,558.000	1,476,574
			2022	5,319,309.000	2,447,512.000	2,871,797
			2023	4,302,033.000	2,135,234.000	2,166,799
2	PT. Baramulti Suksessarana tbk	BSSR	2020	95,968,026.000	60,853,847.000	35,114,179
			2021	271,784,042.000	169,686,767.000	102,097,275
			2022	213,244,699.000	171,249,024.000	41,995,675
			2023	211,847,038.000	153,588,431.000	58,258,607
3	PT. Bayan Resources tbk	BYAN	2020	769,275,004,000	236,695,460,000	532,579,544,000
			2021	1,418,432,789,000	452,981,800,000	965,450,989,000
			2022	2,400,423,237,000	1,831,520,625,000	568,902,612,000
			2023	1,901,194,115,000	1,338,598,166,000	562,595,949,000

4	PT. Golden Energy Mines	GEM S	2020	407,856,734,000	330,623,136,000	77,233,598,000
			2021	434,160,312,000	425,221,593,000	8,938,719,000
			2022	724,319,768,000	473,259,004,000	251,060,764,000
			2023	841,974,181,000	615,377,606,000	226,596,575,000
5	PT. Harum Energy tbk	HRU M	2020	249,455,822,000	24,761,588,000	224,694,234,000
			2021	247,611,807,000	80,577,513,000	167,034,294,000
			2022	519,290,111,000	225,718,203,000	293,571,908,000
			2023	432,298,363,000	256,844,191,000	175,454,172,000
6	PT. Indo Tambangraya Megah tbk	ITM G	2020	409,638,000	207,300,000	202,338,000
			2021	988,024,000	364,743,000	623,281,000
			2022	1,908,545,000	585,613,000	1,322,932,000
			2023	1,279,872,000	294,254,000	985,618,000
7	PT. Mitrabara Adiperdana tbk	MBA P	2020	125,650,152,000	33,560,298,000	92,089,854,000
			2021	209,548,134,000	52,680,581,000	156,867,553,000
			2022	262,356,421,000	48,966,726,000	213,389,695,000
			2023	189,004,430,000	50,497,142,000	138,507,288,000
8	PT. Bukit Asam tbk	PTB A	2020	8,364,356,000	3,872,457,000	4,491,899,000
			2021	18,211,500,000	7,500,647,000	10,710,853,000
			2022	24,432,148,000	10,701,780,000	13,730,368,000
			2023	15,148,356,000	9,968,101,000	5,180,255,000

9	PT. Golden Eagle Energy tbk	SMM T	2020	93,577,946,345,000	160,127,033,037,000	- 66,549,086,692,000
			2021	237,930,057,104,000	111,872,346,585,000	126,057,710,519,000
			2022	171,801,416,368,000	159,985,988,549,000	11,815,427,819,000
			2023	188,675,899,475,000	175,199,888,029,000	13,476,011,446,000
10	PT. TBS Energi Utama tbk	TOB A	2020	70,359,369,000	96,121,076,000	- 25,761,707,000
			2021	209,018,706,000	120,093,721,000	88,924,985,000
			2022	261,275,568,000	131,905,826,000	129,369,742,000
			2023	237,880,217,000	148,361,230,000	89,518,987,000
11	PT. Pelayaran Nasional Bina Buana Raya tbk	BBR M	2020	7,979,414,000	22,510,950,000	- 14,531,536,000
			2021	9,029,006,000	18,593,344,000	- 9,564,338,000
			2022	9,147,220,000	4,969,398,000	4,177,822,000
			2023	10,254,300,000	4,101,734,000	6,152,566,000
12	PT. Batulicin Nusantara Maritim tbk	BESS	2020	99,934,687,098,000	102,774,655,667,000	- 2,839,968,569,000
			2021	137,475,358,287,000	110,883,887,168,000	26,591,471,119,000
			2022	213,870,565,668,000	181,429,256,697,000	32,441,308,971,000
			2023	168,832,887,239,000	74,520,364,386,000	94,312,522,853,000
13	PT. Dwi guna Laksana tbk	DWG L	2020	461,471,836,000	518,544,125,000	- 57,072,289,000
			2021	731,140,448,000	786,246,008,000	- 55,105,560,000
			2022	804,210,231,000	820,499,397,000	- 16,289,166,000
			2023	1,338,326,680,000	1,284,886,814,000	53,439,866,000

14	PT. Mitraabatera Segera Sejati tbk	MBS S	2020	53,778,617,000	25,504,185,000	28,274,43 2,000
			2021	44,451,035,000	5,991,075,000	38,459,96 0,000
			2022	111,920,948,000	15,863,508,000	96,057,44 0,000
			2023	162,008,691,000	12,478,600,000	149,530,0 91,000
15	PT. Pelita Samudera Shipping tbk	PSSI	2020	29,582,999,000	27,017,798,000	2,565,201, 000
			2021	50,722,996,000	32,271,352,000	18,451,64 4,000
			2022	58,885,578,000	26,533,708,000	32,351,87 0,000
			2023	94,520,103,000	23,221,753,000	71,298,35 0,000
16	PT. Indo Straits tbk	PTIS	2020	6,789,156,000	2,586,545,000	4,202,611, 000
			2021	8,225,778,000	2,292,700,000	5,933,078, 000
			2022	9,449,822,000	2,128,909,000	7,320,913, 000
			2023	11,164,968,000	3,640,233,000	7,524,735, 000
17	PT. Sumber Global Energy tbk	SGE R	2020	626,065,851,416, 000	438,247,567,095, 000	187,818,2 84,321,00 0
			2021	1,162,018,967,01 5,000	792,866,256,293, 000	369,152,7 10,722,00 0
			2022	3,312,541,662,34 5,000	2,344,203,788,14 1,000	968,337,8 74,204,00 0
			2023	4,364,267,007,94 7,000	2,909,878,714,21 2,000	1,454,388, 293,735,0 00
18	PT. Transcoal Pacific tbk	TCPI	2020	771,851,000	936,229,000	- 164,378,0 00
			2021	762,722,000	954,930,000	- 192,208,0 00
			2022	702,956,000	859,876,000	- 156,920,0 00
			2023	800,686,000	889,080,000	- 88,394,00 0

19	PT. Dana Brata Luhur tbk	TEBE	2020	82,923,190,000	78,671,662,000	4,251,528, 000
			2021	291,282,052,000	116,195,378,000	175,086,6 74,000
			2022	454,419,703,000	235,004,804,000	219,414,8 99,000
			2023	449,977,658,000	47,641,053,000	402,336,6 05,000
20	PT. Trans Power Marine tbk	TPM A	2020	18,333,067,000	16,764,282,000	1,568,785, 000
			2021	20,717,225,000	15,140,561,000	5,576,664, 000
			2022	26,452,105,000	15,928,164,000	10,523,94 1,000
			2023	28,320,376,000	15,936,717,000	12,383,65 9,000
21	PT. Black Diamond Resources tbk	COA L	2020	2,399,303,127,00 0	49,119,047,358,0 00	- 46,719,74 4,231,000
			2021	57,058,641,240,0 00	95,924,054,403,0 00	- 38,865,41 3,163,000
			2022	331,384,159,851, 000	274,717,757,156, 000	56,666,40 2,695,000
			2023	376,285,035,589, 000	307,280,562,575, 000	69,004,47 3,014,000
22	PT. Astrindo Nusantara Infrastruktur tbk	BIPI	2020	194,494,635,000	511,577,974,000	- 317,083,3 39,000
			2021	205,856,480,000	425,612,179,000	- 219,755,6 99,000
			2022	343,651,989,000	478,953,687,000	- 135,301,6 98,000
			2023	788,262,798,000	784,820,829,000	3,441,969, 000
23	PT. Energi Mega Persada tbk	ENR G	2020	132,649,477,000	359,800,754,000	- 227,151,2 77,000
			2021	162,958,319,000	293,576,662,000	- 130,618,3 43,000
			2022	179,989,574,000	337,653,753,000	- 157,664,1 79,000
			2023	242,372,954,000	363,544,689,000	- 121,171,7 35,000

24	PT. Mitra Investindo tbk	MITI	2020	23,235,282,786,0 00	19,672,388,340,0 00	3,562,894, 446,000
			2021	37,793,034,662,0 00	16,348,628,229,0 00	21,444,40 6,433,000
			2022	200,200,256,743, 000	68,244,336,694,0 00	131,955,9 20,049,00 0
			2023	222,565,767,154, 000	47,505,697,907,0 00	175,060,0 69,247,00 0
25	PT. Merdeka Copper Gold tbk	MDK A	2020	199,308,697,000	192,217,456,000	7,091,241, 000
			2021	411,315,044,000	297,241,459,000	114,073,5 85,000
			2022	895,679,542,000	604,538,725,000	291,140,8 17,000
			2023	1,206,831,444,00 0	909,461,076,000	297,370,3 68,000
26	PT. Betonjaya Manunggal tbk	BTO N	2020	194,827,419,339, 000	41,344,686,413,0 00	153,482,7 32,926,00 0
			2021	233,819,274,627, 000	67,363,136,940,0 00	166,456,1 37,687,00 0
			2022	303,261,676,455, 000	101,907,257,891, 000	201,354,4 18,564,00 0
			2023	316,957,911,468, 000	101,750,696,413, 000	215,207,2 15,055,00 0
27	PT. Steel Pipe Industri of Indonesia tbk	ISSP	2020	3,113,612,000	2,162,323,000	951,289,0 00
			2021	4,422,689,000	2,761,503,000	1,661,186, 000
			2022	4,401,410,000	2,606,899,000	1,794,511, 000
			2023	5,074,574,000	2,497,358,000	2,577,216, 000

## Lampiran 5

### Data Mentah Rumus *Financial Distress* (X3) menggunakan Altman Z-Score

N o	Nama Perusahaan	Kode	Tahu n	Lab a Ditahan	Total Aset	X2
1	PT. Alamtri Resources Indonesia tbk	ADRO	2020	2,278,473,000	6,381,566,000	0.357
			2021	2,714,907,000	7,586,936,000	0.358
			2022	4,412,865,000	10,782,307,000	0.409
			2023	5,151,562,000	10,472,711,000	0.492
2	PT. Baramulti Suksessarana tbk	BSSR	2020	114,156,025,000	263,343,768,000	0.433
			2021	176,392,492,000	435,317,386,000	0.405
			2022	144,257,731,000	404,831,175,000	0.356
			2023	166,263,336,000	408,454,573,000	0.407
3	PT. Bayan Resources tbk	BYAN	2020	720,360,894,000	1,619,725,022,000	0.445
			2021	1,633,761,316,000	2,433,712,191,000	0.671
			2022	1,811,923,690,000	3,945,458,865,000	0.459
			2023	1,750,131,799,000	3,444,319,816,000	0.508
4	PT. Golden Energy Mines	GEMS	2020	125,845,790,000	813,717,765,000	0.155
			2021	92,850,121,000	829,026,937,000	0.112
			2022	327,221,856,000	1,129,086,804,000	0.290
			2023	429,602,520,000	1,312,042,245,000	0.327
5	PT. Harum Energy tbk	HRU M	2020	245,663,256,000	498,702,216,000	0.493
			2021	313,315,449,000	874,621,599,000	0.358



			2022	538,618,926,000	1,278,805,856,000	0.421
			2023	689,777,054,000	1,633,107,192,000	0.422
6	PT. Indo Tambangraya Megah tbk	ITMG	2020	472,176,000	1,158,629,000	0.408
			2021	841,278,000	1,666,239,000	0.505
			2022	1,501,856,000	2,640,177,000	0.569
			2023	1,327,905,000	2,187,847,000	0.607
7	PT. Mitrabara Adiperdana tbk	MBAP	2020	109,622,653,000	181,973,102,000	0.602
			2021	171,419,214,000	257,720,439,000	0.665
			2022	221,539,557,000	306,547,771,000	0.723
			2023	142,989,251,000	229,500,650,000	0.623
8	PT. Bukit Asam tbk	PTBA	2020	1,790,175,000	24,056,755,000	0.074
			2021	8,382,833,000	36,123,703,000	0.232
			2022	12,561,417,000	45,359,207,000	0.277
			2023	5,288,732,000	38,765,189,000	0.136
9	PT. Golden Eagle Energy tbk	SMMT	2020	41,577,174,706,000	881,786,218,140,000	0.047
			2021	275,015,042,566,000	1,051,640,434,770,000	0.262
			2022	395,096,842,336,000	1,182,852,785,319,000	0.334
			2023	166,482,871,890,000	1,007,863,610,940,000	0.165
10	PT. TBS Energi Utama tbk	TOBA	2020	145,713,642,000	771,871,787,000	0.189
			2021	193,955,297,000	858,101,884,000	0.226
			2022	251,634,707,000	899,329,557,000	0.280

			2023	252,075,893,000	947,837,728,000	0.266
11	PT. Pelayaran Nasional Bina Buana Raya tbk	BBRM	2020	80,728,498,000	37,213,358,000	2.169
			2021	80,055,377,000	33,648,502,000	2.379
			2022	79,363,055,000	34,008,974,000	2.334
			2023	75,322,979,000	34,786,295,000	2.165
12	PT. Batulicin Nusantara Maritim tbk	BESS	2020	88,763,536,293,000	620,407,533,334,000	0.143
			2021	201,135,308,247,000	667,408,015,354,000	0.301
			2022	256,976,662,912,000	772,666,449,902,000	0.333
			2023	336,204,864,918,000	689,803,373,589,000	0.487
13	PT. Dwi guna Laksana tbk	DWGL	2020	1,268,778,784,000	703,672,417,000	1.803
			2021	1,174,638,528,000	1,245,705,842,000	0.943
			2022	1,171,673,829,000	1,421,234,992,000	0.824
			2023	1,156,994,982,000	1,844,239,416,000	0.627
14	PT. Mitrabahtera Segera Sejati tbk	MBSS	2020	87,977,903,000	194,859,060,000	0.451
			2021	99,477,263,000	177,639,085,000	0.560
			2022	124,581,256,000	210,993,872,000	0.590
			2023	149,203,742,000	247,068,111,000	0.604
15	PT. Pelita Samudera Shipping tbk	PSSI	2020	37,245,089,000	146,835,893,000	0.254
			2021	59,386,720,000	161,236,150,000	0.368
			2022	90,547,193,000	179,354,447,000	0.505
			2023	111,871,789,000	203,871,968,000	0.549

16	PT. Indo Straits tbk	PTIS	2020	-1,734,722,000	35,341,230,000	(0.049)
			2021	-1,559,493,000	36,854,920,000	(0.042)
			2022	-930,380,000	41,703,579,000	(0.022)
			2023	1,065,729,000	37,747,188,000	0.028
17	PT. Sumber Global Energy tbk	SGER	2020	114,463,006,726,000	685,999,877,295,000	0.167
			2021	192,909,148,026,000	1,237,084,547,855,000	0.156
			2022	760,521,165,484,000	3,370,495,011,962,000	0.226
			2023	614,364,183,790,000	4,519,310,426,697,000	0.136
18	PT. Transcoal Pacific tbk	TCPI	2020	523,470,000	2,752,211,000	0.190
			2021	603,640,000	2,847,296,000	0.212
			2022	694,510,000	2,809,869,000	0.247
			2023	833,861,000	3,509,253,000	0.238
19	PT. Dana Brata Luhur tbk	TEBE	2020	243,683,102,000	834,038,915,000	0.292
			2021	400,950,411,000	989,060,914,000	0.405
			2022	639,771,785,000	1,302,505,386,000	0.491
			2023	672,523,024,000	1,150,900,654,000	0.584
20	PT. Trans Power Marine tbk	TPMA	2020	43,596,153,000	103,761,267,000	0.420
			2021	43,637,921,000	99,256,380,000	0.440
			2022	55,413,302,000	107,381,644,000	0.516
			2023	59,259,401,000	117,406,903,000	0.505
21	PT. Black Diamond Resources tbk	COAL	2020	81,956,624,000	52,247,077,683,000	0.002

			2021	26,063,053,467,000	197,591,903,191,000	0.132
			2022	115,917,057,895,000	603,172,678,937,000	0.192
			2023	154,210,050,389,000	647,569,327,194,000	0.238
22	PT. Astrindo Nusantara Infrastruktur tbk	BIPI	2020	193,102,569,000	1,343,685,482,000	0.144
			2021	- 178,791,575,000	953,520,745,000	(0.188)
			2022	- 178,586,020,000	1,130,280,124,000	(0.158)
			2023	- 192,331,111,000	1,757,386,840,000	(0.109)
23	PT. Energi Mega Persada tbk	ENRG	2020	626,219,552,000	844,618,008,000	0.741
			2021	- 585,954,937,000	1,064,042,572,000	(0.551)
			2022	- 519,228,673,000	1,194,330,409,000	(0.435)
			2023	- 450,792,881,000	1,368,757,121,000	(0.329)
24	PT. Mitra Investindo tbk	MITI	2020	9,444,677,525,000	96,111,394,167,000	0.098
			2021	19,630,282,119,000	157,277,320,994,000	0.125
			2022	21,949,208,124,000	475,033,060,324,000	0.046
			2023	55,144,188,564,000	494,887,993,945,000	0.111
25	PT. Merdeka Copper Gold tbk	MDK A	2020	187,122,534,000	929,606,638,000	0.201
			2021	223,161,211,000	1,278,592,659,000	0.175
			2022	281,484,408,000	3,876,665,735,000	0.073
			2023	260,726,777,000	4,964,258,915,000	0.053
26	PT. Betonjaya Manunggal tbk	BTON	2020	170,319,334,794,000	234,905,016,318,000	0.725
			2021	179,955,293,292,000	270,669,540,064,000	0.665

			2022	219,857,692,253, 000	344,552,996,65 1,000	0.638
			2023	237,388,144,871, 000	361,613,066,66 7,000	0.656
27	PT. Steel Pipe Industri of Indonesia tbk	ISSP	2020	1,050,006,000	6,076,604,000	0.173
			2021	1,483,676,000	7,097,322,000	0.209
			2022	1,715,948,000	7,405,931,000	0.232
			2023	2,161,643,000	7,971,708,000	0.271

## Lampiran 6

### Data Mentah Rumus *Financial Distress* (X3) menggunakan Altman Z-Score

N o	Nama Perusahaan	Kode	Tahu n	EBIT	Total Aset	X3
1	PT. Alamtri Resources Indonesia tbk	ADRO	2020	284,897.000	6,381,566.000	0.04464
			2021	1,528,279.000	7,586,936,000	0.00020
			2022	4,308,347.000	10,782,307,000	0.00040
			2023	2,155,498.000	10,472,711,000	0.00021
2	PT. Baramulti Suksessarana tbk	BSSR	2020	41,292,393.000	263,343,768,000	0.00016
			2021	264,440,020.000	435,317,386,000	0.00061
			2022	308,279,373.000	404,831,175,000	0.00076
			2023	218,290,390.000	408,454,573,000	0.00053
3	PT. Bayan Resources tbk	BYAN	2020	426,635,647.000	1,619,725,022,000	0.00026
			2021	1,627,573,741.0 00	2,433,712,191,000	0.00067
			2022	2,945,310,061.0 00	3,945,458,865,000	0.00075
			2023	1,632,968,496.0 00	3,444,319,816,000	0.00047
4	PT. Golden Energy Mines	GEMS	2020	129,658,201.000	813,717,765,000	0.00016
			2021	471,224,683.000	829,026,937,000	0.00057
			2022	916,813,748.000	1,129,086,804,000	0.00081
			2023	694,059,978.000	1,312,042,245,000	0.00053
5	PT. Harum Energy tbk	HRUM	2020	64,309,373.000	498,702,216,000	0.00013
			2021	127,541,480.000	874,621,599,000	0.00015

			2022	477,547,194.000	1,278,805,856,000	0.00037
			2023	263,000,453.000	1,633,107,192,000	0.00016
6	PT. Indo Tambangraya Megah tbk	ITMG	2020	72,553,000.000	1,158,629,000	0.06262
			2021	621,089,000.000	1,666,239,000	0.37275
			2022	1,544,792,000.000	2,640,177,000	0.58511
			2023	644,112,000.000	2,187,847,000	0.29440
7	PT. Mitrabara Adiperdana tbk	MBAP	2020	36,503,964.000	181,973,102,000	0.00020
			2021	128,651,917.000	257,720,439,000	0.00050
			2022	229,987,011.000	306,547,771,000	0.00075
			2023	15,822,475.000	229,500,650,000	0.00007
8	PT. Bukit Asam tbk	PTBA	2020	2,520,425.000	24,056,755,000	0.00010
			2021	9,959,025.000	36,123,703,000	0.00028
			2022	15,145,421.000	45,359,207,000	0.00033
			2023	7,202,709.000	38,765,189,000	0.00019
9	PT. Golden Eagle Energy tbk	SMMT	2020	(23,386,617,883.000)	881,786,218,140,000	(0.00003)
			2021	258,001,970,758.000	1,051,640,434,770,000	0.00025
			2022	463,165,596,772.000	1,182,852,785,319,000	0.00039
			2023	280,054,340,392.000	1,007,863,610,940,000	0.00028
10	PT. TBS Energi Utama tbk	TOBA	2020	64,212,600.000	771,871,787,000	0.00008
			2021	110,458,980.000	858,101,884,000	0.00013
			2022	137,724,883.000	899,329,557,000	0.00015

			2023	65,620,247.000	947,837,728,000	0.00007
11	PT. Pelayaran Nasional Bina Buana Raya tbk	BBRM	2020	(9,058,210.000)	37,213,358,000	(0.00024)
			2021	952,636.000	33,648,502,000	0.00003
			2022	966,448.000	34,008,974,000	0.00003
			2023	4,236,545.000	34,786,295,000	0.00012
12	PT. Batulicin Nusantara Maritim tbk	BESS	2020	66,696,056,557.000	620,407,533,334,000	0.00011
			2021	117,043,916,044.000	667,408,015,354,000	0.00018
			2022	56,408,130,531.000	772,666,449,902,000	0.00007
			2023	81,208,174,304.000	689,803,373,589,000	0.00012
13	PT. Dwi guna Laksana tbk	DWGL	2020	143,506,227.000	703,672,417,000	0.00020
			2021	123,005,516.000	1,245,705,842,000	0.00010
			2022	63,215,732.000	1,421,234,992,000	0.00004
			2023	208,905,019.000	1,844,239,416,000	0.00011
14	PT. Mitrabahtera Segera Sejati tbk	MBSS	2020	(14,975,954.000)	194,859,060,000	(0.00008)
			2021	12,142,010.000	177,639,085,000	0.00007
			2022	27,864,707.000	210,993,872,000	0.00013
			2023	24,638,813.000	247,068,111,000	0.00010
15	PT. Pelita Samudera Shipping tbk	PSSI	2020	7,066,046.000	146,835,893,000	0.00005
			2021	27,725,203.000	161,236,150,000	0.00017
			2022	46,828,255.000	179,354,447,000	0.00026



			2023	45,992,754.000	203,871,968,000	0.00023
16	PT. Indo Straits tbk	PTIS	2020	16,740.000	35,341,230,000	0.00000
			2021	42,256.000	36,854,920,000	0.00000
			2022	574,768.000	41,703,579,000	0.00001
			2023	836,775.000	37,747,188,000	0.00002
17	PT. Sumber Global Energy tbk	SGER	2020	40,597,365,323. 000	685,999,877,295,0 00	0.00006
			2021	270,778,171,010 .000	1,237,084,547,855 ,000	0.00022
			2022	748,250,494,759 .000	3,370,495,011,962 ,000	0.00022
			2023	840,910,489,431 .000	4,519,310,426,697 ,000	0.00019
18	PT. Transcoal Pacific tbk	TCPI	2020	57,886.000	2,752,211,000	0.00002
			2021	85,411.000	2,847,296,000	0.00003
			2022	115,667.000	2,809,869,000	0.00004
			2023	188,678.000	3,509,253,000	0.00005
19	PT. Dana Brata Luhur tbk	TEBE	2020	10,661,653.000	834,038,915,000	0.00001
			2021	208,350,578.000	989,060,914,000	0.00021
			2022	418,015,565.000	1,302,505,386,000	0.00032
			2023	285,396,490.000	1,150,900,654,000	0.00025
20	PT. Trans Power Marine tbk	TPMA	2020	2,562,232.000	103,761,267,000	0.00002
			2021	4,467,565.000	99,256,380,000	0.00005
			2022	15,052,566.000	107,381,644,000	0.00014
			2023	20,494,761.000	117,406,903,000	0.00017

21	PT. Black Diamond Resources tbk	COAL	2020	16,819,231.000	52,247,077,683,000	0.00000
			2021	35,244,148,755.000	197,591,903,191,000	0.00018
			2022	119,236,721,854.000	603,172,678,937,000	0.00020
			2023	51,018,205,700.000	647,569,327,194,000	0.00008
22	PT. Astrindo Nusantara Infrastruktur tbk	BIPI	2020	57,550,361.000	1,343,685,482,000	0.00004
			2021	43,071,480.000	953,520,745,000	0.00005
			2022	12,516,683.000	1,130,280,124,000	0.00001
			2023	112,862,459.000	1,757,386,840,000	0.00006
23	PT. Energi Mega Persada tbk	ENRG	2020	11,625,372.000	844,618,008,000	0.00001
			2021	134,659,006.000	1,064,042,572,000	0.00013
			2022	167,666,671.000	1,194,330,409,000	0.00014
			2023	122,041,301.000	1,368,757,121,000	0.00009
24	PT. Mitra Investindo tbk	MITI	2020	10,156,721,771.000	96,111,394,167,000	0.00011
			2021	4,429,226,089.000	157,277,320,994,000	0.00003
			2022	13,912,017,791.000	475,033,060,324,000	0.00003
			2023	56,984,628,243.000	494,887,993,945,000	0.00012
25	PT. Merdeka Copper Gold tbk	MDKA	2020	94,101,957.000	929,606,638,000	0.00010
			2021	90,834,822.000	1,278,592,659,000	0.00007
			2022	111,587,650.000	3,876,665,735,000	0.00003
			2023	96,742,192.000	4,964,258,915,000	0.00002

26	PT. Betonjaya Manunggal tbk	BTON	2020	4,697,219,006.0 00	234,905,016,318,0 00	0.00002
			2021	12,564,074,567. 000	270,669,540,064,0 00	0.00005
			2022	42,166,915,057. 000	344,552,996,651,0 00	0.00012
			2023	19,001,229,253. 000	361,613,066,667,0 00	0.00005
27	PT. Steel Pipe Industri of Indonesia tbk	ISSP	2020	155,068.000	6,076,604,000	0.00003
			2021	659,402.000	7,097,322,000	0.00009
			2022	393,231.000	7,405,931,000	0.00005
			2023	640,584.000	7,971,708,000	0.00008

## Lampiran 7

### Data Mentah Rumus *Financial Distress* (X3) menggunakan Altman Z-Score

N o	Nama Perusahaan	Kode	Tahun	Total Ekuitas	Total Liabilitas	X4
1	PT. Alamtri Resources Indonesia tbk	ADR O	2020	3,951,714.000	2,429,852,000	0.00163
			2021	4,458,315.000	3,128,621,000	0.00143
			2022	6,527,338.000	4,254,969,000	0.00153
			2023	7,408,750.000	3,063,961,000	0.00242
2	PT. Baramulti Suksessarana tbk	BSSR	2020	190,376,045.000	72,967,723,000	0.00261
			2021	252,612,693.000	182,704,693,000	0.00138
			2022	220,477,774.000	184,353,401,000	0.00120
			2023	242,483,460.000	165,971,113,000	0.00146
3	PT. Bayan Resources tbk	BYA N	2020	861,553,774.000	758,171,248,000	0.00114
			2021	1,862,906,374.000	570,805,817,000	0.00326
			2022	1,995,290,547.000	1,950,168,318,000	0.00102
			2023	1,978,818,202.000	1,465,501,614,000	0.00135
4	PT. Golden Energy Mines	GEM S	2020	349,434,544.000	464,283,221,000	0.00075
			2021	316,324,043.000	512,702,894,000	0.00062
			2022	558,244,639.000	570,842,165,000	0.00098
			2023	663,112,087.000	648,930,158,000	0.00102
5	PT. Harum Energy tbk	HRU M	2020	454,796,618.000	43,905,598,000	0.01036

			2021	650,670,753.000	223,950,849,000	0.00291
			2022	992,272,505.000	286,533,351,000	0.00346
			2023	1,174,720,450.000	458,386,742,000	0.00256
6	PT. Indo Tambangraya Megah tbk	ITMG	2020	846,290.000	312,339,000	0.00271
			2021	1,201,559.000	464,680,000	0.00259
			2022	1,950,280.000	689,897,000	0.00283
			2023	1,788,540.000	399,307,000	0.00448
7	PT. Mitrabara Adiperdana tbk	MBA P	2020	138,220,176.000	43,752,926,000	0.00316
			2021	199,983,661.000	57,736,778,000	0.00346
			2022	250,265,760.000	56,282,011,000	0.00445
			2023	172,787,797.000	56,712,853,000	0.00305
8	PT. Bukit Asam tbk	PTBA	2020	16,939,196.000	7,117,559,000	0.00238
			2021	24,253,724.000	11,869,979,000	0.00204
			2022	28,916,046.000	16,443,161,000	0.00176
			2023	21,563,196.000	17,201,993,000	0.00125
9	PT. Golden Eagle Energy tbk	SMM T	2020	564,557,831,801.000	317,228,386,339,000	0.00178
			2021	817,847,583,715.000	233,792,851,055,000	0.00350
			2022	1,016,896,178,133.000	165,956,607,186,000	0.00613
			2023	799,523,779,947.000	208,339,830,993,000	0.00384
10	PT. TBS Energi Utama tbk	TOBA	2020	290,914,160.000	480,957,627,000	0.00060

			2021	354,225,327.000	503,876,557,000	0.00070
			2022	423,710,293.000	475,619,264,000	0.00089
			2023	423,687,645.000	524,150,083,000	0.00081
11	PT. Pelayaran Nasional Bina Buana Raya tbk	BBR M	2020	7,190,990.000	30,022,368,000	0.00024
			2021	8,105,642.000	25,540,860,000	0.00032
			2022	25,713,874.000	8,295,100,000	0.00310
			2023	29,763,756.000	5,022,539,000	0.00593
12	PT. Batulicin Nusantara Maritim tbk	BESS	2020	316,895,998,461.000	303,511,534,873,000	0.00104
			2021	431,191,326,623.000	236,216,688,731,000	0.00183
			2022	492,352,056,536.000	280,314,393,366,000	0.00176
			2023	572,538,209,106.000	117,265,164,483,000	0.00488
13	PT. Dwi guna Laksana tbk	DWG L	2020	(52,545,229.000)	756,217,646,000	(0.00007)
			2021	136,413,748.000	1,109,292,094,000	0.00012
			2022	141,694,445.000	1,279,540,547,000	0.00011
			2023	156,415,337.000	1,687,824,079,000	0.00009
14	PT. Mitrabahtera Segera Sejati tbk	MBSS	2020	156,805,265.000	38,053,795,000	0.00412
			2021	169,106,985.000	8,532,100,000	0.01982
			2022	186,108,629.000	24,885,243,000	0.00748
			2023	210,814,786.000	36,253,325,000	0.00582
15	PT. Pelita Samudera Shipping tbk	PSSI	2020	94,530,896.000	52,304,997,000	0.00181
			2021	114,655,887.000	46,580,263,000	0.00246

			2022	145,875,110.000	33,479,337.00 0	4.35717
			2023	168,619,127.000	35,252,841.00 0	4.78314
16	PT. Indo Straits tbk	PTIS	2020	16,638,925.000	18,702,305.00 0	0.88967
			2021	16,820,875.000	20,034,045.00 0	0.83961
			2022	19,557,795.000	33,479,337.00 0	0.58418
			2023	20,660,274.000	35,252,841.00 0	0.58606
17	PT. Sumber Global Energy tbk	SGER	2020	235,692,505,020.0 00	450,307,372,2 75.000	0.52340
			2021	434,182,013,309.0 00	802,902,534,5 46.000	0.54077
			2022	1,012,132,881,917 .000	2,358,362,130, 045.000	0.42917
			2023	1,481,767,794,177 .000	3,037,542,632, 520.000	0.48782
18	PT. Transcoal Pacific tbk	TCPI	2020	1,431,558.000	1,320,653.000	1.08398
			2021	1,540,273.000	1,307,023.000	1.17846
			2022	1,648,024.000	1,161,845.000	1.41845
			2023	2,095,940.000	1,413,313.000	1.48300
19	PT. Dana Brata Luhur tbk	TEBE	2020	655,378,970.000	178,659,945.0 00	3.66830
			2021	813,864,394.000	175,196,520.0 00	4.64544
			2022	1,054,312,117.000	248,193,271.0 00	4.24795
			2023	1,087,089,561.000	63,811,093.00 0	17.03606
20	PT. Trans Power Marine tbk	TPM A	2020	77,003,751.000	26,757,516.00 0	2.87784
			2021	77,065,519.000	22,190,861.00 0	3.47285
			2022	88,830,704.000	18,550,940.00 0	4.78847

			2023	92,524,052.000	24,882,851.00 0	3.71839
21	PT. Black Diamond Resources tbk	COAL	2020	1,478,697,024.000	50,768,380,65 9.000	0.02913
			2021	79,308,282,555.00 0	118,283,620,6 36.000	0.67049
			2022	289,254,869,558.0 00	313,917,809,3 77.000	0.92144
			2023	327,940,402,775.0 00	319,628,924,4 19.000	1.02600
22	PT. Astrindo Nusantara Infrastruktur tbk	BIPI	2020	385,567,334.000	958,118,148.0 00	0.40242
			2021	405,577,690.000	547,943,055.0 00	0.74018
			2022	1,130,280,124.000	594,071,261.0 00	1.90260
			2023	1,757,386,840.000	1,183,610,395. 000	1.48477
23	PT. Energi Mega Persada tbk	ENRG	2020	212,174,466.000	632,443,542.0 00	0.33548
			2021	448,966,978.000	614,608,871.0 00	0.73049
			2022	514,926,286.000	679,404,122.0 00	0.75791
			2023	585,105,017.000	783,652,104.0 00	0.74664
24	PT. Mitra Investindo tbk	MITI	2020	74,903,901,432.00 0	21,207,492,73 5.000	3.53195
			2021	139,152,290,963.0 00	18,125,030,03 1.000	7.67736
			2022	393,997,822,554.0 00	81,035,237,77 0.000	4.86206
			2023	435,796,067,440.0 00	59,091,926,50 5.000	7.37488
25	PT. Merdeka Copper Gold tbk	MDK A	2020	563,645,881.000	365,960,757.0 00	1.54018
			2021	779,410,297.000	499,182,362.0 00	1.56137
			2022	2,024,833,268.000	1,851,832,467. 000	1.09342
			2023	2,764,055,322.000	2,200,203,593. 000	1.25627



26	PT. Betonjaya Manunggal tbk	BTON	2020	188,706,429,061.0 00	46,198,587,25 7.000	4.08468
			2021	197,765,605,633.0 00	72,903,934,43 1.000	2.71269
			2022	238,205,004,845.0 00	106,347,991,8 06.000	2.23986
			2023	257,243,948,317.0 00	104,369,118,3 50.000	2.46475
27	PT. Steel Pipe Industri of Indonesia tbk	ISSP	2020	3,335,340.000	2,741,264.000	1.21672
			2021	3,787,113.000	3,310,209.000	1.14407
			2022	4,144,535.000	3,261,396.000	1.27079
			2023	4,618,346.000	3,353,362.000	1.37723

## Lampiran 8

### Data Mentah Rumus *Financial Distress* (X3) menggunakan Altman Z-Score

N o	Nama Perusahaan	Kode	Tahu n	Penjualan	Total Aset	X5
1	PT. Alamtri Resources Indonesia tbk	ADRO	2020	2,534,842.000	6,381,566,000	0.00040
			2021	3,992,718.000	7,586,936,000	0.00053
			2022	8,102,399.000	10,782,307,000	0.00075
			2023	6,517,556.000	10,472,711,000	0.00062
2	PT. Baramulti Suksessarana tbk	BSSR	2020	331,463,965.00 0	263,343,768,000	0.00126
			2021	691,372,585.00 0	435,317,386,000	0.00159
			2022	1,029,015,864.0 00	404,831,175,000	0.00254
			2023	1,134,336,606.0 00	408,454,573,000	0.00278
3	PT. Bayan Resources tbk	BYAN	2020	1,395,113,268.0 00	1,619,725,022,000	0.00086
			2021	2,852,219,928.0 00	2,433,712,191,000	0.00117
			2022	4,703,622,038.0 00	3,945,458,865,000	0.00119
			2023	3,581,375,403.0 00	3,444,319,816,000	0.00104
4	PT. Golden Energy Mines	GEMS	2020	1,061,409,877.0 00	813,717,765,000	0.00130
			2021	1,585,953,591.0 00	829,026,937,000	0.00191
			2022	2,919,964,403.0 00	1,129,086,804,000	0.00259
			2023	2,901,836,296.0 00	1,312,042,245,000	0.00221
5	PT. Harum Energy tbk	HRU M	2020	157,819,047.00 0	498,702,216,000	0.00032
			2021	336,175,517.00 0	874,621,599,000	0.00038

			2022	904,437,795.00 0	1,278,805,856,000	0.00071
			2023	925,520,340.00 0	1,633,107,192,000	0.00057
6	PT. Indo Tambangraya Megah tbk	ITMG	2020	1,185,336.000	1,158,629,000	0.00102
			2021	2,076,813.000	1,666,239,000	0.00125
			2022	3,636,213.000	2,640,177,000	0.00138
			2023	2,374,315.000	2,187,847,000	0.00109
7	PT. Mitrabara Adiperdana tbk	MBAP	2020	201,207,287.00 0	181,973,102,000	0.00111
			2021	309,840,126.00 0	257,720,439,000	0.00120
			2022	449,535,604.00 0	306,547,771,000	0.00147
			2023	224,087,006.00 0	229,500,650,000	0.00098
8	PT. Bukit Asam tbk	PTBA	2020	17,325,192.000	24,056,755,000	0.00072
			2021	29,261,468.000	36,123,703,000	0.00081
			2022	42,648,590.000	45,359,207,000	0.00094
			2023	38,488,867.000	38,765,189,000	0.00099
9	PT. Golden Eagle Energy tbk	SMMT	2020	209,445,719,95 0.000	881,786,218,140,00 0	0.00024
			2021	508,273,589,51 6.000	1,051,640,434,770,0 00	0.00048
			2022	1,049,271,370,5 56.000	1,182,852,785,319,0 00	0.00089
			2023	1,016,267,098,4 17.000	1,007,863,610,940,0 00	0.00101
10	PT. TBS Energi Utama tbk	TOBA	2020	331,932,404.00 0	771,871,787,000	0.00043
			2021	462,666,313.00 0	858,101,884,000	0.00054
			2022	635,790,440.00 0	899,329,557,000	0.00071

			2023	501,262,751.00 0	947,837,728,000	0.00053
11	PT. Pelayaran Nasional Bina Buana Raya tbk	BBRM	2020	11,348,417.000	37,213,358,000	0.00030
			2021	7,551,871.000	33,648,502,000	0.00022
			2022	9,330,724.000	34,008,974,000	0.00027
			2023	10,545,555.000	34,786,295,000	0.00030
12	PT. Batulicin Nusantara Maritim tbk	BESS	2020	295,532,059,81 1.000	620,407,533,334,00 0	0.00048
			2021	404,097,297,86 2.000	667,408,015,354,00 0	0.00061
			2022	406,469,609,96 4.000	772,666,449,902,00 0	0.00053
			2023	363,741,176,93 8.000	689,803,373,589,00 0	0.00053
13	PT. Dwi guna Laksana tbk	DWGL	2020	1,568,496,114.0 00	703,672,417,000	0.00223
			2021	2,297,546,339.0 00	1,245,705,842,000	0.00184
			2022	2,784,896,376.0 00	1,421,234,992,000	0.00196
			2023	3,261,183,720.0 00	1,844,239,416,000	0.00177
14	PT. Mitrahahtera Segera Sejati tbk	MBSS	2020	54,862,833.000	194,859,060,000	0.00028
			2021	73,405,133.000	177,639,085,000	0.00041
			2022	88,374,026.000	210,993,872,000	0.00042
			2023	63,186,783.000	247,068,111,000	0.00026
15	PT. Pelita Samudera Shipping tbk	PSSI	2020	68,355,016.000	146,835,893,000	0.00047
			2021	108,733,646.00 0	161,236,150,000	0.00067
			2022	119,280,504.00 0	179,354,447,000	0.00067

			2023	102,391,407.00 0	203,871,968,000	0.00050
16	PT. Indo Straits tbk	PTIS	2020	12,237,363.000	35,341,230,000	0.00035
			2021	12,604,643.000	36,854,920,000	0.00034
			2022	18,360,102.000	41,703,579,000	0.00044
			2023	13,983,917.000	37,747,188,000	0.00037
17	PT. Sumber Global Energy tbk	SGER	2020	2,035,076,870,8 27.000	685,999,877,295,00 0	0.00297
			2021	3,924,499,699,6 55.000	1,237,084,547,855,0 00	0.00317
			2022	10,448,875,185, 271.000	3,370,495,011,962,0 00	0.00310
			2023	12,312,861,734, 739.000	4,519,310,426,697,0 00	0.00272
18	PT. Transcoal Pacific tbk	TCPI	2020	1,672,368.000	2,752,211,000	0.00061
			2021	1,670,829.000	2,847,296,000	0.00059
			2022	1,758,131.000	2,809,869,000	0.00063
			2023	1,825,584.000	3,509,253,000	0.00052
19	PT. Dana Brata Luhur tbk	TEBE	2020	197,952,877.00 0	834,038,915,000	0.00024
			2021	448,008,428.00 0	989,060,914,000	0.00045
			2022	781,793,751.00 0	1,302,505,386,000	0.00060
			2023	632,232,808.00 0	1,150,900,654,000	0.00055
20	PT. Trans Power Marine tbk	TPMA	2020	39,761,788.000	103,761,267,000	0.00038
			2021	42,016,186.000	99,256,380,000	0.00042
			2022	62,801,600.000	107,381,644,000	0.00058
			2023	66,582,357.000	117,406,903,000	0.00057

21	PT. Black Diamond Resources tbk	COAL	2020	1,410,000,000.00	52,247,077,683,000	0.00003
			2021	171,699,749,892.000	197,591,903,191,000	0.00087
			2022	692,738,180,652.000	603,172,678,937,000	0.00115
			2023	679,086,842,095.000	647,569,327,194,000	0.00105
22	PT. Astrindo Nusantara Infrastruktur tbk	BIPI	2020	78,511,899.000	1,343,685,482,000	0.00006
			2021	65,586,242.000	953,520,745,000	0.00007
			2022	43,722,840.000	1,130,280,124,000	0.00004
			2023	651,059,654.000	1,757,386,840,000	0.00037
23	PT. Energi Mega Persada tbk	ENRG	2020	324,881,670.000	844,618,008,000	0.00038
			2021	406,096,363.000	1,064,042,572,000	0.00038
			2022	451,939,794.000	1,194,330,409,000	0.00038
			2023	420,775,224.000	1,368,757,121,000	0.00031
24	PT. Mitra Investindo tbk	MITI	2020	36,451,716,625.000	96,111,394,167,000	0.00038
			2021	46,303,564,507.000	157,277,320,994,000	0.00029
			2022	121,886,168,697.000	475,033,060,324,000	0.00026
			2023	306,995,042,342.000	494,887,993,945,000	0.00062
25	PT. Merdeka Copper Gold tbk	MDK A	2020	321,860,885.000	929,606,638,000	0.00035
			2021	380,956,549.000	1,278,592,659,000	0.00030
			2022	869,878,995.000	3,876,665,735,000	0.00022
			2023	1,706,782,227.000	4,964,258,915,000	0.00034

26	PT. Betonjaya Manunggal tbk	BTON	2020	113,551,660,06 0.000	234,905,016,318,00 0	0.00048
			2021	112,730,081,72 0.000	270,669,540,064,00 0	0.00042
			2022	152,170,646,02 0.000	344,552,996,651,00 0	0.00044
			2023	139,549,203,76 0.000	361,613,066,667,00 0	0.00039
27	PT. Steel Pipe Industri of Indonesia tbk	ISSP	2020	3,775,530.000	6,076,604,000	0.00062
			2021	5,378,808.000	7,097,322,000	0.00076
			2022	6,255,945.000	7,405,931,000	0.00084
			2023	6,455,329.000	7,971,708,000	0.00081

## Lampiran 9

### Hasil Rumus *Financial Distress* Menggunakan Altman Z-Score

No	Nama Perusahaan	Kode	Tahun	Altman Z-score
1	PT. Alamtri Resources Indonesia tbk	ADRO	2020	0.76
			2021	0.74
			2022	0.90
			2023	0.94
2	PT. Baramulti Suksessarana tbk	BSSR	2020	0.77
			2021	0.85
			2022	0.63
			2023	0.75
3	PT. Bayan Resources tbk	BYAN	2020	395.20
			2021	476.98
			2022	173.68
			2023	196.72
4	PT. Golden Energy Mines	GEMS	2020	114.12
			2021	13.10
			2022	267.24
			2023	207.71
5	PT. Harum Energy tbk	HRUM	2020	541.37
			2021	229.68
			2022	276.07



			2023	129.52
6	PT. Indo Tambangraya Megah tbk	ITMG	2020	210.34
			2021	450.82
			2022	604.02
			2023	542.42
7	PT. Mitrabara Adiperdana tbk	MBAP	2020	608.12
			2021	731.34
			2022	836.35
			2023	725.09
8	PT. Bukit Asam tbk	PTBA	2020	224.17
			2021	356.13
			2022	363.63
			2023	160.55
9	PT. Golden Eagle Energy tbk	SMMT	2020	(90.50)
			2021	144.21
			2022	12.46
			2023	16.28
10	PT. TBS Energi Utama tbk	TOBA	2020	(39.79)
			2021	124.67
			2022	173.02
			2023	113.71

11	PT. Pelayaran Nasional Bina Buana Raya tbk	BBRM	2020	(465.55)
			2021	(337.76)
			2022	150.68
			2023	215.28
12	PT. Batulicin Nusantara Maritim tbk	BESS	2020	(5.29)
			2021	48.24
			2022	50.85
			2023	164.75
13	PT. Dwi guna Laksana tbk	DWGL	2020	(94.80)
			2021	(51.76)
			2022	(12.60)
			2023	35.65
14	PT. Mitrahaftera Segera Sejati tbk	MBSS	2020	174.76
			2021	260.60
			2022	547.15
			2023	727.11
15	PT. Pelita Samudera Shipping tbk	PSSI	2020	21.32
			2021	137.84
			2022	219.78
			2023	423.30
16	PT. Indo Straits tbk	PTIS	2020	143.16

			2021	193.63
			2022	210.98
			2023	239.61
17	PT. Sumber Global Energy tbk	SGER	2020	329.10
			2021	358.63
			2022	345.34
			2023	386.67
18	PT. Transcoal Pacific tbk	TCPI	2020	(70.75)
			2021	(80.00)
			2022	(65.82)
			2023	(29.00)
19	PT. Dana Brata Luhur tbk	TEBE	2020	8.73
			2021	215.78
			2022	205.39
			2023	430.54
20	PT. Trans Power Marine tbk	TPMA	2020	20.46
			2021	70.12
			2022	121.20
			2023	129.51
21	PT. Black Diamond Resources tbk	COAL	2020	(1,073.03)
			2021	(235.45)

			2022	113.56
			2023	128.82
22	PT. Astrindo Nusantara Infrastruktur tbk	BIPI	2020	(282.73)
			2021	(276.38)
			2022	(142.73)
			2023	3.09
23	PT. Energi Mega Persada tbk	ENRG	2020	(321.49)
			2021	(147.64)
			2022	(158.57)
			2023	(106.24)
24	PT. Mitra Investindo tbk	MITI	2020	46.74
			2021	168.40
			2022	336.32
			2023	429.07
25	PT. Merdeka Copper Gold tbk	MDKA	2020	10.36
			2021	108.24
			2022	90.88
			2023	72.71
26	PT. Betonjaya Manunggal tbk	BTON	2020	787.52
			2021	740.53
			2022	703.51

			2023	716.56
27	PT. Steel Pipe Industri of Indonesia tbk	ISSP	2020	188.83
			2021	281.85
			2022	291.86
			2023	389.16

## Lampiran 10

### Data Mentah Rumus Ukuran Perusahaan

No	Nama Perusahaan	Kode	Tahun	Total Aset	Ln
1	PT. Alamtri Resources Indonesia tbk	ADRO	2020	6,381,566,000	22.5767
			2021	7,586,936,000	22.7497
			2022	10,782,307,000	23.1012
			2023	10,472,711,000	23.0720
2	PT. Baramulti Suksessarana tbk	BSSR	2020	263,343,768,000	26.2967
			2021	435,317,386,000	26.7993
			2022	404,831,175,000	26.7267
			2023	408,454,573,000	26.7356
3	PT. Bayan Resources tbk	BYAN	2020	1,619,725,022,000	28.1133
			2021	2,433,712,191,000	28.5204
			2022	3,945,458,865,000	29.0036
			2023	3,444,319,816,000	28.8677
4	PT. Golden Energy Mines	GEMS	2020	813,717,765,000	27.4249
			2021	829,026,937,000	27.4435
			2022	1,129,086,804,000	27.7524
			2023	1,312,042,245,000	27.9026
5	PT. Harum Energy tbk	HRUM	2020	498,702,216,000	26.9353
			2021	874,621,599,000	27.4971
			2022	1,278,805,856,000	27.8769

			2023	1,633,107,192,000	28.1215
6	PT. Indo Tambangraya Megah tbk	ITMG	2020	1,158,629,000	20.8705
			2021	1,666,239,000	21.2338
			2022	2,640,177,000	21.6941
			2023	2,187,847,000	21.5062
7	PT. Mitrabara Adiperdana tbk	MBAP	2020	181,973,102,000	25.9271
			2021	257,720,439,000	26.2751
			2022	306,547,771,000	26.4486
			2023	229,500,650,000	26.1592
8	PT. Bukit Asam tbk	PTBA	2020	24,056,755,000	23.9037
			2021	36,123,703,000	24.3102
			2022	45,359,207,000	24.5379
			2023	38,765,189,000	24.3808
9	PT. Golden Eagle Energy tbk	SMMT	2020	881,786,218,140,000	34.4130
			2021	1,051,640,434,770,000	34.5891
			2022	1,182,852,785,319,000	34.7067
			2023	1,007,863,610,940,000	34.5466
10	PT. TBS Energi Utama tbk	TOBA	2020	771,871,787,000	27.3721
			2021	858,101,884,000	27.4780
			2022	899,329,557,000	27.5249
			2023	947,837,728,000	27.5774

11	PT. Pelayaran Nasional Bina Buana Raya tbk	BBRM	2020	37,213,358,000	24.3399
			2021	33,648,502,000	24.2392
			2022	34,008,974,000	24.2499
			2023	34,786,295,000	24.2725
12	PT. Batulicin Nusantara Maritim tbk	BESS	2020	620,407,533,334,000	34.0614
			2021	667,408,015,354,000	34.1344
			2022	772,666,449,902,000	34.2809
			2023	689,803,373,589,000	34.1674
13	PT. Dwi guna Laksana tbk	DWGL	2020	703,672,417,000	27.2796
			2021	1,245,705,842,000	27.8507
			2022	1,421,234,992,000	27.9825
			2023	1,844,239,416,000	28.2431
14	PT. Mitrabahtera Segera Sejati tbk	MBSS	2020	194,859,060,000	25.9955
			2021	177,639,085,000	25.9030
			2022	210,993,872,000	26.0751
			2023	247,068,111,000	26.2329
15	PT. Pelita Samudera Shipping tbk	PSSI	2020	146,835,893,000	25.7126
			2021	161,236,150,000	25.8061
			2022	179,354,447,000	25.9126
			2023	203,871,968,000	26.0408
16	PT. Indo Straits tbk	PTIS	2020	35,341,230,000	24.2883



			2021	36,854,920,000	24.3303
			2022	41,703,579,000	24.4539
			2023	37,747,188,000	24.3542
17	PT. Sumber Global Energy tbk	SGER	2020	685,999,877,295,000	34.1619
			2021	1,237,084,547,855,000	34.7515
			2022	3,370,495,011,962,000	35.7538
			2023	4,519,310,426,697,000	36.0471
18	PT. Transcoal Pacific tbk	TCPI	2020	2,752,211,000	21.7357
			2021	2,847,296,000	21.7696
			2022	2,809,869,000	21.7564
			2023	3,509,253,000	21.9787
19	PT. Dana Brata Luhur tbk	TEBE	2020	834,038,915,000	27.4495
			2021	989,060,914,000	27.6200
			2022	1,302,505,386,000	27.8953
			2023	1,150,900,654,000	27.7716
20	PT. Trans Power Marine tbk	TPMA	2020	103,761,267,000	25.3654
			2021	99,256,380,000	25.3210
			2022	107,381,644,000	25.3997
			2023	117,406,903,000	25.4889
21	PT. Black Diamond Resources tbk	COAL	2020	52,247,077,683,000	31.5870
			2021	197,591,903,191,000	32.9172

			2022	603,172,678,937,000	34.0332
			2023	647,569,327,194,000	34.1042
22	PT. Astrindo Nusantara Infrastruktur tbk	BIPI	2020	1,343,685,482,000	27.9264
			2021	953,520,745,000	27.5834
			2022	1,130,280,124,000	27.7535
			2023	1,757,386,840,000	28.1948
23	PT. Energi Mega Persada tbk	ENRG	2020	844,618,008,000	27.4622
			2021	1,064,042,572,000	27.6931
			2022	1,194,330,409,000	27.8086
			2023	1,368,757,121,000	27.9449
24	PT. Mitra Investindo tbk	MITI	2020	96,111,394,167,000	32.1965
			2021	157,277,320,994,000	32.6890
			2022	475,033,060,324,000	33.7944
			2023	494,887,993,945,000	33.8354
25	PT. Merdeka Copper Gold tbk	MDKA	2020	929,606,638,000	27.5580
			2021	1,278,592,659,000	27.8768
			2022	3,876,665,735,000	28.9860
			2023	4,964,258,915,000	29.2333
26	PT. Betonjaya Manunggal tbk	BTON	2020	234,905,016,318,000	33.0902
			2021	270,669,540,064,000	33.2319
			2022	344,552,996,651,000	33.4733

			2023	361,613,066,667,000	33.5216
27	PT. Steel Pipe Industri of Indonesia tbk	ISSP	2020	6,076,604,000	22.5277
			2021	7,097,322,000	22.6830
			2022	7,405,931,000	22.7255
			2023	7,971,708,000	22.7992

## Lampiran 11

### Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Intensitas Modal	108	0.00	0.85	0.3055	0.27484
Profitabilitas	108	-0.08	0.62	0.1399	0.14988
Financial Distress	108	-1073.03	836.35	162.3273	285.18493
Ukuran Perusahaan	108	20.87	36.05	27.6359	3.93326
Tax Avoidance	108	0.00	80.00	21.7407	15.86648
Valid N (listwise)	108				

## Lampiran 12

### Uji Asumsi Klasik

#### 1. Uji Normalitas

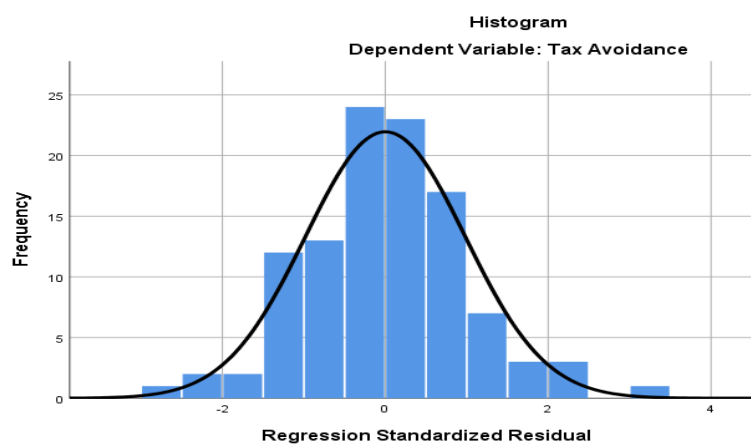
##### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

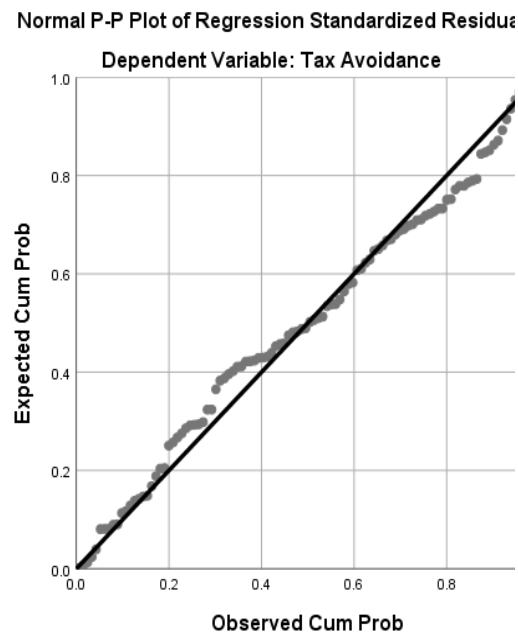
		Unstandardized Residual
N		108
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.54835426
Most Extreme Differences	Absolute	.075
	Positive	.073
	Negative	-.075
Test Statistic		.075
Asymp. Sig. (2-tailed)		.168 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.





## 2. Uji Multikolinearitas

### Coefficients<sup>a</sup>

#### Collinearity Statistics

Model		Tolerance	VIF
1	Intensitas Modal	.850	1.177
	Profitabilitas	.880	1.137
	Financial Distress	.930	1.076
	Ukuran Perusahaan	.925	1.081

a. Dependent Variable: *Tax Avoidance*

## 3. Uji Heterokedastisitas

### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
-------	-----------------------------	---------------------------	---	------

		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.308	1.870		-0.699	0.486
	Intensitas Modal	-1.121	0.925	-0.124	-1.212	0.228
	Profitabilitas	-3.000	1.667	-0.181	-1.799	0.075
	Financial Distress	-0.001	0.001	-0.125	-1.276	0.205
	Ukuran Perusahaan	0.087	0.062	0.137	1.401	0.164

a. Dependent Variable: Uji Heteroskedastisitas

## Lampiran 13

### Uji Regresi Linear Berganda

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	10.472	1.217		8.602	0.000
Intensitas Modal	-3.322	0.602	-0.498	-5.517	0.000
Profitabilitas	-1.530	1.085	-0.125	-1.410	0.162
Financial Distress	-0.001	0.001	-0.182	-2.110	0.037
Ukuran Perusahaan	-0.172	0.040	-0.369	-4.273	0.000

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

### Uji Moderating Regretion Analysis

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5.603	0.321		17.439	0.000
X1M	-0.109	0.022	-0.443	-4.881	0.000
X2M	-0.056	0.041	-0.126	-1.371	0.173
X3M	-4.490E-05	0.000	-0.202	-2.245	0.027

a. Dependent Variable: Tax Avoidance



## Lampiran 14

### Pengujian Hipotesis

#### 1. Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

##### Hasil Koefisien Determinasi Sebelum Interaksi Moderasi

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.537 <sup>a</sup>	0.288	0.260	1.57813	1.482

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Distress, Intensitas Modal

b. Dependent Variable: Tax Avoidance

##### Hasil Koefisien Determinasi Sesudah Interaksi Moderasi

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.456 <sup>a</sup>	0.208	0.185	1.65689

a. Predictors: (Constant), X3M, X1M, X2M

#### 2. Uji Simultan (F)

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	103.755	4	25.939	10.415	.000 <sup>b</sup>
	Residual	256.522	103	2.491		
	Total	360.277	107			

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

b. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Distress, Intensitas Modal

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	74.768	3	24.923	9.078	.000 <sup>b</sup>
	Residual	285.509	104	2.745		
	Total	360.277	107			

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

b. Predictors: (Constant), X3M, X1M, X2M

**3. Uji Signifikan Parsial (t)****Hasil Uji Parsial Sebelum Interaksi Moderasi****Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	10.472	1.217		8.602	0.000
	Intensitas Modal	-3.322	0.602	-0.498	-5.517	0.000
	Profitabilitas	-1.530	1.085	-0.125	-1.410	0.162
	Financial Distress	-0.001	0.001	-0.182	-2.110	0.037
	Ukuran Perusahaan	-0.172	0.040	-0.369	-4.273	0.000

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

**Hasil Uji Parsial Sesudah Interaksi Moderasi****Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	5.603	0.321		17.439	0.000
	X1M	-0.109	0.022	-0.443	-4.881	0.000
	X2M	-0.056	0.041	-0.126	-1.371	0.173
	X3M	-4.490E-05	0.000	-0.202	-2.245	0.027

a. Dependent Variable: Tax Avoidance